jika kita tak pernah jatuh cinta

ALVI SYAHRIN

jika kita tak pernah jatuh cinta

ALVI SYAHRIN

Jika Kita Tak Pernah Jatuh Cinta

Jika Kita Tak Pernah Jatuh Cinta

ALVI SYAHRIN

Jika Kita Tak Pernah Jatuh Cinta

Penulis: Alvi Syahrin
Editor: Tesara Rafiantika
Penyelaras aksara: Idha Umamah
Penata letak: Gita Ramayudha
Desainer sampul: Agung Nurnugroho

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 215
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:
Kelompok Agromedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000

Cetakan pertama, 2018

Syahrin, Alvi

Jika Kita Tak Pernah Jatuh Cinta/ Alvi Syahrin; editor, Tesara Rafiantika—cet.1— Jakarta: GagasMedia, 2018
viii + 224 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 978-979-780-934-8

1. Pengembangan Diri I. Judul
II. Tesara Rafiantika

150

Surat dari Penulis

Aku selalu ingin menulis sesuatu yang membuat pembaca merasa seperti,

"Terima kasih telah menuliskan ini!"

Jadi, aku memulainya dari buku ini. Sesuatu tentang cinta.

Selama ini, *society* dan media seolah mendoktrin kita: Cinta adalah segalanya. Kemesraan di Instagram adalah *relationship goals*. Sendiri adalah sesuatu yang sering dipermalukan. Akhir bahagia adalah jika pasangan yang saling mencintai bersatu. Akhir buruk jika mereka berpisah—padahal, kan, belum tentu begitu.

Dan, itulah mengapa aku menulis buku ini.

Aku ingin orang-orang melihat lebih dari itu.

Aku ingin orang-orang berhenti melihat cinta dari satu sisi saja: Mencintai dirinya.

Aku ingin orang-orang bisa menemukan cinta dari sisi yang baru: Mencintai dirimu.

Aku ingin orang-orang melihat bahwa ada hal yang lebih penting dari cinta di dunia ini.

Cinta memang penting, tetapi ada yang lebih penting.

Dan, kurangkum itu semua dalam buku ini: *Jika Kita Tak Pernah Jatuh Cinta.*

Di balik penulisan buku ini, ada pihak-pihak yang ingin aku ucapkan terima kasih:

Teman-teman pembaca. Untuk pembaca lama dan pembaca baru. Terima kasih telah mengikuti tulisan-tulisanku dan

bertahan dengannya. Terima kasih atas apresiasinya. Terima kasih atas keberadaan kalian di kolom komentar Instagram, Wattpad, Twitter, dan Facebook. Terima kasih atas curhat-curhat kalian di DM Instagram. Terima kasih telah merekomendasikan tulisanku kepada teman-temanmu. Terima kasih atas, "Nggak sabar bukunya keluar, Kak!" Aku pun tidak sabar! Dan, lihat, sekarang sudah ada di genggamanmu. :)

Redaksi GagasMedia. Terima kasih telah menjadi rumah yang hangat untuk *Jika Kita Tak Pernah Jatuh Cinta*. Mbak Resita Febiratri; terima kasih telah mengajak menulis kembali di GagasMedia, aku senang bisa kembali. Mbak Tesara Rafiantika; terima kasih atas masukan-masukannya, ide revisinya, dan suntingannya yang membuat buku ini jadi lebih baik. Mas Agung Nugroho; terima kasih telah mendesain sampul buku ini. Mbak Gita yang sudah me-*layout* buku ini sehingga jadi lebih nyaman dibaca. Dan, semua pihak di GagasMedia yang tak tertulis namanya, pihak distributor yang mendistribusikan buku ini, dan semua, semuanya.

Lalu, ada dua pihak yang tanpa perlu kusebut di sini, mereka sudah tahu: **keluarga** dan **sahabat**, untuk kebaikannya selama ini.

Dan, tidaklah buku ini rampung, mulai dari penemuan ide, proses penulisan, dan seluruhnya, melainkan karena kehendak Allah semata. Masyaallah.

Mudah-mudahan bermanfaat bagiku dan bagimu.

Temukan aku di Instagram, Twitter, Wattpad, atau Facebook karena aku ingin mendengar kesanmu setelah membaca buku ini. :)

Selamat membaca,

Alvi Syahrin

Daftar Isi

11 Ketika Usiamu Delapan Belas Tahun

dan, inilah kabar buruk dari cinta:
ia butuh konsekuensi,
dan, konsekuensinya adalah
keselamatan hatimu,
keselamatan dirimu.

Segalanya telah berubah sejak kau empat belas tahun. Teman-temanmu; mereka tak lagi sama. Sebab ketika kalian berkumpul di pojokan meja kantin, mereka hanya sibuk dengan ponselnya, tersenyum di detik sekian, murung di menit sekian, menghilang pada hari-hari tertentu, kembali kepadamu dengan penuh air mata keesokan harinya. Dan, kau tak polos-polos amat kala itu. Kau bisa melihat, saat empat belas tahun, cinta seolah menjadi dunia baru bagi teman-temanmu. Seperti pembukaan kafe baru dengan promosi menggiurkan, orang-orang mendatanginya, hiruk-pikuk, terjepit di dalamnya, dan ruang itu seolah sudah penuh saat kau tiba. *It's like you didn't belong here and there.*

Ketika usiamu empat belas tahun, kau tak tahu banyak tentang cinta. Yang kau tahu, cinta hanya bisa menghancurkan: hati temanmu, dirimu yang ditinggalkan, dan persahabatanmu secara keseluruhan.

Saat kau enam belas tahun, segalanya menjadi lebih jelas. Teman-temanmu telah mencintai dan dicintai. Tak ada lagi cerita hingga larut bersama teman. Tak ada lagi jalan-jalan bersama teman di Minggu malam. Tak ada lagi kedatangan teman di rumahmu. Mereka sudah menemukan *the one*. Menghabiskan waktu bercerita semalaman penuh bersama *the one*. Jalan-jalan bersama *the one*. Seakan seluruh hidupnya hanya tentang *the one*. Sejujurnya, ini sedikit memojokkanmu. Di usia enam belas tahunmu, kau mulai khawatir: *akankah ada seseorang yang mau menerimaku yang biasa-biasa saja? Mengapa aku tidak bisa dicintai seperti teman-temanku dicintai? Mengapa tidak ada seorang pun yang mau melihat diriku?*

Sejak usiamu enam belas, cinta telah mengambil porsi terbesar dalam pikiranmu. Sayangnya, yang kau tahu tentang cinta hanyalah: dua orang, saling mencintai dan dicintai, saling menyemangati untuk menggapai mimpi bersama, lalu menikah, memiliki anak dan cucu yang lucu, bahagia selamanya.

Puncaknya, saat kau delapan belas tahun. Kau bertemu cinta pertamamu dan patah hati pertamamu. Bertahun-tahun menanti cinta, kau mencoba yang terbaik, mencintai begitu dalam, dicintai begitu tulus, lalu seiring waktu, topengnya terbuka, mendung hadir, badai turun, dan, dalam sekejap mata, ia menghancurkan segalanya. Masalah-masalah sepele, keegoisan yang tak masuk akal, perubahan hati yang signifikan; semua itu berujung pada satu kecelakaan besar: patahnya hatimu. Sakit yang tak berdarah. Sakit tanpa luka konkret. Terlalu susah untuk mengetahui bagaimana dan di mana harus diobati.

Dan, saat kau delapan belas tahun, kau sadar cinta butuh konsekuensi, dan konsekuensinya adalah keselamatan hatimu; keselamatan dirimu sendiri. Sampai-sampai kau takut jatuh cinta karena tak mau seluruh dirimu patah seperti ini lagi.

Lalu, tahu-tahu, usiamu sudah dua puluh tahun. Kau bertemu seseorang baru. Cinta yang baru, kebahagiaan yang baru, sayangnya, patah hati yang sama. Kau pikir kau akan sedikit lebih terbiasa merasakan patah hati. Tetapi, patah hati selalu terasa baru, seperti cinta pertama. Dan, ketika patah hati hadir, ia seakan rintikan hujan setajam pisau, kilat dan petir yang terdengar seperti amarahnya, badai tanpa henti; semua bersatu menyerang hatimu. *Sudah, cukup, tidak lagi mencintai jika harus selalu seperti ini*, batinmu, menyerah dalam diam.

Di akhir dua puluh tahunmu, kau berusaha menenangkan dirimu dengan berkata, "*Mungkin, ini cuma masalah waktu dan orang yang tepat. Mudah-mudahan, aku segera menemukan keduanya: waktu yang pas dan orang yang tepat.*"

Lima tahun kemudian, kau sedang sendiri, di kubikel favoritmu, ditemani secangkir kopi yang sudah dingin, laptop yang tak tersentuh, dan sebuah undangan pernikahan dari temanmu. Ini adalah undangan pernikahan kesekian dari teman-temanmu. Yah, teman-temanmu telah menikah. Beberapa bahkan telah memiliki anak-anak lucu. Waktu terus beranjak, foto-foto pernikahan bermunculan di Instagram, keromantisan dipamerkan di sana-sini, dan kau semakin ketakutan: *kapan tiba waktuku?*

Tidakkah ini mengingatkanmu pada dirimu yang masih enam belas tahun? Kupikir ada pelajaran membekas yang kau ambil selama sembilan tahun terperangkap dalam cinta, patah hati, jatuh cinta lagi, patah hati lagi. Ternyata, tak ada perbedaan signifikan pada hati-enam-belas-tahunmu dan hati-dua-puluh-lima-tahunmu. Namun, sudah, tak apa-apa. Mudah-mudahan kau segera menemukan pelajaran membekas sehingga kau tak perlu lagi khawatir pada hal-hal semacam ini.

Namun, kukatakan sejak sekarang supaya kau tak kaget. Nanti, saat kau tiga puluh atau empat puluh tahun, kau akan mendapati beberapa temanmu memutuskan bercerai dari pasangannya. Beberapa melanjutkan petualangan cinta baru. Beberapa fokus menjadi orangtua tunggal. Cinta tak pernah terlihat semengerikan ini, saat kau masih delapan belas.

Belum lagi nanti, saat kau enam puluh tahun. Kabar duka akan datang dari teman-temanmu. Pasangan mereka meninggal. Teman-temanmu memutuskan tak akan lagi menikah. Menua tanpa pasangan baru.

Pada diri-enam-puluh-tahunmu, aku belajar: pasti ada sesuatu yang lebih penting selain cinta dalam hidup ini. Maksudku, jika cinta adalah hal yang paling penting dalam hidup, pastilah diri-enam-puluh-tahunmu mencari cinta yang baru, seperti yang sudah-sudah. Namun, semacam ada pelajaran yang membekas karena kau berhenti mencari, dan ini bukan sebatas karena kau sudah terlalu tua untuk menikah, ini bukan sebatas karena kau tak ingin mengecewakan kekasih sejatimu. Enam puluh tahun menjalani hidup, pastilah kau menemukan sesuatu berharga dalam hidup

Dan kau, di usiamu hari ini, duduk di tempat terbaikmu dengan pakaianmu yang paling nyaman, menggenggam buku ini dan bergumam, *"Iya, pasti ada yang lebih penting daripada cinta dalam hidup ini. Tapi apa?"*

Maka, tetaplah menggenggam buku ini. Ia akan menarikmu ke dalam berbagai realitas cinta yang, mudah-mudahan, membuatmu ketika jatuh cinta nanti, tak lagi patah sehancur itu.

Oh, menjawab pertanyaanmu tadi:

"Iya, pasti ada yang lebih penting daripada cinta dalam hidup ini. Tapi apa?"

2 | Seorang Gadis & Calon Jodohnya

Merasa teduh membayangkan
menjadi istri yang taat untuk laki-laki yang taat.
Sayangnya, pada orangtuanya,
dia bahkan tak pernah belajar
menjadi anak yang taat.

Ada seorang gadis di Minggu pagi.

Sudah pukul sembilan pagi, dia belum beranjak dari tempat tidurnya. Berbaring, menatap layar ponsel dan jarinya menggulir linimasa Instagram. Lalu, dia berhenti pada satu foto. Seorang laki-laki berdiri tegap dengan latar langit biru tanpa awan, tersenyum tipis tanpa memandang kamera.

Gadis itu tanpa disadarinya ikut tersenyum.

Sesungguhnya, gadis itu jatuh hati kepada laki-laki ini.

Siapa yang tak jatuh hati dengan laki-laki ini? Dia tampan, tetapi itu bukan faktor utama. Lewat Instagram, dia selalu membagikan pengingat-pengingat baik yang menenangkan hati. Dia selalu mengingatkan para *followers* untuk tak meninggalkan salat lima waktu. Suaranya merdu saat melantunkan Alquran. Dari apa yang gadis itu lihat, pemuda itu seperti rajin beribadah, memiliki ilmu agama yang baik, *such a husband material every woman needs*.

Sering kali, gadis itu membayangkan kehidupan setelah pernikahan, bersama laki-laki itu....

Mendengarkan suara merdu laki-laki itu setiap malam, juga membacakan surat favoritnya. Sayangnya, gadis itu bahkan tak pernah membuka Alquran untuk membaca surat favoritnya.

Dibangunkan sebelum azan subuh oleh laki-laki idamannya. Sayangnya, gadis itu bahkan tak pernah berusaha untuk salat subuh, kecuali ketika dia sedang ingin.

Senantiasa diingatkan untuk salat lima waktu oleh laki-laki idamannya. Sayangnya, gadis itu hanya mendirikan salat ketika dia tak malas.

Merasa teduh membayangkan menjadi istri yang taat pada laki-laki yang taat. Sayangnya, pada orangtuanya, dia bahkan tak pernah belajar menjadi anak yang taat.

Di Minggu pagi itu, dia menuliskan kriteria jodohnya di dalam kepala. *Nggak merokok. Harus rajin salat lima waktu. Paham agama. Pengertian. Nggak emosional. Dan, bla, bla, bla.*

Ada seorang gadis lain di Minggu pagi.

Di Minggu pagi itu, gadis yang lain ini tidak menuliskan kriteria jodohnya.

Namun, di Minggu pagi itu, gadis yang lain ini membantu ibunya di dapur, memasak sambil berbincang hangat. Usai itu, dia membuka Instagram, berhenti di setiap video kajian. Dia, kemudian berjanji dengan beberapa temannya untuk menghadiri kajian terdekat. Azan zuhur akan berkumandang, dia persiapkan apa yang harus disiapkan.

Gadis ini tak butuh menulis kriteria jodoh. Dia telah menjadi kriteria jodoh yang baik bagi orang lain. Dan, orang lain ini adalah seorang laki-laki, yang mudah-mudahan baik agama-nya, lebih baik daripada laki-laki yang gadis pertama idolakan di Instagram.

Lalu, ada seorang gadis duduk di hadapan sebuah buku detik ini.

Gadis itu sedang membaca tulisan ini. Dia berkata kepada dirinya, "Aku harus berubah jadi baik. Biar bisa dapat jodoh yang baik."

Lalu, gadis ini hendak beranjak dari tempat tidurnya, ingin melakukan sesuatu yang lebih bermanfaat. Namun, sebelum kau beranjak dari tempat tidurmu, aku ingin berkata kepadamu, "*Jangan berubah hanya karena laki-laki.*"

Aku sangat mendukung keputusanmu untuk berubah menjadi lebih baik.

Namun, janganlah kau jadikan laki-laki dan cinta sebagai alasan.

Sebab laki-laki hanyalah manusia. Manusia tidak kekal. Manusia tidak sempurna. Manusia selalu mengecewakan. Dan, cinta hanyalah perasaan. Ia bisa datang dan pergi, seperti cinta dan patah hatimu yang dulu. Ia bisa pudar seperti dia yang pernah berubah tiba-tiba.

Lagi pula, di akhir hidupmu kau akan berpisah dengan dia yang amat kau cinta.

Di akhir hidupmu, kau akan kembali kepada Dia yang menciptakanmu.

Maka, apakah perubahanmu ini untuk jodoh yang baik, yang tak kekal dan tak sempurna?

Bukannya aku hendak menghakimi, tetapi bukankah berubah karena masalah jodoh agak terlalu dangkal? Maksudku, cinta dan jodoh hanya bertahan hingga hari akhir hidupmu di dunia ini. Sementara itu, kau masih punya perjalanan panjang yang misterius setelah kematian.

Maka, untuk siapa perubahan baikmu ini?

3 | Apakah Dia Sedang Memberiku Harapan?

Ada yang berbeda dari cara dia melihatmu,
cara dia membalas pesanmu,
cara dia bercerita kepadamu,
dan, kau mulai bertanya:
Apakah dia sedang memberiku harapan?

Ada yang berbeda dari cara dia memandangmu.

Sebab setiap kali tatapan kalian bertemu di lorong sekolah, yang entah bagaimana sering terjadi akhir-akhir ini, dia akan langsung membuang muka sepersekian detik seolah dia telah memandangmu lebih dulu, lebih lama, dan malu jika kau menangkapnya. Namun sedetik kemudian, dia akan berbalik menatapmu dengan sedikit binar dan salah tingkah di bola matanya dan sudut-sudut bibir yang sedikit melengkung, canggung. Lalu sudah, dia akan kembali dalam kesibukannya, dan kau tertinggal menatap punggungnya yang menjauh. Tanpa sadar dirimu tersenyum.

Tadinya, kau biasa saja. Tadinya, dia hanyalah teman sekelas tanpa arti. Teman sekelas yang tak menonjol. Duduk di bangku barisan tengah. Bukan yang paling pendiam, bukan yang paling ramai, bukan yang paling nakal, bukan yang paling rupawan. Melainkan, siapa peduli jika caranya memandangmu membuatmu merasa sedikit... *spesial.*

Dalam hidupmu, kau melihat teman-temanmu jatuh cinta dan dicintai. Dan, itu membuatmu *insecure: teman-temanku sudah menemukan pasangan, aku kapan? Tetapi, siapa yang mau menerima diriku yang biasa saja ini?* Sejak kau menemukan perbedaan dalam tatapan matanya, harapan baru menyala di hatimu, dan kau mulai bertanya-tanya di dalam hati: *bolehkah aku merasa seperti ini, padahal yang dia lakukan hanya memandangku? Apakah ada makna dari tatapannya itu?*

Tak berhenti di situ.

Pun, ada yang berbeda dari cara dia membalas pesanmu.

Kau butuh belasan, bahkan puluhan menit menanti balasan pesan teman-temanmu. Namun, dia tak pernah membuatmu menunggu lama. Satu *hai* sederhana darimu, dia akan menghabiskan waktu *online* bersamamu. Tadinya, percakapan kalian hanya seputar urusan sekolah.

"PR buat besok apa, ya?"

"Nyatet nggak pas pelajaran Sejarah tadi?"

"Guru-guru makin nyebelin banget, deh. Udah sekolah sampai sore, eh PR-nya nonstop, kayak kita punya seratus jam sehari."

"Ngapain deh, belajar trigonometri segala. Emang kepake pas kerja nanti?"

Percakapan tiap malam semacam ini akan berlanjut lebih personal. Kau bercerita tentang kehidupanmu: teman-temanmu yang sibuk dengan pacarnya, orang rumah yang menuntut ini-itu, kebingungan memilih jurusan untuk kuliah nanti, masa depan yang tak jelas. Dan, dia selalu jadi pendengar yang baik serta penasihat terburuk favortimu. Karena dia selalu merespons keluhan-keluhanmu dengan gurauan semacam…,

"Kamu kebanyakan mikir. Coba, PR buat besok udah dikerjain?"

"Seru tahu kalau gurunya killer. *Berasa kayak di film horor tanpa perlu hantu."*

"Eh, jangan salah, trigonometeri itu penting. Kalau kamu lagi main kasti, kan, kamu harus ngitung dulu, berapa sudut-

nya, kira-kira jaraknya berapa dilempar dari sudut sekian. Jangan lupa bawa busur sama penggaris."

"*Apa, sih, jayus."* Namun, kau menikmatinya.

Percakapan kalian seperti pusaran hebat di tengah laut yang tak terlihat. Mulanya, kau begitu menikmati percakapan ini, seolah kau sedang mengarungi lautan yang tenang, diayun-kan ombak-ombak kecil, di atas perahu kecil. Tanpa sadar, kau semakin jauh dari daratan. Dan di ujung sana, ada pusaran hebat, tetapi tak terlihat. Perlahan-lahan, perahumu menuju pusaran membahayakan itu. Namun, orang-orang menyebut ini jatuh cinta, dan hal ini membuat semua terdengar indah.

Sayangnya tidak seindah itu, sebab perahumu semakin dekat dalam pusaran, dan kau mulai sadar kalau sudah jauh dari daratan.

Karena beginilah kenyataan buruknya: setiap kali kau kem-bali ke sekolah, ada yang berbeda dalam dirinya.

Dia seperti... *biasa saja*. Seolah percakapan dalam ponsel hanya terjadi dalam ponsel. Seolah hubungan kalian adalah hubungan rahasia tanpa arti. Apa yang ada dalam ponsel, ya tertinggal di dalam ponsel. Dan, tatapan spesial itu, semakin hari, tidak lagi terlihat sama. Karena ketika kau mencari tatapannya, yang kau lihat adalah dirinya berbincang dan bergurau dengan gadis yang duduk di depannya.

Jika dia memang menyukaiku, harusnya dia menjaga pe-rasaanku, kan?

Atau, aku yang terlalu berlebihan dalam merasa?

Mungkin, mereka cuma teman. Ya, mereka memang teman, kok.

Lalu, apa makna dari semua curhat dan semua gurauannya hingga tengah malam di ponsel?

Apa sebenarnya maksud dia? Apakah dia sedang memberiku harapan? Apakah ini semua sinyal dan kode? Ataukah dia menganggapku sebagai teman saja? Namun, jika aku hanya dianggap sebagai teman, mengapa dia selalu jadi orang tercepat yang membalas pesanku, mengapa dia selalu ada ketika aku butuh, mengapa percakapan kami begitu intens, mengapa kami begitu terbuka satu sama lain?

Kau bertanya kepada teman-temanmu.

Jawaban teman-temanmu melambungkan hatimu, "Iyalah, jelas banget dia *care* sama kamu. Sinyal dari kamu kurang kencang, kali."

Keningmu mengerut, balas bertanya, "Aku udah cukup terbuka sama dia. *I told him all of my stories*, harusnya itu kan jadi sinyal buat dia? Masalahnya, jika dia memang memiliki rasa, mengapa nggak ada perkembangan dalam percakapan kami? Kayak cuma di situ-situ aja. Nggak ada omongan tentang hubungan ini."

Salah satu temanmu berkata, "Udah bukan zaman cewek nungguin cowok. Nggak ada salahnya cewek mulai duluan."

Namun, bukan itu masalahnya. "Lalu, gimana kalau aku sudah mengungkapkan semuanya, dan ternyata dia emang nggak

ada rasa?" *Dan sejujurnya, aku terlalu takut untuk mengetahui kenyataannya, aku belum siap patah hati*.

Namun hari ini, kau berbaring di tempat tidurmu. Lampu mati, ponsel menyala, membalas pesan-pesannya. Perahumu mendekati pusaran tak terlihat itu. Dan, ombak semakin menjadi-jadi. Ada lubang kecil dalam perahumu karena air mulai masuk. Dadamu sesak, hatimu gundah gulana, dan logikamu bimbang: *apakah sebaiknya aku menghentikan ini semua? Lalu, bagaimana jika dia memang ada rasa? Atau, aku katakan saja?*

Dan aku berada di sini, duduk di bangku komputerku, memahami perasaanmu. Aku tidak melihatmu, aku tidak mengenalmu, tetapi bolehkah aku mengatakan sesuatu?

Kita sama-sama tak pernah tahu bagaimana ini berakhir.

Apakah kau hanya sebatas rumah persinggahan?

Apakah kau hanya kepingan kisah cinta yang hanya akan jadi kenangan masa lalu?

Apakah dia menghubungimu karena dia tak punya teman *chat* yang asyik?

Apakah dia memang seperti ini kepada semua orang?

Ataukah, dia memang benar-benar menyukaimu?

Kita tak pernah tahu.

Namun, ada satu hal yang aku tahu: Hanya karena dia memberimu harapan, hanya karena dia menyukaimu, tak lantas berarti dia akan jadi jodohmu.

Perjalananmu masih panjang, dan hatimu masih sangat murni. Jangan biarkan seorang pun menyakitinya.

Sekarang, perbaiki perahumu. Melajulah. Tinggalkan dia di belakang. Simpan hatimu di tempat terbaik. *And, don't let anyone break it.*

Entah bagaimana, firasatku mengatakan jika kau melanjutkan ini, kau akan tersakiti lebih dalam.

4 | "Tapi, Aku Nggak Mau Pacaran..."

Mencintainya terasa seperti
berdiri di penghujung tebing
dengan mata tertutup.
Dan, kau tak tahu ke mana harus melangkah:
Bertahan atau lepaskan?

So, you are rare.

Aku tak tahu sudah sejauh mana hubungan antara dirimu dan dirinya berlangsung. Apakah ini sebatas pendekatan-saling-lempar-kode, teman-rasa-pacar, atau bahkan sudah berpacaran. Aku sama sekali tak tahu.

Satu yang kutahu: kau sudah mencintainya, teramat mencintainya.

Ini adalah jenis cinta yang membuatmu berangan-angan panjang, melambung dan berharap, merasa nyaman, tak ingin pergi maupun lepas.

Sayangnya, kau tak bisa seperti ini lagi.

Agamamu melarangnya, sesederhana itu.

Orang-orang akan berkata kau konyol. *Toh, nggak ngapa-ngapain juga*, sambung mereka. Namun diam-diam, di tengah gelapnya malam, saat kau sendirian sebelum tidur, ada yang mengganjal di hatimu. Semacam rasa bersalah yang tak tertahankan menyembul seperti liukan asap, lama-lama menyebar, melingkupi seluruh hatimu, menjadikan dadamu sempit, dan hubungan ini tak lagi terasa sama.

Namun, tidak semudah itu. Rasanya seperti berdiri di penghujung tebing dengan mata tertutup. Hanya ada satu langkah yang tersisa. Dan, kau tak tahu mana keputusan yang lebih tepat. Salah langkah akan membawamu ke dalam jurang yang dalam.

Ingin melepaskannya…,
tetapi masih cinta,
terlalu khawatir dia berakhir bersama yang lain.

Ingin bertahan…,
tetapi tak ingin terus-terusan merasa bersalah seperti ini.

Ingin menikah…,
tetapi masih terlalu muda;
orangtuamu tak akan mengizinkan;
mereka bahkan belum siap secara mental.

Sejak awal, kau sudah tahu ini; masalah tentang hubunganmu dan dia. Dalam agamamu, berbagai hubungan percintaan di luar pernikahan, atau segala sesuatu yang mendekatinya, adalah hal yang terlarang. Aturan ini tidaklah diputuskan oleh seorang ahli agama, melainkan telah termaktub dalam Wahyu Tuhan yang disampaikan oleh Nabi Terakhir. Begitu jelas, begitu terang.

Namun dulu, kau melihat teman-temanmu berpacaran, dan mereka baik-baik saja. Lagi pula, kau tak akan melanggar batas dengan*nya*. Kau tak akan melakukan *apa-apa*.

Kita nggak ngapa-ngapain, kok, batinmu, berdusta pada dirimu sendiri karena, jelas ada *apa-apa* di antara kalian: gombalan pagi hari yang disengaja, rindu yang diungkapkan di tengah malam, curhat hingga larut malam. Lalu, berlanjut pada pertemuan rahasia di sebuah tempat, tatapan mata yang intens, percakapan penuh cinta, sentuhan sederhana, dan genggaman erat tanpa seorang pun tahu.

Semua ini terlihat indah di luar. Namun di dalam, ada yang mengganjal.

Agamaku melarangnya, ingatmu lagi.

Kau bukan seseorang yang religius. Namun jujur saja, kau lelah merasa bersalah terus-menerus. Hubungan ini pun tak pernah menemukan kepastian, seolah hanyalah kamuflasemu agar bahagia, kamuflasenya agar memiliki *someone*.

Kau di ambang dilema.
Sungguh, kau ingin melepaskannya.
Namun, ini terlalu berat.
Dan, aku ingin bilang satu hal:
Kau langka.

Karena orang-orang di sekitar kita mengharapkan cinta dari orang-orang ***yang tidak kekal***.

Namun, kau mengharapkan cinta dari Tuhan ***yang Maha-kekal***.

Orang-orang di sekitar kita menjadikan cinta sebagai tolok ukur kebahagiaan, tetapi kau mencoba melihat dari perspektif berbeda, dari sisi agama, yang selalu orang cemooh.

That is rare, empowering and beautiful.

Padahal, ketika kita menua, ketika kita terimpit, ketika kita di ambang kematian, kita akan selalu mempertimbangkan agama sebagai jalan kembali.

Hanya karena kau memilih melepaskannya karena agama, bukan berarti kau mendadak berpikiran sempit.

Malah, kau berpikiran *sangat* terbuka. Karena kau menerima perspektif lain, yang tidak berasal dari kehendakmu semata. Kau mencoba objektif. Dan, kau melepaskannya saat kau masih cinta.

Tiba-tiba saja, aku teringat sebuah... *well*, aku tak tahu apakah ini layak disebut sebuah kalimat; karena ini jelas lebih dari sekadar sebuah kalimat. Ini adalah potongan ayat, dari kitab agamamu, begitu dalam, indah, menenangkan, dan cocok untuk posisimu saat ini.

Ini dia:

"Dan, adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya. Maka, sungguh, surgalah tempat tinggal(nya)."
[79:40-41]

Selamat, tetaplah langka.

5 | Risiko Jatuh Cinta Diam-Diam

Jatuh cinta diam-diam telah mengajarkanmu untuk menjaga hati dari hal yang tak pasti.

Jatuh cinta yang paling indah adalah jatuh cinta diam-diam. Sejak awal, kau sudah tahu: kau tak akan pernah bisa mengungkapkan ini. Jangankan mengungkapkan, untuk menyapanya saja, perutmu bergejolak luar biasa. Jangankan menyapa, untuk memandangnya lebih lama saja, jantungmu berderap, seperti langkah misterius di tengah hutan, yang menginjak semak-semak; *intens*. Dan, kau sudah tahu: Kemungkinan kau dan dia bersama tipis, teramat tipis.

Namun percayalah, jatuh cinta yang paling indah adalah jatuh cinta diam-diam.

Karena sejak awal, kau sudah menyadari: di matanya, kau bukanlah siapa-siapa. Mungkin baginya, kau hanyalah seseorang tak dikenal yang selalu mencari jalur yang dilewatinya, seseorang aneh yang selalu mencari cara untuk membuka percakapan yang canggung. Dan, seiring waktu, ini semua terbukti: kau hanya menghabiskan waktu, mencari cara untuk bertemu dan berbicara kepadanya, tetapi dia tidak pernah berusaha melakukan hal yang sama. Ini semua tentang kau dan cintamu yang tersembunyi, dan kau menyadarinya.

Sungguh, aku tidak berbohong kala berkata, "*Jatuh cinta yang paling indah adalah jatuh cinta diam-diam.*"

Karena sejak awal, kau sudah bersiap-siap: dia akan bersama seseorang lain. Dan, ini menyakitkan untuk dipikirkan. Namun bagaimanapun, kau tak bisa mengelak: cepat atau lambat, akan ada seseorang yang berdiri di sampingnya, memandangnya penuh cinta, dan dia akan memandang seseorang itu dengan pandangan yang sama. Mereka akan menghabiskan

waktu bersama. Kau akan menghabiskan waktu sendiri, di bangku paling belakang melihat punggung mereka, yang perlahan-lahan mengabur oleh air matamu.

Hari itu, hari ketika mereka telah bersama, akan menjadi hari penyesalanmu.

Kalau saja aku berani memulai...

Jika ada sebuah pintu yang dapat memutar ulang waktu, aku tahu, kau akan memasuki pintu itu.

Kau akan mengubah segalanya.

Kau akan menceritakan perasaan ini kepada teman-temanmu, mendiskusikan strategi yang tepat untuk mendekatinya.

Kau akan mencoba menyapanya di setiap papasan yang disengaja.

Kau akan memberanikan diri untuk membuka percakapan. Hal-hal sepele. Seperti, menanyakan tugas terbaru, meminjam catatan miliknya, dan membahas guru paling *killer* di kelas.

Teman-temanmu akan berteriak, "*Ciyeee.*"

Pipimu akan memanas, dia tersenyum, lalu kalian tertawa bersama-sama..., menulis cerita cinta baru, tak langsung pulang ke rumah saat kelas telah berakhir, lebih banyak bercerita seperti sahabat sejati yang terlalu dekat, mengirimkan sinyal-sinyal yang kau harap dia peka terhadapnya.

Perasaanmu semakin meluap, seperti kembang api yang terbang ke langit, tapi tak kunjung meletup. Dan, pada suatu malam, kau tak lagi bisa menyimpan perasaan ini. Maka, jarimu mengetik sebuah pesan.

Sebuah pengungkapan.

Aku malu sebenarnya bilang ini.

Namun, selama ini, aku punya rasa sama kamu.

Aku nggak tahu kapan ini bermula. Aku nggak tahu mengapa. It just happened. And, it's been happening for so long. *Perasaan ini menyiksaku sampai-sampai aku nggak tahan lagi bilang ini.*

Aku takut kalau kamu bakal berubah setelah ini.

Aku....

Di sana, di baris itu, jarimu tertahan.
Karena dia mengetik sebuah pesan.
Sebuah pengungkapan yang sama.

Aku juga punya rasa sama kamu. Dan, aku takut kalau kamu berubah setelah ini.

Hari itu, hari ketika kau membaca pesan ini, adalah hari ketika kau tahu: jatuh cinta diam-diam hanyalah milik orang-orang penakut. Kau tidak menyesali keputusanmu untuk lebih berani.

Maka sejak hari itu, kau mencintainya, sedalam-dalamnya.

Sejak hari itu, kau membuka pintu hatimu untuknya, membiarkan dia masuk mengambil hatimu, menyimpan hatimu ke dalam hatinya, dan menuliskan cerita cinta terbaik bersamanya.

Namun hari itu, kau dan dia hanyalah seorang gadis dan pemuda yang terlalu muda, belum memahami cinta, komitmen, tanggung jawab, dan konsekuensinya. Kalian belum menemukan jati diri sesungguhnya. Tak ada komitmen jelas selain status *aku miliknya*. Maka, datanglah sebuah hari ketika kalian bertengkar seperti musuh bebuyutan, beradu mulut pada hal yang tak jelas, saling menyakiti padahal saling mencintai, hingga berujung pada...

Kita udahan aja...

And, it hurts so, so bad.

Hari itu, hari ketika hatimu patah berkeping-keping karena berakhirnya hubungan ini, kau akan melihat kembali pintu yang dapat memutar waktu.

Kau akan membuka pintu itu.
Namun, kau tak bisa mengambil langkah.
Ada kaca tak terlihat
yang menghalanginya.
Namun, di balik kaca itu, ada dirimu.

Dirimu yang dulu, duduk di bangku belakang, menatap punggung seseorang yang kau cintai bersama seseorang lain.

Melihat dirimu yang dulu, kau bergumam, "*Iya, ya, jatuh cinta yang paling indah adalah jatuh cinta diam-diam.*"

Karena jatuh cinta diam-diam telah melatihmu untuk menjaga ekspektasi sewajarnya.

Jatuh cinta diam-diam telah mengajarkanmu untuk menjaga hati dari hal yang tak pasti.

Jatuh cinta diam-diam telah menunjukkan kepadamu bahwa kau mampu melangkah tanpa dia.

Jatuh cinta diam-diam adalah bukti bahwa kau bertahan—meski perih hatimu melihat dia bersama seseorang lain.

Setelah semua rasa sakit ini, jatuh cinta diam-diam akan kembali ke asalnya: bersembunyi di lubuk hati paling dalam. Lalu, menciut, semakin kecil, lama-lama memudar, lama-lama terlupakan.

Dan, yang terbaik dari semua itu adalah...

You've just saved your heart, and it's the most beautiful thing you've ever done to yourself. One day, you'll teach your kids this lesson.

6 I Love Yourself Too

This love makes me insecure,
but I still don't want to leave.

Di dalam kamarnya, gadis itu sedang membuka Instagram. Dia mengunjungi sebuah profil, dan... foto-foto cantik tersebar di layar ponsel. Pujian yang bertumpuk di kolom komentar, dan ada hati yang diam-diam iri.

"*Dia cantik banget, sih.*"

"Body goals."

"*Coba kalau kulitku seputih dan semulus ini.*"

"*Enak, ya. Nggak usah mikirin soal jodoh. Siapa aja pasti mau sama dia.*"

Lalu, dia mengunjungi profil-profil lain. Kecantikan-kecantikan lain. Pujian yang lebih banyak. Hati yang lebih iri.

Lelah dengan hati yang iri, gadis itu keluar dari Instagram. Beranjak dari tempat tidurnya, menyalakan lampu kamar, melangkah menuju cermin, lalu menatap mata gadis di dalam cermin. Satu langkah, ia mendekat.

Dan, mata itu berubah kritis.

"*Gila, ya, jelek banget gue.*"

Dia mengarahkan wajahnya lebih dekat dengan cermin, mematut kanan-kiri. "*Aduh, kok bekas jerawat nggak hilang-hilang, sih?*"

Dia menatap perutnya, menggenggam lemak di sana. Tak bisa bicara, hanya menarik napas yang terasa sesak.

Siapa yang mau sama orang kayak aku...

Dia berjalan mundur, menjauhi cermin, dan beragam macam suara bermain di kepalanya.

Emang ada yang mau sama kamu?

Fisik kurang oke. Pintar juga enggak. Belum lagi kekurangan lainnya.

Bisa apa kamu emangnya?

Kamu nggak menarik.

Dan, dia duduk tersungkur di ujung tempat tidurnya. Kecemasan mencekiknya, membuat dadanya terasa penuh hingga bernapas pun terasa berat. Siapa yang bakal memilih orang seperti aku?

Dan aku masih duduk di sini, di depan komputerku, menulis ini.

Aku tahu kau sedang merasa ini.

Masalahnya, telah lama kau menutup mata. Sibuk memperhatikan kehidupan gadis-gadis lain yang lebih cantik di Instagram. Coba, sesekali lihatlah sekelilingmu. Tak perlu jauh-jauh. Tengok sekitar. Kau akan menemukan orang-orang dengan berbagai ras, warna kulit, ukuran dan bentuk tubuh. Pada akhirnya, mereka akan menemukan pasangan mereka.

Di dunia ini, ada orang-orang yang menjadikan fisik lawan jenis sebagai segalanya. Ya sudah, biarkan mereka, kau tak perlu memedulikan mereka. Hapus mereka dari daftar calon pendampingmu. Ada penilaian yang lebih berharga daripada fisik. Namun, kau juga harus berhenti menilai seseorang berdasarkan fisiknya. Bukankah kau tak suka dinilai berdasarkan fisik? Maka kau, jangan jadikan fisik sebagai segalanya. Termasuk bagaimana kau melihat dirimu. Apreasiasi dirimu. Syukuri bagaimana

kau telah diciptakan. Tuhan yang Maha Esa lebih tahu tentang penciptaan-Nya. Selalu ada hikmah tersembunyi yang belum kita lihat hari ini.

Masih tentang fisik, lihatlah berita-berita di internet: apakah ketampanan dan kecantikan adalah jaminan menemukan pasangan yang membahagiakan? Bila ya, tentu, kita tak perlu mendengar kisah perceraian dari orang-orang kelas atas. Kaya, tampan dan cantik, populer, tetapi hidupnya berantakan. Fisik tak pernah jadi jaminan.

Kabar baiknya, di luar sana, ada seseorang yang ketika melihat dirimu, dia akan bergumam, "Dia tipeku."

Namun, mengapa kebahagiaan kita harus divalidasi oleh seseorang lain?

Mengapa kita tidak berdiri di depan cermin, melihat berbagai kelebihan dan kekurangan yang ada pada fisik kita, dan bersyukur pada apa yang telah kita miliki?

Mencintai, menghargai—mulai dari dirimu, untuk dirimu sendiri. Jika kamu saja tidak bisa mencintai diri sendiri, bagaimana orang lain bisa jatuh cinta kepada dirimu? Hidup terlalu singkat untuk meratapi kekurangan. Fokuslah pada kelebihanmu dan rangkul dirimu secara utuh.

71 Pacaran yang Goals

Cinta tak seperti yang
mereka pertontonkan di Instagram.

Mereka terlihat seperti pasangan yang sempurna.

Maksudku, lihat saja Instagram mereka.

Gadisnya dulu. Foto terbarunya adalah sebuah foto jarak jauh, dilatari dinding putih bersih. Mereka berdiri berdampingan, tanpa jarak, jemari saling menggenggam, kepala sang gadis bersandar di bahu sang lelaki, memejamkan mata dengan bibir tersenyum tipis, mengenakan pakaian terbaik. Dan, sang laki-laki melihat kamera, agak kikuk dengan senyum separuh dan tangan kanan yang tampak seperti menggaruk tengkuk yang tak gatal.

Sekarang, mari kita cek Instagram laki-lakinya. Foto terbarunya adalah gadisnya, hanya gadisnya, tanpa dirinya. Duduk menyamping, berlatarkan langit biru, melihat sesuatu yang jauh, tanpa senyum, tanpa ekspresi, tetapi begitu damai. Dan di foto ini, seakan sang laki-laki sedang diam-diam mengagumi gadisnya.

Kemudian, kau ingin memekik di kolom komentar.

Berbulan-bulan mengikuti mereka di Instagram, aku menggulir postingan lama mereka. Foto-foto romantis yang tak pernah berlebihan, *caption-caption* yang diambil dari Google dengan kata kunci "love quote tumblr", video-video manis tentang hubungan mereka.

Berbulan-bulan aku menonton keseharian mereka lewat Instagram Story. Boomerang konyol, tetapi menggemaskan, kisah-kisah lucu (yang *so sweet*) dari pasangannya, kutipan-kutipan indah yang menggambarkan kebaikan pasangannya.

Segalanya begitu sempurna dan indah.

Namun hari ini, segalanya berubah.

Foto-foto romantis telah terhapus. Kutipan-kutipan indah tak berjejak. Mereka tak lagi saling mengikuti di Instagram. Tak ada lagi Instagram Story bersama. Yang ada hanya puisi-puisi sedih, latar hitam, dan foto-foto dengan mata sembap.

Padahal kau pernah menaruh harapan pada hubungan ini, berharap ada akhir indah di setiap kisah cinta.

Beberapa bulan kemudian, sang gadis bertemu seseorang baru, jatuh cinta dan jadian, memiliki kisah cinta yang lebih seru, foto-foto yang lebih romantis, perjalanan tengah malam yang gila, dan segalanya jadi lebih berwarna.

Dan kau kembali berharap: mudah-mudahan, mereka berjodoh, mudah-mudahan, mereka berjodoh. Karena saat ini, kau berada di posisi yang sama. Kau sedang jatuh cinta dengan seseorang, kau memiliki sebuah hubungan, dan kau pun berharap orang yang kau cintai hari ini menjadi jodohmu di masa depan.

Namun, hidup kembali memutar cerita. Tak sampai setahun, hubungan gadis ini dan pasangan barunya berakhir. Foto-foto kembali terhapus. Kutipan-kutipan cinta lenyap. Tak lagi saling mengikuti di Instagram. Tak ada lagi Instagram Story, selain kutipan-kutipan patah hati yang pilu.

Lagi-lagi, kau kecewa. Lelah berharap, karena kau sadar: ini bukan *relationship goals*. Ini siklus percintaan yang melelahkan. Penjara yang dibalut atas nama cinta. Bertemu, jatuh cinta, jadian, Instagram yang penuh keromantisan, putus, foto-foto terhapus, saling berhenti mengikuti, lalu bertemu orang baru lagi, jatuh cinta lagi, jadian lagi. Instagram penuh keromantisan lagi, putus lagi, foto-foto terhapus lagi, begitu seterusnya.

Jadi, kau berhenti mengikuti gadis itu. Toh, kau juga tak mengenalnya. Dia hanyalah seseorang yang terkenal di Instagram, dan hubungannya di masa lalu pernah mengembangkan harapmu.

Sekarang tidak lagi.

Cari pasangan-pasangan yang udah nikah aja, biar lebih pasti, nggak sakit hati.

Jadi, kau mulai mengikuti pasangan-pasangan yang telah menikah, menggulir Instagram mereka. Foto-foto mesra bertebaran. Kisah-kisah manis yang tertulis di *caption*.

Dan, kau belum benar-benar berubah, masih ingin memekik di kolom komentar.

Nah, ini baru goals.
Kapan punya yang kayak gini?
Kayak gini terus ya. <3

Sayangnya, kau hanya melihat indahnya.

Kau tak tahu... perkelahian di balik tirai, keegoisan yang tak terkontrol, rasa lelah untuk bertahan, masalah sepele yang membesar, masalah yang tak kunjung berakhir, catatan dosa di setiap kemesraan yang diumbar, harapan akan pujian-pujian untuk menyenangkan hati mereka yang sebenarnya tak bahagia dalam hubungan ini.

You've seen it wrong all this time. Love doesn't work like a movie.

Bukan, aku bukan ingin melenyapkan anganmu tentang cinta. Kita semua mengharapkan kisah cinta yang indah. Kita semua mengharapkan hubungan yang ketika orang-orang melihatnya, mereka akan berkomentar, "*Goals* banget, sih!"

Aku hanya ingin kau sedikit lebih realistis.

Bahwa cinta tidak seperti yang mereka pertontonkan di Instagram.

Karena jujur saja, aku khawatir ketika kau telah menemukan kekasih sejatimu, menikah dan hidup bersama nanti, kau akan menjadikan Instagram sebagai patokan kebahagiaanmu, bergumam dalam hati,

"Kenapa hubunganku nggak bisa kayak gini?"

Kita semua hanya melihat sisi indahnya. Jangan terkecoh. Mari letakkan cinta di tempat yang tepat; karena selama ini, cinta terlalu diagung-agungkan.

We are better than love.

Dirimu lebih penting daripada cinta.

81 Cerita Cinta yang Sedih

She loves him.
But he never loves her.

And, she never loves herself.

So, she keeps waiting,
and waiting,
and waiting
for him
to love her.

But he never loves her.

So, she lowers her expectation: I'm just gonna be your friend.

But he doesn't even care when she's around.

She's going to try everything
for him to see her.

But he never looks at her.

Yet she still loves him,
waiting for the impossibility,
until the day when...

he is in love with someone else.

with her friend.

her best fri…

end.

9 | Jodoh yang sedang Mendoakanmu

Dia tak tahu namamu.
Kau tak tahu namanya.
Kalian tak pernah bertemu.
Namun, dia sedang mendoakanmu.

Setiap malam, kau bertanya-tanya, "Kapan ya, dia datang?" Dan, pemikiran-pemikiran semacam ini selalu mengkhawatirkanmu.

Adakah yang mau denganku? Tetapi, siapa? Kapan aku akan menikah? Mengapa belum ada tanda-tanda dia akan datang?

Jika kau bisa melihat dunia ini dari ketinggian dan matamu dapat menembus dinding-dinding rumah, kau akan melihat: di sebuah rumah, di sudut kamar yang sepi, pada pukul tiga pagi, ada seseorang yang tengah mendoakanmu di atas sajadahnya, begitu khusyuk.

Dia tak tahu namamu. Kau tak tahu namanya. Kalian tak pernah bertemu. Tetapi, dia berharap dipertemukan denganmu.

Pertemukan aku dengan jodoh yang baik. Pertemukan aku dengan jodoh yang baik.

Setiap malam kau bertanya, setiap malam dia mendoakanmu.

Setiap malam kau bertanya, setiap hari alam bekerja sama untuk mempertemukanmu dengannya.

Setiap malam kau gelisah, setiap hari waktu mendekatkan pertemuanmu dengannya, di waktu yang tepat.

Lebih dari itu, sudah ada Tuhan Pencipta Alam Semesta, yang Maha Mengetahui lagi Bijaksana, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah menuliskan skenario kehidupanmu dengan sebaik-baiknya, seadil-adilnya, seindah-indahnya, dengan porsi dan waktu yang tepat.

Kau hanya perlu menunggu waktu yang tepat sampai ia datang pada jalan hidupmu. Berjiwa besarlah. Bukankah Tuhan selalu bersama orang yang sabar?

Apa lagi yang kau ragukan?

10 | Sebelum Dia Pergi...

Kau masih sangat muda hari ini.
Perjalananmu masih sangat panjang.
Seluruh kisah cinta yang terjadi hari ini
hanya akan jadi kenangan di kemudian hari.

Ini adalah hari terakhir kalian bertemu.

Dia telah lulus SMA. Sebentar lagi pindah ke luar kota. Menetap sangat lama di sana. Lanjut di sebuah universitas, mengejar mimpi-mimpi, dan mungkin… melupakanmu.

Dia tak pernah tahu bahwa kau mencintainya, teramat mencintainya. Yang dia tahu, kau hanyalah adik kelas yang paling pendiam dan pemalu, terjebak dalam ekstrakurikuler yang dia juga ikuti.

Tak pernah ada percakapan spesial di antara kalian. Hanya dirinya yang sering kali menjailimu. Dan, hanya dirimu yang senang mengirimnya pesan lewat LINE, berpura-pura bertanya hal-hal semacam...

Kau terlalu takut mengirimkan sinyal dan kode. Dan, dia seperti tak ada rasa kepadamu.

Namun, ini adalah hari terakhirnya di sekolah. Hari perpisahan. Aula yang panas. Ceramah kepala sekolah yang panjang. Siswa-siswa berjas necis, dan siswi-siswi berkebaya. Adik-adik kelas yang sukarela membantu berjalannya acara ini. Termasuk dirimu. Membantu sebagai adik kelas. Berdiri di pojokan, mencari kakak kelas yang kau cintai.

Namun, hingga acara berakhir, kau tak menemukannya.

Para siswa kelas dua belas beranjak dari kursi-kursi, berkumpul dan berpelukan dengan teman-teman yang akan mereka tinggalkan. Berfoto bersama berulang kali, dan kau masih mencarinya. Kini, matamu fokus melihat pintu keluar.

Satu rombongan, dua rombongan, tiga rombongan... semuanya meninggalkan aula, tetapi dia tak ada di sana.

Kau masih menunggu. Empat, lima, enam rombongan..., dan, di sanalah dia; kakak kelas favoritmu yang akan pindah jauh, meninggalkanmu, melupakanmu.

Dia merangkul teman-temannya, berbincang dan tertawa. Lalu, teman-teman berkata sampai jumpa, meninggalkannya sendiri. Dia kemudian merogoh saku, mengambil ponsel, menggulirkan layar ponsel dan mengetik, berdiri lama di sana bersama ponselnya.

Ini kesempatanku, ujarmu dalam hati. Kesempatan terakhir.

Tetapi, dadamu bergerumuh kencang sampai-sampai kau kesulitan bernapas. Kakimu terlalu berat melangkah meski kau ingin.

Jika ini adalah film romantis, kau sudah berlari, pergi mengejarnya, meneriakkan namanya.

Dia akan terkejut, menatapmu dengan senyum favoritmu.

"Wah, nggak bakal ketemu lagi kita. Yuk, foto bareng." Kira-kira itu yang akan diucapkannya jika kau memanggilnya.

Di sinilah, kau dengan kaku dan polosnya, mengungkapkan perasaanmu.

"Kak..., sebenarnya, aku suka sama Kakak," katamu, gemetar dan pelan, tak berani melihat wajahnya.

Dan jika ini film romantis, dia akan menunduk, menyejajarkan tingginya dengan tinggimu, menyentuh dagumu, dan mengangkatnya agar kau memandangnya.

Dia tersenyum lebar tanpa menjawab. Tetapi, dia mengelus rambutmu, dan itu menghangatkan hatimu.

Jika ini adalah film romantis, akan ada pelukan di akhir.

Namun kenyataannya, kau masih berdiri di pojokan, terus memandangnya, berharap dia balik memandangmu.

Seakan harapanmu terkabul, dia mengangkat muka dari ponselnya, melihat sekitar, dan menangkap tatapanmu.

Dia tersenyum. Napasmu tercekat.

Lalu, dia mengambil langkah, menuju dirimu dengan senyum yang sama. Badai dan gempa terjadi bersamaan di dalam dadamu.

"Gimana, Dek? Siap jadi siswa kelas dua belas?" tanyanya, kalian hanya terpisah satu langkah, saling berhadapan.

"Si... siap, Kak," jawabmu. Kau ingin bertanya, tetapi tidak ada pertanyaan yang muncul, melainkan satu kalimat singkat, tiga kata, telah berada di ujung bibirmu.

Katakan, tidak, katakan, tidak...

"Semangat, ya. Jangan malas belajar. Aku pamit dulu," ujarnya kemudian, berbalik memunggungimu, berjalan menjauh.

Katakan, tidak, katakan, tidak, katakan...

"Kak," panggilmu, untuk kali terakhir. Dia berbalik. Lidahmu sudah kelu, lututmu amat lemas, dan telapak tanganmu basah oleh keringat dingin.

Katakan, tidak, katakan, tidak...

"Aku... umm, su..."

Kau menelan ludah, berusaha mengembuskan napas yang sedari tadi tertahan.

"Su... sukses selalu, ya, Kak. Mudah-mudahan cita-citanya tercapai," ucapmu sedikit lebih keras, menguatkan diri untuk tersenyum lebar, menahan napas agar air mata tak jatuh.

Kakak kelas favoritmu tersenyum. Mungkin, ini senyum terakhir yang akan kau lihat.

"Makasih ya, Dek. Kamu juga. Semoga cita-citanya tercapai."

Dan dia pergi, begitu saja.

Teman-teman akan bilang kau bodoh.

Suara dalam kepalamu berkata kau akan menyesal selamanya.

Hatimu nelangsa.

Namun, aku tidak setuju.

Kau mengucapkan kalimat yang paling bijaksana dari seseorang yang sedang jatuh cinta. Kau bisa saja mengungkapkan cinta, tetapi akankah itu menjadikan segalanya lebih baik? Dia akan fokus mengejar mimpi-mimpinya di luar kota, apakah kau ingin dia terbebani oleh ungkapan cintamu padahal kalian akan berpisah?

Sungguh tidak apa-apa, jangan menangis lagi.

Karena kau masih sangat muda hari ini. Perjalananmu masih sangat panjang. Seluruh kisah cinta yang terjadi hari ini hanya akan jadi kenangan di kemudian hari.

Dan, umm...

Sebenarnya, aku ingin mengakhiri bab ini seperti ini:

Karena kau masih sangat muda hari ini. Perjalananmu masih sangat panjang. Seluruh kisah cinta yang terjadi hari ini hanya akan jadi kenangan di kemudian hari. Dan, dia... mungkin jadi jodohmu di masa depan.

Namun, aku khawatir kau berharap lebih. Terjebak dalam ekspektasi, dan tak bisa berhenti mengingatnya, maka aku hanya ingin bilang...

Kembali buka bukumu, belajarlah lebih giat. Lakukan berbagai hal untuk menemukan hal yang kau sukai, dan kejar mimpimu. Masa-masa sekolah dan kuliah hanya berlangsung sekali seumur hidup.

Tak ada yang mau membersamai seorang pemalas yang mudah berputus asa.

See you on top!

11 | But I'm In Love with The Bad Boy

Don't change him,
don't change her,
change you.

Dia bukan laki-laki yang baik.

Pematah hati para gadis. Tak pernah lama dalam sebuah hubungan. Begitu cepat menemukan pengganti. Pemberontak paling jago. Ribuan kali terlibat perkelahian. Selalu rajin datang terlambat. Perokok kelas berat. Botol-botol alkohol tersembunyi di kolong tempat tidurnya.

Ujiannya, dia sangat rupawan sampai-sampai terlihat tak masuk akal. Kau bisa menatapnya seharian penuh dan tak akan pernah bosan karenanya. Kulit sawo matang eksotis. Tinggi nyaris 180 cm. Rambut berantakan. Badan tegap. Bahu lebar. Alis menukik. Senyum tipis yang menggemaskan. Lesung pipi. Mata elang. Namun, mata itu, kala menatap mata para gadis akan menjelma selembut aliran air. Pelan, pelan, pelan, menarikmu, menyeretmu, lalu menenggelamkanmu.

Yang lebih buruk lagi: dia tahu cara memperlakukan seorang wanita. Dia siap sedia setiap kali kau butuh bantuan. Kebanyakan tugas sampai pulang nyaris tengah malam? Tenang, dia orang pertama yang akan berkata, "Sini, gue antar." Dan, dia akan benar-benar mengantarmu, kebut-kebutan menembus angin malam, berhenti tepat di depan rumahmu dan tak akan pergi sampai kau masuk ke rumah. Bosan pelajaran di kelas? Dia akan mengajakmu ke taman belakang sekolah, tanpa ada seorang pun yang tahu, berbincang dan tertawa pada masalah hidup yang tak pernah ada habisnya. Ingin curhat? Dia akan mendengar seluruh curhatanmu dan memberikan solusi dari kacamata seorang laki-laki.

He's not that bad, actually. Dia baik, aku akui itu. Mungkin, dia hanya punya isu. Dan, kau ingin menjadi seorang teman baik.

Itu niat awalmu: menjadi teman yang baik. Agar dia bisa melepaskan rokok di antara jemarinya, membuang botol-botol alkohol di kolong tempat tidurnya, berhenti memainkan hati wanita secepat mengganti pakaian, dan menghentikan berbagai sisi buruk lainnya.

Hanya teman. Tak boleh ada cinta yang terlibat.

T, e, m, a, n.

Namun...

Ada sesuatu tentang dirinya yang membuatmu jatuh lebih dalam. Jailnya yang mengesalkan tetapi bikin rindu, bawelnya saat menceramahimu, nasihatnya yang kadang-kadang bijak, sigapnya dia setiap kali kau butuh bantuan, dan cara dia menyembunyikan masalah-masalah dari tawanya yang membahana.

Dia memang bukan laki-laki baik. Gadis-gadis yang dia permainkan. Sebungkus rokok di sakunya. Alkohol setiap pekan. Dunia malam yang sering jadi tempat pelariannya.

Tetapi, kau cinta.

Dan kau berkata kepada dirimu, "Aku nggak akan jadi gadis-gadis lain yang menginginkannya hanya karena dia tampan dan populer. *I want to fix him. I want to change him.* Aku ingin dia jadi lebih baik."

Jadi, kau mengungkapkan perasaanmu kepadanya.

Seperti kisah cinta yang indah, dia menyambutnya.

Dan, kalian menulis kisah cinta paling liar yang pernah ada.

Janjimu... aku bakal mengubahnya, aku ingin dia lebih baik... terlupakan.

Karena dia tak suka setiap kali kau melarang ini-itu. Kau terlalu takut dia akan meninggalkanmu, seperti dia meninggalkan gadis-gadis sebelumnya. Jadi, kau terpaksa membiarkan dia dan kebiasaan buruknya, yang tadinya kau harap bisa kau ubah perlahan-lahan.

Setiap kali dia melakukan suatu hal kepadamu; suatu hal yang kau tak setujui, kau akan membiarkannya. Karena kau takut dia meninggalkanmu, hanya karena menolak permintaan-permintaannya.

Cinta tak lagi sama setelah kalian bersama.
Kau tersiksa dalam hubungan ini.
Kau pikir bisa mengubahnya.
Tetapi, dia terlalu dominan.
Dan, dirimu perlahan berubah.
Buntu.

Sejujurnya, aku tak punya saran apa-apa jika sudah seperti ini. Kalau kau terus memaksakan sebuah saran, maka lepaskanlah. Tetapi, apakah kau mau mendengarku untuk melepaskannya?

Pada akhirnya, ini akan jadi pelajaran terbesar dalam hidupmu: bahwa kita tak pernah bisa mengubah seseorang. Apalagi

dalam kondisi jatuh cinta. Sebab saat kau jatuh cinta, hatimu teramat lemah dan rentan. Pada masa-masa seperti ini, kau akan mendengar seluruh ucapannya, menuruti apa yang dia perintahkan, mematikan logikamu, melanggar berbagai prinsip yang telah kau pegang bertahun-tahun. Kita yang akan berubah karena cinta, bukan sebaliknya.

We're better than love, jangan biarkan cinta menginjak-injak kita.

Sebelum mengakhiri bab ini, aku ingin kau tahu suatu fakta.

Nabi Nuh dan Nabi Luth; keduanya adalah hamba-hamba Allah yang saleh. Apakah itu menjamin istri-istri mereka patuh? Sayangnya, tidak. Kenyataannya, istri-istri mereka berkhianat kepada mereka, dan di kemudian hari, mereka tak bisa menolong istri-istri mereka dari siksaan.

"... istri Nuh dan istri Luth.
Keduanya berada di bawah pengawasan
dua orang hamba yang shalih
di antara hamba-hamba Kami;
lalu kedua istri itu berkhianat kepada
kedua suaminya, tetapi kedua suaminya itu
tidak dapat membantu mereka
sedikit pun dari (siksaan) Allah"
[66:10]

Lalu, ada Asiyah. Asiyah adalah hamba Allah yang taat, apakah itu menjamin suaminya menjadi seseorang yang patuh pula? Sayangnya, tidak. Kenyataannya, suaminya adalah seorang Firaun.

"Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Firaun, ketika dia berkata, "Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim."

[Quran, 66:11]

Don't change him, don't change her. Change yourself. Be a better person. Love will come.

12 | Friendzoned.

Dan, hujan yang turun di luar sana,
ikut turun di kamarmu;
melalui matamu.

Pukul sebelas malam, hujan deras, sendiri di kamar, ponsel berdenting.

Ada WhatsApp. Dari dia.

"Gue suka sama dia. Kenalin dong,"

Dan hujan, yang turun di luar sana, ikut turun di kamarmu; melalui matamu.

Mungkin, laki-laki dan perempuan memang tak pernah bisa bersahabat, batinmu.

Karena hari ini, kau telah membuktikannya sendiri.

Sejak kelas sepuluh, kalian telah bersahabat. Tadinya, teman sekelas biasa. Tak ada yang spesial. Tak ada pertemuan pertama yang mengesankan. Tak ada pandangan pertama. Hanya teman yang duduk di seberang bangkumu. Yang kelewatan jailnya.

Pada masa itu, kau jatuh cinta pada seseorang; dia juga menyukai seseorang lain. Lalu, kalian saling bertukar cerita.

Kok cewek suka marah-marah nggak jelas?

Kenapa sih, cowok nggak peka?

Cewek sukanya apa dah?

Cowok sukanya apa?

Kalian bertukar strategi tentang bagaimana mendekati lawan jenis. Kau memberikan panduan *Jangan Lakukan Ini Sama Cewek*. Dia memberikan panduan I*ni, Lho, Yang Cowok Nggak Suka dari Cewek*.

Kemudian, seperti kisah cinta lain, kalian mengalami patah hati. Cintamu bertepuk satu arah. Kau ditolak mentah-mentah.

Dalam keadaan rentan itu, kalian menjadi sahabat yang saling menguatkan, curhat hingga pukul dua lewat WhatsApp, berusaha keras melempar canda padahal hati sedang berdarah, menyiapkan strategi balas dendam supaya para mantan merasa menyesal, dan kalian tertawa dalam kesedihan.

Mulai dari situlah, kau merasa nyaman. *Gila aja suka sama sahabat sendiri*, kilahmu dalam hati. Ini cuma nyaman aja.

Di hari-hari berikutnya, kau selalu ingin berbincang dengannya. Telingamu selalu merindukan saran-saran dan candaannya. Jari-jarimu selalu semangat mengetik ribuan karakter untuknya. Tak ada hari tanpa berbicara dengannya. Siapa butuh cinta jika kau punya sahabat seasyik ini?

Sampai malam ini datang.

Gue suka sama dia. Kenalin, dong.

Kau membaca pesan itu lagi. Napasmu tercekat. Matamu panas. Ada air yang menggenang di sana. Kau menutup matamu, membukanya, membaca pesan itu lagi, dan setetes air mata jatuh di layar ponselmu. Sejak detik itu, air matamu tak mau berhenti.

Ternyata, kau sudah jatuh cinta, jauh sebelum kau menyadarinya.

Bales, dong. Gue harus mulai dari mana?

Dadamu sesak. Jemarimu bergetar.

Woy.

Bales, kek.

P

Iyaaa, iyaaa, ntar aku kenalin besok, jawabmu, tetapi dia tak pernah tahu hatimu pecah berkeping-keping malam itu.

Dan, hari-hari menyakiti diri sendiri dimulai. Kau memperkenalkan dia dengan dia.

Tahu-tahu, mereka sudah dekat. Dan, kau merasa agak kesepian.

Tahu-tahu, mereka sudah berkencan. Dan, kau hanya mampu tersenyum palsu.

Tahu-tahu, mereka sudah jadian. Dan, kau ingin mundur dari persahabatan ini.

Karena setiap kali kau bercerita dengannya, gadisnya selalu jadi topik pembicaraannya. Selain itu, dia kembali kepadamu hanya ketika mereka sedang bertengkar. Dia datang lagi kepadamu ketika ingin memberi kejutan kepada gadisnya. Dia memanggil namamu ketika dia ingin difoto bersama gadisnya.

Dan, kau... seperti sudah tak ada arti.

Sungguh, kau ingin mundur dari persahabatan ini. Tetap bersamanya sama saja menyakiti dirimu sendiri. Kau benar-benar butuh pergi. Tetapi, kau terlalu takut. Dia sahabatku. Bagaimana jika aku tidak menemukan sahabat seperti ini lagi? Sahabat macam aku tiba-tiba meninggalkannya? Tetapi, ini sakit. Tetapi, aku takut.

Dan, aku hanya ingin bilang: ketika kau mundur dari persahabatan ini, bukan berarti kau menjadi sahabat yang berengsek. Kau hanya pergi sejenak, menjaga hatimu dari patah hati

baru, menyembukhan hatimu yang selalu berdarah bersamanya. Apakah ada yang salah dari menyembuhkan luka?

"Dia sahabatku. Kami nggak pernah ada masalah. Sahabat macam apa aku tiba-tiba meninggalkannya?" protesmu.

Hmm, menurutku, yang terpenting saat ini adalah dirimu, bukan sahabatmu. Ketika kau berusaha memprioritaskan dirimu, bukan berarti kau egois. Kau hanya ingin sembuh dari patah hati ini, dan itulah yang memang harus kau lakukan.

Tak apa-apa, jangan takut, pergilah sejenak.

Biar hatimu bernapas.

Lama-lama akan terbiasa.

13 | Laki-Laki & Janji Manisnya.

Mungkin, kebanyakan laki-laki memang begitu.
Namun, kebanyakan perempuan juga begitu.
Mereka yang membuat laki-laki berjanji.
Mereka yang berekspektasi.
Mereka yang menyalahkan laki-laki
ketika janji itu tak tertepati.

Siang yang terik, langit biru, kelas kosong, halaman lengang, ada kamu dan dia.

Kamu mencintai dia, dan dia mengetahuinya.

Dia mencintaimu, dan kamu mengetahuinya.

Sudah sama-sama tahu, tetapi tak pernah saling mengungkap.

Karena kamu dan dia berbeda dari yang lain. Belajar dari patah hati di masa lalu, sejak awal kamu berkata kepadanya, "Aku nggak mau main-main. Aku mau hubungan yang jelas, yang ada tujuannya," *dan karena aku sudah lelah patah hati, karena aku nggak mau membuang waktuku dengan orang yang nggak pernah berani berkomitmen untuk masa depan,* lanjutmu dalam hati.

Hari itu, di siang yang terik, kamu dan dia berjalan bersisian di halaman sekolah menuju area parkir. Atau mungkin, duduk berhadapan di gazebo kampus yang sepi. Atau mungkin, di kafe yang tak ramai. Atau mungkin, di suatu tempat di mana hanya ada kamu dan dia, terjebak dalam sebuah kecanggungan yang indah. Lidah terlalu kelu untuk mulai berbicara. Jantung berderu kencang hingga kamu khawatir dia bisa mendengarnya. Pipi bersemu terlalu merah hingga kamu malu mengangkat muka. Dan ketika kamu mengangkat muka, dia sudah melihatmu lebih dulu. Seperti sudah lama. Fokus pada kedua bola matamu. Dan sungguh, ini adalah momen canggung favoritmu.

Bersamanya, diam saja, sama-sama malu, debaran jantung—tetapi bersamanya.

Hari itu, ada jeda yang berlangsung lama sekali. Tetapi hari itu, kamu bisa mendengarnya berkata…,

"Aku juga nggak mau main-main."

Beberapa hari kemudian, dia mengisi hari-harimu, setia membalas pesanmu di tengah malam, selalu menjadi orang pertama yang bertanya apakah kamu sudah bangun, saling berbagi cerita, lalu kamu akan mendengarnya berkata,

"Aku pengin kita selamanya kayak gini."

Setetes air mata menitik di matamu. Mulutmu merapal syukur. Hatimu bergema, "Akhirnya, akhirnya. *I found the one*."

Beberapa minggu kemudian, kamu akan membuat drama kecil. Tak membalas pesan darinya, tak memulai percakapan di pagi hari, tak mengangkat telepon darinya. Sekadar mengecek keseriusannya. Sekaligus rindu mendengar kata-kata manis darinya.

Sehingga, dia akan menyerah dalam argumen tak jelas ini dan berkata,

"Aku sayang sama kamu. Kamu jangan gini, dong."

Namun, kamu lelah dengan ucapan indah. Kamu ingin sesuatu yang lebih serius. Dengan hati yang sudah melayang di langit dan senyum lebar di bibir, kamu mengetik pesan semacam, "Ah. Ngomong sayang mah gampang."

Dan, dia akan berkata,

"Maaf kalau aku belum bisa komitmen. Tetapi, aku janji. Aku bakal lulus, dapat kerja, mapan, biar kita bisa… nikah."

Dan, seluruh tubuhmu meleleh.

Sejak hari itu, tak ada lagi lagu favorit, yang ada hanyalah suaranya, melantunkan janji manis itu, bermain di kepalamu setiap hari, menjadikan hari-hari lebih indah, membuat cinta menyerbak ke seluruh penjuru hatimu, lebih pekat, lebih dalam.

Namun, itu dulu...

Masa lalu yang tak pernah terulang.

Beberapa bulan lalu, kamu menyadari sesuatu: Semakin dalam kamu mencintai, semakin banyak langkah mundur yang dia ambil. Melalui perbedaan pendapat yang tak berujung, kesalahpahaman yang tak jelas, kebuntuan yang tak terelakkan, ucapan maaf yang sia-sia, dia dan kebiasaan buruknya, kamu dan ekspektasimu.

And you've never loved and hated someone this hard, at the same time.

Di satu malam yang tak berbintang, keputusan harus diambil.

Mending kita udahan aja kalau kayak gini terus, dia yang berkata itu.

Sejak hari itu, janji-janji manis yang pernah diucapkannya menjadi lagu kenangan yang selalu bermain di kepalamu, setiap malam, sebelum tidurmu, di sela-sela air mata yang tak tertahankan. Dan setelah jatuh cinta berulang kali, kamu menyimpulkan,

"Semua laki-laki sama aja, ya. Cuma bisa kasih janji manis. Tanpa kepastian."

Aku, sebagai laki-laki, ingin menjawab kepadamu: mungkin, kamu benar. Mungkin, kebanyakan laki-laki memang begitu. Tetapi, kebanyakan perempuan juga begitu. Mereka yang membuat laki-laki berjanji. Mereka yang berekspektasi. Mereka yang menyalahkan laki-laki ketika janji itu tak terlaksana. Padahal, mereka tahu: mereka yang memulai semua kode ini menjadi sebuah keseriusan. Dan, kamu pun tahu: dia, yang kamu cintai, punya janji-janji lain yang belum terpenuhi.

Maksudku...

Kamu bisa melihat dengan matamu sendiri: dia masih menggunakan uang orangtuanya untuk pendidikan, tetapi dia malah menggunakan uang itu untukmu, dan kamu merasa, *he's such a gentleman*. Namun, bayangkan, jika kamu adalah ibu dari seorang anak laki-laki, yang kamu beri uang untuknya, untuk pendidikannya, tetapi dia malah menggunakannya untuk seorang perempuan yang baru dikenalnya beberapa bulan terakhir, akankah kamu baik-baik saja?

Kamu bisa melihat dengan matamu sendiri: dia belum lulus. Dan, kelulusannya adalah janji tak terucap, yang belum terpenuhi, antara dia dan orangtuanya.

Kamu bisa melihat dengan matamu sendiri: dia bahkan tak tahu cita-citanya. Oh, dia mungkin memiliki cita-cita. Tetapi, dia bahkan tak pernah mulai mengejarnya. Jika dia menghabiskan waktu dengan hal favoritnya, kamu akan mulai merasa dia tak peduli kepadamu. Padahal, cita-cita adalah janji dia untuk dirinya sendiri.

Janji apa yang kamu harapkan dari seorang laki-laki yang belum memenuhi janji orangtuanya dan janji untuk dirinya sendiri?

Ini tak selalu tentang laki-laki dan janji manisnya. Ini juga tentang kamu dan ekspektasimu yang berlebihan.

Berhenti menyalahkannya yang gagal menepati janji itu, sebab kamu pun belum memenuhi janjimu...

Untuk Tuhan yang Menciptakanmu;

lalu, untuk orangtuamu,

dan untuk dirimu sendiri.

Hidup tak selalu tentang dia yang kamu cintai. *You have your own life, and it doesn't always have to do anything with him.*

14 | Dia... Modus atau Tulus?

Kau terjebak di kamarmu.
Dia terjebak di kepalamu.

Hubungan ini semakin hambar.

Pukul dua pagi. Awan mendung kemerahan memenuhi langit, seperti senja yang berdarah. Angin meniup gorden hijau di kamarmu, layaknya balon yang membesar. Kilat dan petir saling bersahutan. Namun, hujan tak kunjung turun.

Lampu mati. Ponsel menyala.

Kau terjebak di kamarmu. Dia terjebak di kepalamu.

Kau menanti balasan pesan darinya. Dia mungkin sudah tidur.

Kau mencintainya sepenuh hati. Dia? Dia juga bilang begitu, tetapi entah bagaimana, ucapan itu tidak menembus hatimu. Seperti seseorang berkata dalam kegelapan, "Lilinnya sudah menyala," tetapi, kau tak pernah melihat cahaya itu; hanya sebatas ucapan tanpa bukti.

Kau selalu memberinya perhatian. Dia? Dia juga begitu, seperti yang kau harapkan sesaat setelah kau sadar jatuh cinta padanya. Dan, dia memberikannya. Namun anehnya, semakin hari, kau merasa siraman perhatiannya terasa seperti siraman air di atas lautan. Tak lagi bermakna.

Kau selalu ingin berbincang dengannya. Dia? Dia juga. Tetapi akhir-akhir ini, percakapan selalu menguap begitu saja di udara. Hilang tanpa jejak.

Kau bermimpi menghabiskan hidup bersamanya. Dia? Dia juga bilang begitu. *I want to spend the rest of my life with you.* Aku sayang sama kamu, dan aku mau kita ikuti alurnya aja. Aku mau kita berhubungan seperti biasa aja, saling tahu bahwa kita

saling suka, saling menjaga perasaan ini, saling peduli, sudah, cukup. Tunggu sampai datang waktu yang tepat untuk kita mengambil jalan berikutnya. Tetapi, rentetan ucapannya terasa seperti rentetan jalanan buntu di setiap persimpangan.

Sepertinya, kalian terjebak dalam hubungan tanpa status yang menyiksa hati.

Kau teramat lelah dengan semua ini. Bukan, bukan berarti kau ingin menyudahinya. Kau masih ingin bersamanya, tapi kau butuh sesuatu yang jelas. Aksi yang nyata. Janji yang sungguh-sungguh. Makna hubungan ini. Arti di setiap ucapan yang dia lontarkan.

Apakah dia sungguh-sungguh selama ini?

Apakah kau satu-satunya gadis di kolom obrolannya?

Adakah gadis lain yang diam-diam dia ajak bicara setiap malam, selain dirimu?

Bisakah dia memegang janji untuk tetap mencintaimu?

Namun, mengapa kau sering kali merasa terlalu takut kehilangannya meski ini sudah hambar?

Mengapa dia tak pernah sadar akan semua hal ini? Mengapa dia bertindak seolah tak ada apa-apa? Mengapa dia masih bisa meluncurkan ucapan manis meski nada suaranya tak lagi memaknai ucapan tersebut? Mengapa dia tak pernah lagi membuka obrolan sebagaimana dia memulai semua ini dulu? Mengapa dia hadir? Selama ini, apakah dia tulus bersamamu? Atau, ini semua hanya dimulai oleh sebuah modus yang berjalan terlalu jauh?

Dia… modus atau tulus? Dia… serius atau main-main?

Sudah pukul tiga pagi. Dan, aku bukan sahabat sejati yang bisa kau hubungi pukul tiga pagi. Namun, jika kau membaca tulisan ini, aku ingin kau menyibak gorden hijau di kamarmu. Aku ingin kau menarik napas panjang pada angin yang berembus; biarkan hatimu bernapas sejenak.

Aku ingin kau mendongak ke arah langit. Lihatlah mendung yang kemerahan itu! Tutup matamu sejenak, hirup udara dan rasakan angin yang membawa aroma hujan ini. Perhatikan kilat dan petir yang bersahutan. Buka matamu lagi, dan amati langit kembali. Mendungnya pekat sekali, ya? Seakan hujan deras akan turun. Tetapi lihat, sudah sejam lewat, alam seakan memberi modus bahwa hujan akan turun. Sayangnya, kau tak pernah benar-benar tahu apakah hujan akan sungguhan turun. Padahal sejam lalu, kau buka ponselmu, membuka aplikasi prediksi cuaca, dikatakan hujan akan turun sejam kemudian. Namun satu jam telah terlewati, dan hujan tak kunjung turun.

Harusnya, kau bisa belajar di sini.

Dia… modus atau tulus? Dia… serius atau main-main?

Apakah pekatnya mendung ini berarti hujan akan datang sejam lagi atau hanya cara alam bermain denganmu? Kau tak pernah tahu.

Apakah seluruh perhatiannya berarti keseriusan atau hanya permainan semata? Kau tak pernah tahu.

Mungkin, mungkin, dia tak pernah bermain-main. Namun untuk serius, dia pun belum siap.

Dia… modus atau tulus? Dia… serius atau main-main?

Kau bersikukuh menanti jawaban.

Sayangnya, aku tak tahu jawabannya. Namun, aku tahu satu hal:

Laki-laki bijaksana tak akan membuatmu
bertanya-tanya,
"Dia serius atau main-main?"
Dan, perempuan bijaksana tak akan terjebak
dalam kegalauan seperti ini.

Laki-laki bijaksana tahu apa yang
dilakukannya.
Perempuan bijaksana tahu
cara melindungi dirinya.

Laki-laki bijaksana.
Perempuan bijaksana.
Mudah-mudahan, mereka bertemu
di sebuah persimpangan.
Mudah-mudahan, kau termasuk di antaranya.

151 Penyemangat Hidupmu

Jadi, bagaimana kabarmu?

Sepertinya hidupmu lebih berwarna, ya.

Cinta yang terbalas. Tulus bukan modus. Kupu-kupu dalam perut, pemandangan indah depan mata. Saling melihat luka satu sama lain dan berusaha menyembuhkannya. Ucapan selamat pagi dan mimpi indah yang sepele tetapi membahagiakan. Duduk berdua saja tanpa bicara, tetapi saling merasa, cukup dengan kehadiran satu sama lain. Ungkapan aku sayang kamu, kita begini terus ya, yang selalu mencerahkan harimu yang sering kali dikelilingi awan mendung. Pertengkaran terjadi, tetapi dia selalu berani meminta maaf, dan kau akan kembali jatuh cinta dan selalu jatuh cinta. Cinta mengudara di sekitar dirimu dan dirinya.

Hatimu melayang tinggi, mengejar burung-burung di langit, terbang menembus awan-awan, dan aku masih berdiri di sini, di atas tanah, jauh darimu, hanya bisa mendongak.

Apa pun yang kukatakan dari sini, kau tak akan mendengarnya. Jadi, aku tak bisa bilang apa-apa, selain... mari lanjutkan petualangan cinta ini di halaman-halaman berikutnya, kisahmu tentu tak akan berhenti hanya sampai di sini.

16 | Ciuman Pertama

Kau begitu berharga sampai-sampai
cinta tak mampu mengecohmu.

Tangan kanannya mengemudi setir; tangan kirinya menggenggam jemarimu.

Malam menjelang, jalanan lengang. Di dalam mobil itu, hanya ada kau dan dia, menyusuri lampu-lampu jalanan yang temaram, pohon-pohon kesepian, dan pengemudi-pengemudi yang merindukan rumah. Radio menyala, volume rendah. Jendela dibuka, angin sepoi. Tak ada yang bicara, tetapi cinta bertebaran di dalam mobil ini.

Di depan sana, ada perempatan. Di perempatan itu, lampu hijaunya menyala. Tetapi, dia tidak mengejar lampu hijau itu. Dia menyetir begitu santai, begitu pelan. Meskipun kau menikmati perjalanan tanpa rencana dan tanpa arah ini, kau sungguh heran. *Terobos aja sih, lampu hijaunya,* pikirmu. Jadi, kau menoleh ke arahnya, siap bertanya, tetapi tanpa butuh sedetik berselang, dia sudah menangkap tatapanmu.

Dia tidak bilang apa-apa. Dia hanya menyimpulkan sebuah senyum yang menghasilkan lesung pipi favoritmu. Alisnya kanannya sedikit menukik, seolah bertanya, "Kenapa?"

"Itu… mumpung masih hijau," jawabmu, sedikit gemetaran, tak berani balas menatap. Oke, ini aneh. Kau sudah mengenalnya beberapa bulan terakhir. Dia adalah orang yang paling dekat denganmu beberapa bulan terakhir ini. Namun, di momen seperti ini, mengapa rasanya seperti baru bertemu?

Lagi-lagi, dia tidak bilang apa-apa. Dia hanya mengeratkan genggamannya di jemarimu, sedikit lebih kuat, seperti dipeluk, hangat. "Aku sayang banget sama kamu," bisiknya, kemudian

lampu merah menyala, mobil berhenti, dan seakan-akan seluruh waktu ikut berhenti.

Cahaya merah menerobos kaca mobil. Badanmu menggigil, bersandar di jok mobil. Kau ingin menatapnya, tetapi kau hanya berani melihat refleksinya dari kaca jendela. Dan, di balik jendela, tak ada seorang pun. Tak ada mobil. Tak ada motor. Waktu menunjukkan tepat pukul dua belas malam. Pada kaca jendela, dia ada di sana, menantimu untuk menatapnya.

Jadi, kau berbalik menatapnya.

Dan, wajahnya sudah ada tepat di depan wajahmu. Matanya mengunci matamu. Tak ada siapa pun selain dirimu dan dirinya. Ini malam yang sempurna.

"Aku sayang banget sama kamu," ucapnya sekali lagi, dan rasa-rasanya kau ingin meleleh. Dia duduk lebih merapat, nyaris tak berjarak. Kini, dia memandang bibirmu. Dan, kau teramat mencintainya seakan kau tak punya pilihan lagi dalam momen seperti ini. Lalu, dia memperbaiki anak-anak rambutmu di dahi, mengelus kepalamu, menyisir rambutmu dengan jemarinya. Telapak tangannya berhenti di bawah telingamu. Berhenti di sana, lalu wajahnya lebih mendekat, perlahan membawamu lebih dekat. Antara bibir dan bibir. Semakin rapat, intim, dalam, dan...

Hey, aku tak kenal dirimu, tetapi aku berharap kau segera pulang.

Dan, jika di depan mobil ini ada sebuah lorong waktu, aku ingin kau masuk ke sana.

Berlayar menuju masa depan. Masa depanmu, beberapa tahun mendatang. Agar kau melihat: beberapa tahun mendatang, dia, yang hendak memenangkan ciuman pertamamu, hanya akan jadi kenangan pahit dalam hidupmu.

Beberapa tahun mendatang, ada seseorang yang benar-benar mencintaimu dengan benar. Seseorang ini tak pernah menyentuhmu atas nama cinta. Seseorang ini tak main-main. Dia datang ke rumah orangtuamu, berkenalan dengan mereka, bertanya sedikit tentang dirimu, dan berdiskusi dengan ayahmu.

Sayangnya, kau tak pernah mencintai seseorang ini. Hatimu masih tertambat pada dia.

Namun, seseorang ini tak pernah menyerah. Dia berkunjung ke rumahmu, seakan dia tak peduli dirimu. Seakan dia datang hanya untuk ayah dan ibumu, berbincang apa saja: mulai masalah agama, berita terbaru hari ini, dan hal-hal remeh, seperti sudah jadi teman karib.

Lalu, pada suatu malam di masa depan, di ruang tamu rumahmu, ada percakapan serius. Antara dia dan ayahmu. Karena kau penasaran, kau berdiri di balik tembok ruang tamu, berusaha menangkap apa saja yang diberikan.

"Saya...," ucap seseorang ini, kau mendekatkan telingamu ke ruang tamu. "... pengin serius sama anak Om, kalau Om kasih izin," lanjutnya, lebih pelan.

Ada jeda lama kala itu. Uap kopi menguar. Helaan napas panjang seseorang ini. Dehaman ayahmu. "Masalahnya, apa anak Om mau sama kamu?" jawab ayahmu.

Jeda lagi. Jantungmu berdegup kencang. Aku nggak mau, batinmu.

"Om nggak bisa maksa anak Om sendiri. Tapi, Om penasaran. Ke depannya, mau dibawa ke mana hidup kamu ini?"

Seumur hidupmu, kau tak pernah mendengar ayah bertanya sedalam ini.

Mau dibawa hidupmu selama ini?

Kau bahkan tak tahu jawabanmu.

Tetapi, seseorang ini tidak. Dia berdeham, dan kau seolah merasakan ada senyum yang terbit di wajahnya. "Hidup saya, Om...," dan, dia mulai bercerita: Cita-cita terbesarnya, mimpi-mimpi yang telah tercapai dan yang ingin dicapai dan bagaimana dia akan menggapainya, sudah sejauh mana dia berusaha, seberapa dekat dia dengan mimpinya, cadangan-cadangan mimpi bila mimpi yang lain tak berhasil, prinsip dasar hidupnya, dan tujuan akhir hidupnya.

Dia menjawab itu semua seakan dia telah belajar banyak dalam hidup. Dan, itu luar biasa.

Sebab kau bisa menanyakan hal yang sama pada orang lain, dan mereka hanya bisa terkekeh dan berkata, "Jalani aja dulu, kita lihat nanti."

Namun, seseorang ini tidak begitu. Dia mempersiapkan hal dengan matang. Dia tidak memberi janji-janji palsu. Dia memberikan gambaran realitas dan bagaimana ia telah mengusahakannya, tak sebatas, "Aku akan, aku akan."

Hari itu, kau tidak mencintainya. Di dasar hatimu, hari itu, kau tahu sosok seperti inilah yang kau butuhkan dalam hidupmu.

Sayangnya, hari ini, kau sedang bersama seseorang lain di mobil ini. Begitu dekat. Antara bibir dan bibir. Hanya butuh sedetik. Apakah kau sungguh-sungguh ingin menyerahkan ciuman pertamamu untuk seseorang seperti ini? Seseorang yang bahkan terlalu takut bertemu orangtuamu, seseorang yang bahkan tak tahu cita-citanya selain jawaban dangkal seperti menjadi jutawan muda, seseorang yang membenarkan hawa nafsunya melalui balutan cinta, seseorang yang banyak kurangnya tetapi kau tutup-tutupi, seseorang yang tak pernah bisa memberikan kejelasan hubungan ini selain ucapan, "Iya nanti, Sayang. Nggak bisa sekarang."

Sementara itu, di masa depan, akan ada seseorang yang mencintaimu dengan benar. Seseorang yang mendatangi rumahmu dan berbincang dengan orangtuamu. Seseorang yang tahu apa yang akan dan sedang dilakukannya dalam hidup ini. Seseorang yang tak pernah menyentuhmu dengan pembelaan atas nama cinta.

Apakah kau benar-benar akan menyerahkan ciuman pertamamu ini?

Namun aku bisa apa, selain menuliskan ini. Aku tak tahu apa yang terjadi selanjutnya di mobil itu. Namun, aku berharap kau mendorong tubuhnya, turun dari mobil, pergi menjauh, dan berkata, "*My love, you can't fool me in the name of love.*"

17 | Cinta Beda Agama

Dulu, saat kau masih muda, kau memilih cinta,
dan itulah yang terjadi di dalam mobil pernikahan.

Sejak awal, kau tahu, ini tak akan berhasil.

Kau Muslim. Dia bukan.

Jumat adalah harimu. Minggu adalah harinya.

Simbol agamamu melekat pada helaian kain yang menutupi rambut, leher, hingga dadamu. Dia menyembunyikan seutas kalung di balik kausnya.

Kau mengangkat kedua tanganmu kala berdoa. Dia mengatupkan seluruh jemarinya.

Kalian berbeda, tapi jatuh cinta.

Sayangnya, agamamu melarang dengan nyata. Keluarga pasti akan menentang ini. Suara di lubuk hatimu berbisik, "Jangan, jangan, jangan."

Namun, cinta ini begitu kuat.

Dia amat baik kepadamu, lebih baik daripada pasangan-pasanganmu sebelumnya; yang seiman denganmu. Dia selalu mengingatkanmu untuk beribadah. Dia mendukungmu dan agama yang kau anut. Dia tak pernah berlaku ataupun berkata kasar. Bagaimana mungkin kau melepasnya? Dengan siapa kau bisa merajut kisah cinta yang indah jika bukan dengannya, yang begitu menghargai perbedaan?

Penuh harap, kau ingin duduk di sampingnya, untuk selamanya. Di sebuah mobil pernikahan. Dia duduk di balik kemudi. Dan, aku—anggap saja—duduk di kursi belakang, memperhatikan segalanya.

Tangan kanannya yang mengendalikan kemudi; tangan kirinya yang melindungi jemari mungilmu. Matanya yang fokus me-

mandang jalanan penuh hambatan; matanya yang tak pernah lupa melirik spion, memperhatikan kekalutan di wajahmu.

Aku tak tahu ke mana kalian akan pergi bersama mobil pernikahan ini. Satu yang kutahu: Kalian pergi jauh, sangat jauh, jauh dari keramaian, dari kota besar, dari pandangan masyarakat, dari agama yang mengotak-ngotakkan kalian. Kalian pergi jauh, menuju masa depan, menuju kebahagiaan.

Di awal perjalanan, aku mendengar lelucon dari suaranya, tawamu yang membahana, kalimat *I love you* yang bertebaran di udara. Segalanya begitu indah di mobil pernikahan ini, tetapi aku telah mengendarai mobil-mobil pernikahan yang berbeda. Duduk di kursi belakang, memperhatikan segalanya, termasuk sepasang bom waktu yang tengah kalian genggam, tanpa kalian sadari.

Di pertengahan perjalanan, aku mendengar kalian berbincang lebih intens. Kau membagikan ceritamu. Dia membagikan ceritanya. Sesekali kau menyelipkan kisah tentang agamamu, diam-diam berharap dia mau memercayainya.

Dari kursi belakang, aku melihat spion itu; kedua matanya. Aku bisa melihat betapa keras dia berusaha mempertahankan perubahan di matanya. Seperti penolakan, tapi sudah terlalu cinta. Lalu, sesekali dia akan menyelipkan kisah tentang agamanya, diam-diam berharap kau mau memercayainya.

Dari kursi belakang, aku melihat spion itu lagi; kedua matamu. Dan, aku bisa melihat betapa keras kau berusaha mempertahankan perubahan di matamu. Seperti penolakan, tapi sudah terlalu cinta.

Mobil pernikahan ini terus melaju, dan kalian melakukan sebuah persetujuan: kau dengan agamamu. Dia dengan agamanya. Tak boleh lagi ada perbincangan perihal agama di mobil pernikahan ini. Biarkan cinta ini tetap sama. Tetaplah fokus melaju di dalam mobil pernikahan ini. Namun, dari jok belakang, aku melihat spion; matamu, dan matanya. Kedua mata itu menyimpan suara hati yang sama, "Nanti, nanti ada waktunya, mudah-mudahan dia mau menerima."

Dan, keindahan di awal cerita kembali lagi saat kalian berusaha memahami satu sama lain dan melupakan perbedaan yang ada di antara kalian. Namun, baru sebentar keindahan menghampiri, tibalah kita bertiga di sebuah persimpangan.

Kau memilih belokan kanan. Dia bersikeras memilih belokan kiri.

Tetapi, tidak, tidak bisa, kau harus memilih belokan kanan. Sesuatu tentang belokan kiri melanggar batasan agamamu. Dan, memang, tak boleh lagi ada perbincangan tentang agama di dalam pernikahan ini. Sayangnya, kau telah hidup bersama agamamu selama puluhan tahun, sedangkan kau hidup dengannya hanya beberapa tahun terakhir.

Bagaimana mungkin sesuatu yang telah bersamamu selama puluhan tahun tergantikan, terlupakan begitu mudah oleh sesuatu yang baru bersamamu selama beberapa tahun terakhir? Hatimu tak bisa menyangkal: ajaran agama masih mendarah daging di kalbumu meski begitu banyak aturan yang telah kau langgar, meski begitu sering kau lupa.

"Untuk kali ini, coba jangan bawa agama sebagai alasan," katanya, sedikit lebih lembut.

Namun, matamu semakin nyalang, keningmu penuh lipatan amarah, "Jangan bawa agama? Lalu, kenapa kamu nggak milih belokan kanan saja? Kenapa harus kiri?" balasmu. Dan, tidaklah mungkin dia menjawab: Aku telah hidup bersama agamaku selama puluhan tahun, sedangkan kau hidup denganku hanya beberapa tahun terakhir. Bagaimana bisa sesuatu yang telah bersamaku selama puluhan tahun tergantikan, terlupa begitu saja selama beberapa tahun terakhir?

Jika ada seseorang duduk bersamaku di kursi belakang ini, dia pasti akan berkata, "Sama-sama egois," tetapi aku telah duduk di berbagai kursi belakang kehidupan orang lain, memperhatikan segalanya dan menyadari bahwa agama, entah bagaimana, selalu menjadi prinsip paling mendasar dalam kehidupan seseorang, mengakar teramat kuat, baik kau sadari maupun tanpa kau sadari. Hubungan seorang manusia dengan Tuhan yang Menciptakannya selalu menjadi hubungan yang tak terelakkan, terus terjalin, di sudut hati paling dalam, baik dia percaya maupun menolak percaya. Akan selalu ada momen ketika kau merasa segalanya terasa begitu penuh, seperti saat ini, di mobil pernikahan ini, dan yang kau bisa lakukan hanyalah berdoa kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas Segala Sesuatu.

Usai berdoa kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta, kau menoleh ke sisi kanan, menatapnya, dan mendapatinya juga berdoa. Dengan cara yang berbeda. Dengan pemahaman tentang ketuhanan yang berbeda. Di titik ini, entah bagaimana, hatimu

terasa sedih dan membatin, "Mungkin, akan lebih indah bila aku menemukan pendamping yang berdoa dengan cara yang sama, dengan pemahaman tentang ketuhanan yang sama." Teramat kontradiksi dengan dirimu yang dulu berkata, "Perbedaan itu indah." Sebab hari ini, kau belajar bahwa ada kesamaan mendasar yang dibutuhkan di mobil pernikahan ini. Dan, agama adalah satu dari berbagai hal yang terlalu mendasar.

Mobil pernikahan ini masih melaju. Kau berpikir perjalanan ini akan lebih mudah jika kau memilih agamanya atau dia memilih agamamu. Lalu, kembali lagi kita pada persimpangan jalan.

"Begini saja. Satu kali kita memilih belokan kiri, setelahnya kita memilih belokan kanan. Setuju?" usulnya, berhenti sejenak di persimpangan.

Itu terdengar seperti ide yang bagus bagimu. Namun, akan banyak persimpangan setelah ini. Dan sungguh, hatimu tak bisa menyangkal: ada rasa bersalah setiap kali memilih belokan kiri, yang berseberangan dengan agamamu, yang telah kau percayai kebenarannya. Dan, setiap kali kau mencoba menguburkan rasa bersalah itu, semakin sering kau mati rasa. Namun, kau bisa apa? Kau sudah telanjur di mobil pernikahan ini, jadi kau hanya bisa berkata lemah, "Setuju," tanpa menatapnya.

Lalu, mobil pernikahan ini melaju lagi. Ambil belokan kanan, kemudian belokan kiri. Kanan, kiri, kanan, kiri, terus begitu, dan, sungguh, ini menjadi perjalanan yang melelahkan, seakan kalian hanya berputar tanpa arah, menerobos tikungan sana-sini tanpa tujuan, dan ini bukan perjalanan yang kau harapkan. Kau ingin tiba di tujuanmu. Tujuan yang jelas.

Dan, setiap tikungan yang dia ambil semakin menjauhkanmu pada tujuan akhirmu.

Kebahagiaan. Kau ingin bahagia. Tak hanya di dunia ini. Melainkan juga di kehidupan setelah kematian. Sebab usiamu semakin menua, dan kau bisa merasakan kematian yang mendekat. Kau tak bisa terus-terusan kehilangan arah di dalam mobil pernikahan ini. Kesalahan ini begitu nyata dan membebani hati. Sayangnya, dulu, saat kau memulai semua ini, kau tak pernah melihatnya sebagai kesalahan, kau melihatnya sebagai perbedaan yang indah.

Dan, tahun-tahun berlalu di mobil pernikahan ini, saat itulah kau berkata kepada dirimu sendiri, "Ternyata, kebahagiaan ini tak pernah tentang dirinya, tak pernah tentang hidup bersamanya, tak pernah tentang selalu dekat dengannya."

Pada suatu hari yang berhujan, kau mengambil sebuah keputusan terbesar dalam hidupmu. Mengatakan selamat tinggal untuknya, menyentuh gagang pintu mobil pernikahan ini, membukanya, mengambil langkah pertama di jalanan yang lengang, menutup pintu mobil pernikahan itu, dan membiarkan dia pergi...

... membiarkan dirimu pergi.

Kau berbalik, menoleh ke belakang, pada mobil pernikahanmu yang pergi menjauh.

Dan, hatimu tak pernah merasa sebebas ini. Agama memang menjadi isu utama di dalam mobil pernikahanmu. Namun, semakin mobil pernikahanmu menjauh, semakin kau menyadari: Selama ini cinta telah menjadi agamamu, dan dia berhalanya.

Kau memilih hidup bersamanya karena cinta kepadanya. Kau menerobos berbagai kesalahan karena cinta kepadanya. Kau memasuki mobil pernikahan itu karena cinta kepadanya. Di tengah perjalanan, cinta tak bisa lagi membantumu, dan di sinilah kau berada, di luar mobil pernikahan, sendirian.

Namun, untuk kali pertama setelah sekian tahun, kau bisa melangkah begitu tenang, dengan senyum melengkung di bibir, di luar mobil pernikahan, menemukan dirimu kembali, dan aku ingin kau tahu, ada seseorang yang sedang membaca tulisanmu. Mungkin, seseorang ini sedang mengalami hal yang sama denganmu. Tentu, tidak sejauh dirimu. Seseorang ini mungkin baru sebatas jatuh cinta, kepada seseorang yang berbeda agamanya.

Maka, aku ingin bertanya kepadamu, "Apa pesanmu untuk seseorang ini?"

Dan, tanpa perlu mendengar jawabanmu, aku sudah belajar dari hidupmu, dan aku tahu kau akan berkata kepada seseorang ini, seperti ini,

"Jika harus memilih, mana yang lebih penting bagimu? Cinta atau agama? Dulu, aku pikir cinta dan agama adalah sesuatu yang bisa berjalan bersamaan, karena aku melihat banyak yang menjalaninya dan mereka tampak bahagia. Sayangnya, tak sesederhana itu. Setiap orang selalu memiliki prinsip hidup yang kukuh. Antara cinta dan agama; satu akan lebih mendominasi. Maka, mana yang kamu harapkan lebih mendominasi dalam hidupmu? Cinta atau agama?"

Dulu, saat kau masih muda, kau memilih cinta, dan itulah yang terjadi di dalam mobil pernikahan.

18 | Masalah Orang Jatuh Cinta.

Kita tak harus selalu mendengar apa yang orang lain katakan, tetapi kau juga tak selalu benar.

Aku tak mau ini terjadi ketika kau jatuh cinta.

Masukan teman-temanmu; kau anggap sebagai senjata yang berusaha menghancurkan hubunganmu dan dia.

Kepedulian orangtuamu; kau anggap sebagai penjara.

Komentar orang-orang; kau anggap sebagai rasa iri terhadap cinta yang kau miliki.

Tulisan-tulisan di sini; kau anggap sebagai perusak hubunganmu.

Ucapannya, perhatiannya, tingkah lakunya, semua tentangnya; kau anggap sebagai oksigen yang bila tanpanya kau tak akan bisa bertahan hidup.

Ekspektasi, fantasi, imajinasi bersamanya; kau anggap sebagai masa depan yang membahagiakan.

Memang, ini masalah orang jatuh cinta.

Mereka baru sadar ketika segalanya telah berakhir.

Ketika mereka berbalik mencari perhatian baru, yang mereka temukan adalah...

tidak ada siapa-siapa,

tidak satu pun.

Dan, mereka akan menyalahkan semua orang yang telah meninggalkannya.

Mereka merasa mereka adalah korban yang tersakiti, dunia telah memusuhi mereka, kehidupan yang tidak adil.

Tetapi, mereka lupa, ketika mereka jatuh cinta, mereka yang memulai permusuhan ini, dengan menolak masukan baik teman-teman, kepedulian orangtua.

Iya, kita tak harus selalu mendengar apa yang orang lain katakan, tetapi kau juga tak selalu benar.

19 | Teman-teman yang Terlupakan

Teman adalah perahu di tengah lautan cinta yang dalam.

Kami adalah teman-teman yang terlupakan.

Dulu, kita selalu bersama. Berbincang tentang apa pun meski tugas sedang menumpuk. Menonton video-video lucu di YouTube, tetapi berusaha menahan tawa. Berjalan-jalan di Minggu malam dan melupakan berbagai *deadline*. Belajar bersama demi nilai yang baik. Candaan-candaan garing, kisah-kisah konyol, dan tawa membahana.

Sayangnya, semua telah berlalu.

Sejak kau jatuh cinta, semua telah berubah.

Mula-mula, kami bosan mendengar kisahmu yang selalu tentang dia, dia, dan dia. Namun, bagaimana lagi, kau adalah teman kami, dan teman yang baik mendengarkan temannya, bukan?

Lalu, kita mulai berjarak sejak kau bersamanya. Tak bisa berbincang lama-lama karena dia agak tak suka jika kau terlalu lama bersama kami. Aneh. Bukankah kami mengenalmu lebih dulu daripada dirinya? Bukankah kami mengenalmu lebih baik daripada dirinya? Tak ada lagi jalan-jalan Minggu malam karena itu adalah milik kalian, berdua berkelana, mengelilingi kota, dan berpadu kasih.

Belajar bersama? Oh, nilaimu merosot. Kita memang tidak pintar-pintar amat, tetapi kau menurun drastis. Mengunjungi rumahmu? Kau tak pernah ada di rumah, dan ibumu sering bertanya kepada kami tentang dirimu. Saat bertemu? Oh, kau sedang bertelepon dengannya, berjam-jam, tanpa henti.

Kau sudah banyak berubah setelah bersamanya.

Kami tak tahu mengapa: apakah dia melarangmu bermain bersama kami? Ataukah, kau hanya tenggelam dalam lautan cinta yang dalam?

Memang, kita tak pernah putus kontak. Tetapi, yang kami sayangkan adalah: mengapa kau datang kepada kami hanya ketika kau bermasalah dengannya? Mengapa kau datang kepada kami hanya ketika kau butuh saran dari kami? Mengapa kau datang kepada kami hanya ketika kau menangis tersedu-sedu dan menghilang ketika kau kembali bersamanya? Parahnya lagi, ketika kau membutuhkan kami, itu selalu tentang dia, dia, dan dia.

Sejujurnya, kami muak. Dan, maafkan kami yang merasakan perasaan buruk ini.

Agar kami tak lagi muak denganmu, agar kami tak lagi makan hati, kami telah menyusun strategi: Menjauh darimu.

Kau yang memulai ini, kami hanya mengikuti alurmu. Maaf jika kami bukan teman yang baik. Kami memang bukan teman yang baik, tetapi kau juga bukan teman yang baik. Kita sama-sama tidak sempurna.

Lihat saja nanti. Beberapa bulan kemudian, kau akan bermasalah lagi dengannya, lebih hebat, yang menyebabkan hubunganmu kandas. Kau akan menangis tersedu-sedu, mencari bahu untuk bersandar, teman untuk berbagi, tetapi ketika kau melihat sekelilingmu, tak ada lagi orang-orang di sisimu karena kau telah meninggalkan mereka demi cinta yang kini telah meninggalkanmu.

Kami terdengar jahat, ya?

Sebenarnya tidak begitu. Kami hanya merindukanmu.

Dan, jika hal buruk itu terjadi, ingat-ingat saja: Teman adalah perahu di tengah lautan cinta yang dalam.

Kami siap menampungmu kembali.

Tolong, jangan begitu lagi. Jangan abaikan kami lagi.

20 | Orangtua yang Tak Merestui

cinta orangtua: kasih sayang bertahun-tahun,
yang mengajarimu berdiri, berjalan, berbicara,
sampai kau bisa seperti ini.
cinta pacar: kasih sayang instan
yang mengajarimu satu hal:
melanggar aturan orangtuamu.

Orangtuamu punya satu aturan: tidak ada yang namanya pacaran.

Siapa pun pacarmu, mereka tak akan merestui.

Dan kini, kau duduk di ruang keluarga, di sofa depan televisi. Namun, televisinya dimatikan. Ayah dan Ibu di hadapanmu, berdiri menginterogasimu.

"Masa tiap hari kerjaannya hape, hape, hape terus. Mama nggak pernah lihat kamu belajar, lho."

"Kamu harus belajar sungguh-sungguh. Papa khawatir kamu yang menyesal sendiri."

"Malam-malam itu kamu biasanya telepon sama siapa? Mama nggak mau ya, kalau kamu sampai pacar-pacaran."

"Coba kamu lihat anak tetangga sebelah. Belajarnya rajin, nggak pernah ini-itu—"

Dan, mulailah mereka bermain Mari Membandingkan Anak Kami dan Anak Tetangga.

Jadi, kau hanya bisa tersenyum, memutar matamu dengan jengkel, dan memandang ke arah lain seolah tak mendengar apa-apa.

Sudah biasa dibandingkan seperti ini.

"Jangan kerjanya hape, hape, hape terus."

Tetapi, mengapa, ya, telinga tetap panas?

Rasa-rasanya, kau ingin berdiri dan menjawab, "Coba, Ma, Pa, jangan bandingkan aku sama anak-anak baik terus. Bandingkan aku sama remaja lainnya. Mereka lebih parah dari aku.

Ada yang udah merokok. Ada yang pakai narkoba. Ada yang pacarannya berlebihan banget. Ada yang hamil. Ada yang dikeluarkan dari sekolah. Aku ngapain, sih? Aku cuma pacaran, dan itu nggak ngapa-ngapain."

Mana mungkin kau melakukan ini? Kau pasti dibilang anak kurang ajar. Orangtua selalu benar. Dan, kau selalu salah.

Tetapi, kau ingin orangtuamu tahu...

"Dan, Ma, Pa, aku nggak pernah ngapa-ngapain sama pacarku. Dia orang baik. Aku tahu batasanku. Kita saling motivasi, supaya lebih semangat belajar. Jalan-jalan aja jarang banget. Dan, Mama dan Papa juga harus tahu, selama ini, aku butuh kalian, tetapi kalian nggak pernah ada. Jangan salahin aku, aku cuma butuh teman yang perhatian, dan aku dapat itu dari pacar aku. Dan, dia nggak main-main. Dia benar-benar baik sama aku."

Namun, percuma. Orangtua selalu benar, dan kau selalu salah.

Jadi, kau hanya bisa diam.

Setelah itu, orangtuamu memberi berbagai wejangan: tentang pentingnya pendidikan, keharusan menuntut ilmu setinggi-tingginya, tentang tidak bermanfaatnya pacaran, dosanya berpacaran. Dan, telingamu muak mendengar nada-nada tinggi mereka. Di saat seperti ini, kau merindukan suara lembut pacarmu, yang selalu bisa menenangkanmu.

Jika aku berada di sana, aku tak akan mengangkat satu suara pun. Orangtuamu sangat berprinsip, dan mari kita hargai itu. Mungkin, caranya menyakitimu. Tetapi, orangtua juga manusia,

mereka tak sempurna, kau juga manusia, tak sempurna. Memang, kau sedang tenggelam dalam manisnya cinta, begitu membela seseorang yang baru mencintaimu beberapa bulan ini. Jika aku berada di sana, aku akan segera beranjak. Lalu, masuk ke kamarku, menutup pintu pelan-pelan. Tetapi, kubiarkan sedikit celah yang membuka, mengintip interogasi orangtuamu dan dirimu yang diam-diam melirik ponsel, seakan menanti pesan darinya.

Hal ini sering terjadi di rumah-rumah lain. Sedihnya, tak banyak yang bisa kulakukan, selain menyisikan satu halaman kecil untukmu, lalu menuliskan sebuah puisi sederhana. Balik halaman ini, dan ingat-ingatlah selalu.

Cinta orangtuamu adalah...
kasih sayang bertahun-tahun, harta yang dihabiskan untukmu,
tenaga yang dikerahkan untuk masa depanmu,
mengajarimu hal paling mendasar dalam hidup: berjalan dan berbicara.

Lalu, berharap kau menjadi seseorang di masa depan.

sayangnya, saat kau masih remaja, kau
melihat mereka adalah musuh utamamu.

Cinta pacarmu adalah...

cinta yang belum tentu bertahan lama,
hormon-hormon yang baru aktif, hawa
nafsu yang menggebu,

harta orangtuanya yang dia gunakan
untukmu,

tenaga yang dikerahkan karena masih
mencintaimu,

mengajarimu hal paling mendasar
dalam hubungan ini: melanggar aturan
orangtuamu.

Sayangnya, saat masih remaja, kau
melihatnya seperti pahlawan berjasamu.

Bagaimana jika akhirnya semua ini berbalik?

Orangtua menjadi pahlawan yang tak pernah
mau kau akui.

Dan, dia menjadi musuh utama yang tetap
saja kau harapkan.

Cinta memang kadang sangat membuaimu hingga kau lupa. Hingga kau terbang tinggi sekali, tetapi kakimu harus tetap menapak di bumi. Ingatlah siapa yang dengan tanpa syarat menyayangimu meski kau sudah kecewakan mereka berkali-kali, pernahkah mereka pergi?

21 | Suatu Malam, di Kamarnya

Dia adalah laki-laki yang baik.
Kau adalah gadis yang tahu batasannya.
Sayangnya, kalimat-kalimat ini hanya ada di awal cerita.

"Ayo, masuk."

Dia menarik lenganmu, membawa langkahmu menuju tempat paling asing dalam duniamu.

Kamarnya. Kamar seorang laki-laki. Seorang laki-laki yang bukan bagian dari keluargamu. Kamar pacarmu.

Langkahmu membeku di sana, di belakang pintu kamarnya yang masih terbuka. Lututmu terlalu lemas untuk berbalik keluar dari kamar pengap ini. Kau bahkan tak bisa lagi merasakan kencangnya degup jantungmu. Jadi, matamu mengitari seisi ruangan. Kasur yang teronggok di lantai dengan seprai berantakan, baju kotor di atasnya, dan selimut yang belum dilipat. Asbak di pojok kamar, beserta bekas puntung-puntung rokok dan ampasnya. Lemari kayu yang pintunya tak ditutup. Meja belajar tanpa buku. Saat kau menarik napas, aroma rokok, udara pengap, dan sisa parfum maskulin beradu dalam indera penciumanmu.

Masih membatu, matamu mengekori langkah kakinya. Dia melepas jaketnya, membuangnya ke tempat tidur, berjalan menuju jendela, menyingkap tirai hijau, membuka jendela sehingga cahaya senja menembus, menyilaukan tatapanmu.

"Ngapain di situ? Duduk sini." Kini, dia duduk di kasurnya, bersandar di dinding, sedikit berbaring, lalu menepuk bagian kosong di sampingnya sambil menahan tawa melihat ekspresi tegangmu.

Saat kau mengambil langkah pertama, dia berkata, sedikit lebih pelan, "Pintunya ditutup aja."

Napasmu tercekat. Kau menelan ludah.

Omong-omong, ini indekos. Kau tahu mengapa pintu sebaiknya ditutup. Dan, kau tak punya pilihan lain. Jadi, kau mendorong pintu itu, membiarkan sejengkal celah. Lalu, kau duduk di sampingnya, terlalu kaku dan tegang.

"Kamu kenapa, sih? Santai aja," ucapnya, duduk tepat di sampingmu.

Mulai dari percakapan itu, dia meneruskan pembicaraan. Dia bercerita tentang indekos ini. Penghuni kamar sebelah yang sering mabuk tiap malam, lalu akhirnya didepak dari indekos ini. Penjaga indekos yang nyaris tak pernah kelihatan kecuali saat menagih tagihan bulanan dan saat ada kasus tertentu. Kisah horor di kamar mandi atas. Kebiasaan anak cowok di indekos, yang membuatmu mengernyit jijik.

Dia terus bercerita sampai matahari terbenam.

Dan, kau begitu menikmati setiap momen bersama orang yang kau cintai, di tempat intim ini. Tak seperti kantin yang hiruk-pikuk. Gazebo kampus yang kelewat panas. Kafe yang dibatasi waktu. Kau diam-diam menikmati situasi ini. Kau dan dia, tanpa jarak.

Kalian terus berbincang sampai malam menjelang.

Tak ada apa-apa yang terjadi.

Dia adalah laki-laki yang baik. Kau adalah gadis yang tahu batas.

Berada di dalam kamar pacar tak seburuk yang orang-orang pikirkan.

But it was just the first night.

Berada *di dalam kamar pacar tak seburuk yang orang-orang pikirkan,* batinmu.

Jadi, keesokan harinya, kau datang lagi. Lagi pula, apa yang bisa kau lakukan setelah semua urusan di kampus usai? Bermain bersama teman? Oh, mereka juga sibuk dengan pacar-pacar mereka. Mengerjakan tugas untuk minggu depan? Duh, otak ini butuh penyegaran. Kembali ke indekosmu? Bosan sendiri di sana. Mengajak pacarmu ke indekosmu juga tak mungkin. Itu indekos khusus wanita.

Tak ada pilihan lain, bukan? Jadi, pada senja yang menua ini, kau duduk di sampingnya, di dalam kamarnya, memancing kisah mantan-mantannya dulu, berpura-pura cemberut, sampai dia memohon-mohon, berusaha memelukmu, berkata lirih tapi-aku-paling-sayang-sama-kamu, lalu kau akan tertawa melihat wajah sedihnya.

Dan ketika kalian bersama, waktu berjalan begitu cepat.

Senja memudar. Malam menjelang. Ini malam keduamu di sini, di kamar pacarmu.

Ribuan kilometer dari sini, ibumu tak bisa tidur, ayahmu lembur lagi malam ini.

Kini, berada di dalam kamar pacarmu tak lagi terasa mengerikan. Dia adalah laki-laki yang baik. Kau adalah gadis yang tahu batasnya. Dia akan mengantarmu pulang sebelum pukul sepuluh. Dia tak pernah menyentuhmu secara tak sopan.

Maka, datanglah malam ketiga.

Hujan turun di luar, nyaris pukul sepuluh.

Pacarmu tampak gelisah. Dia bolak-balik kamar mandi sejak tadi.

"Kamu kenapa, sih?" tanyamu, saat dia kembali ke kamar.

Kau sedang berdiri di dekat jendela. Dia menghampirimu, dengan tatapan yang berbeda. "Nggak, nggak apa-apa," jawabnya, kini berdiri begitu dekat denganmu. Tanpa jarak. Dan, diam begitu lama.

Hingga dia berbisik. "Apa aku boleh—"

Dan, tak sampai dia menyelesaikan pertanyaan, itu telah terjadi.

Sebuah ciuman pertama.

Kau tersentak, mendorongnya pelan, tak mau memandang wajahnya. Diikuti jeda yang panjang dan canggung.

Gimana kalau dia marah...

Gimana kalau dia ninggalin aku gara-gara ini...

Temanku lebih parah dari ini, kok...

Akhirnya, kau mengangkat muka, memandangnya, lalu menganggguk.

Karena kau menyayanginya.

Karena kau tak ingin ditinggalkan.

Karena dia adalah laki-laki yang baik, dan kau adalah gadis yang tahu batas.

Dia adalah laki-laki yang baik. Kau adalah gadis yang tahu batasannya.

Itu semua bermula dari sana.

Sayangnya, itu hanya jadi dongeng masa lalu.

Karena...

seperti detik-detik yang menjelma menit,

menit yang menjelma jam,

jam yang menjelma hari, bulan, hingga tahun,

siapa sangka kumpulan detik yang kecil dapat menjelma tahun-tahun yang berlalu?

Dan, seperti dirimu yang merasa dia adalah laki-laki baik dan kau adalah gadis yang tahu batasnya,

Lalu, kau meremehkan sebuah batas: masuk ke kamarnya.

Namun, kalian saling cinta, tak ada paksaan, orang-orang tak berhak bilang apa-apa.

Bersama dalam kamar menjelma pelukan sederhana,

pelukan sederhana menjelma ciuman,

ciuman menjelma sentuhan-sentuhan terlarang,

sentuhan-sentuhan terlarang menjelma sesuatu yang lebih jauh,

sesuatu yang melanggar batas, yang kau kira kau tahu bahwa itu adalah batas yang tak boleh kalian lewati.

Namun, kalian saling cinta, tak ada paksaan, orang-orang tak berhak bilang apa-apa.

Siapa sangka langkah pertama di kamarnya menjadikanmu seperti ini, sejauh ini?

Setelah itu, aku tak tahu apa lagi yang terjadi di kamar itu.

Namun bertahun-tahun kemudian, kudengar kabar baru.

Kabarnya, kalian sudah putus.

Dia mengaku bosan dalam hubungan ini, seolah dia telah mendapatkan apa yang dia kejar, maka selesailah misinya.

Kau mencoba keras untuk bertahan dalam hubungan yang sudah tak sehat ini. Satu-satunya alasan kau ingin bersamanya adalah karena dia telah merebut sesuatu berharga dari dirimu. Dan, ada cinta yang semakin membludak setelah malam-malam itu.

Namun, dia tak mau lagi bersamamu.

Sesuatu dalam dirimu memang telah diambilnya dan tak akan pernah kembali.

Rasanya begitu mudah mengatakan ini... tetapi, lebih baik begitu. Daripada kau bertahan dengan seorang laki-laki yang hanya memanfaatkan apa yang kau miliki.

Daripada kau terus-terusan tenggelam dalam kesalahan ini.

Setiap malam, kau mungkin akan bertanya, "Lalu, bagaimana masa depanku? Siapa yang mau bersamaku?"

Aku tahu ini sangat berat bagimu. Aku tak tahu solusi paling tepat.

Namun, aku hanya ingin mengingatkan:

Kita tidak hidup karena cinta. Kita tidak hidup untuk mencari pasangan.

Ada misi yang lebih besar dari itu.

Sebab jika cinta adalah tujuan hidup kita, bagaimana dengan pasangan-pasangan yang berakhir cerai, pasangan-pasangan yang ditinggal mati, lalu memutuskan hidup sendiri seumur hidupnya? Bukankah itu tanda besar bahwa cinta bukanlah tujuan hidup ini?

Ini juga bukan sekadar cita-cita yang besar. Lebih dari itu. Jauh setelah itu.

Sebab jika cita-cita adalah tujuan hidup kita, mengapa tokoh-tokoh seperti Albert Einstein dan Steve Jobs, yang mungkin telah mencapai mimpi-mimpi besar mereka, harus berakhir dalam pusara? Bukankah itu tanda besar bahwa ada sesuatu setelah cinta dan cita-cita?

Iya, aku berbicara tentang sebuah kehidupan setelah kematian.

Apakah kau telah mencari tahu kehidupan setelah kehidupan di dunia ini? Maka, sudahkah kau mencari? Sudahkah kau tahu apa saja yang dapat menyelamatkanmu dari hari-hari buruk setelah kematian? Ataukah kau hanya merasa tak ada kehidupan setelah kematian karena kau tak suka konsep itu? Ataukah karena kau merasa tak ada bukti ilmiah tentang itu, jadi kau berhenti mencari dari perspektif lain? Ataukah karena ini terdengar seperti dongeng?

Namun, mengapa ada sudut dalam hatimu yang senantiasa terasa kosong, seperti sedang berusaha mencari dan mengejar sesuatu? Sudahkah kau benar-benar mencari? Mengapa kau selalu merasa kehilangan arah? Mengapa kau selalu mempertanyakan ujung hidup ini? Sudahkah kau mendengar kebenaran yang tak terelakkan, yang bahkan hatimu bisa merasakannya?

Lihat, baru beberapa kalimat, dan pikiran tentang jodoh mulai memudar. Bebanmu sedikit terangkat. Hatimu terasa tenang, seperti udara yang menyelusup ke ruang pengap. Ya, karena kau sudah dekat dengan jawabannya. Dengan kebenaran.

Teruslah mencari,

teruslah berdoa kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta, yang Maha Kuasa atas Segala Sesuatu, Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, agar kau senantiasa berada di jalur yang tepat, menuju misi terbesar dalam hidup.

Dan, siapa pun yang membaca ini, aku ingin kalian ingat:

Segalanya bermula dari ucapan ini:

Dia baik. Aku tahu batasannya. Kita nggak bakal ngapa-ngapain, kok.

22 | Cinta yang Terpisah Jarak

Ini lebih dari sekadar hubungan jarak jauh.

Memang, kalian terpisah ribuan kilomter.

Namun, bukan itu masalah utamanya.

Masalah utamanya:

Kalian dipisahkan oleh orangtua yang belum memberi restu.

Kalian dipisahkan oleh hukum negara yang belum memberi perlindungan dalam hubungan ini.

Kalian dipisahkan oleh hukum agama yang belum menghalalkan hubungan ini.

Kalian dipisahkan oleh kenyataan dia-belum-tentu-jodohmu.

Kalian dipisahkan oleh takdir dan waktu.

Dan, yang kalian genggam dalam hubungan ini...

.... kecurigaan, kekhawatiran, ketidakpastian,

demi cinta yang telah mengakar di hatimu.

Demi mimpi-mimpi besar yang kalian buat bersama.

Demi kenangan yang telah kalian lalui bersama.

Itu semua memang indah.

Namun, ketika menulis ini,

aku jadi benar-benar sadar:

Jarak jauh; jarak dekat;
sama-sama tak ada arti.

Sejatinya, kalian terpisah.

Dan, aku terlihat seperti seseorang yang memutuskan harapan.

Tidak, tidak begitu.

Aku hanya menyampaikan kebenaran yang berusaha kau kubur dalam-dalam.

23 | He punched you in the face.

Kau selalu saja disakiti,
tetapi selalu juga ingin kembali.

Hari itu, tinjunya mendarat di pipimu.

Dan, ini bukan kali pertama.

Polanya sudah mudah ditebak: Kau baru saja keluar dengan teman-temanmu yang tak dia sukai. Dia mengetahuinya. Kau berusaha memberi alasan. Dan, dia akan memukulmu. Kau berdiri gemetaran di pojok kamarnya. Napasnya naik-turun. Kau pergi meninggalkannya. Dia akan mengejarmu. Kau menangis. Dia meminta maaf, memohon-mohon. Jangan pergi, aku benar-benar janji nggak bakal ngelakuin ini lagi. Kau hanya bisa diam, nyaris mati rasa. Dan, dia tak akan pernah menyerah.

Seperti cerita yang sudah-sudah, kau akan menatap kedua bola matanya. Lalu, kau tenggelam di dalamnya, teringat kisah sedihnya di masa lalu. Keluarga *broken home*. Ayah yang selalu memakinya saat masih kecil. Ibu yang sering memukulnya. Ayah yang menikah lagi. Ibu yang menikah lagi. Keluarga baru yang tak menyukainya. Tersisihkan oleh keluarga sendiri.

"Aku cuma punya kamu," lanjutnya, meluluhkanmu.

Dan, kau akan memaafkannya.

Bukan karena kau sebodoh itu, bukan karena kau masih sayang kepadanya. Tetapi, karena kau adalah satu-satunya yang dia miliki. Kau tak tega. Lagi pula, bola matanya saat memohon maaf; terlihat seperti bibit-bibit perubahan yang baik. *Mungkin, kali ini, dia akan berubah*, pikirmu.

Sayangnya, dia tak pernah berubah.

Padahal dulu dia tidak begini.

Dulu, kisah cinta ini begitu indah.

Bermain fisik sudah jadi ritual di kala emosinya memuncak. Ucapan maaf hanya jadi formalitas. Terlalu sakit untuk bertahan, terlalu cinta untuk melepaskan.

Memang, ada masa-masa ketika dia begitu perhatian. Membawakanmu makanan saat kau sakit. Meyakinkan keadaanmu selalu baik-baik saja. Menjemputmu pukul berapa pun. Menjauhkanmu dari orang-orang tak baik. Namun, sisi monsternya selalu muncul. Terutama saat kau melakukan apa yang dia tak lakukan. Berbincang panjang lebar dengan teman laki-lakimu di telepon, hanya untuk membicarakan sebuah tugas. Keluar bersama sahabat-sahabatmu yang tak disukainya tanpa alasan.

Teman-temanmu memintamu untuk melepaskannya. Namun, bola matanya yang menyimpan kesedihan; ucapan maafnya yang selalu terdengar tulus; kesendiriannya—membuatmu ingin bertahan.

Suara di dalam hatimu berkata, "Kamu harus mencintai dirimu sendiri juga." Tetapi, teori selalu mudah diucapkan.

Kau selalu disakiti, tetapi selalu saja ingin kembali, kembali, dan kembali.

Aku berusaha mencari-cari alasan paling masuk akal: Mengapa kau melakukannya? Mengapa berat bagimu meninggalkannya?

Kau bisa menemukan alasan berbasis sains dan psikologis di Internet, tetapi aku ingin memberi perspektif berbeda.

Tepat ketika menulis ini di depan komputerku, sekelebat ayat-ayat muncul di kepalaku.

... tetapi syaitan menjadikan
umat-umat itu memandang
baik perbuatan mereka (yang buruk)...
[Q.S. An-Nahl: 63]

... dan syaitan telah menjadikan mereka
memandang indah perbuatan-perbuatan mereka
lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah),
sehingga mereka tidak dapat petunjuk,
[Q.S. An-Naml: 24]

... syaitan telah menjadikan mereka mudah
(berbuat dosa) dan memanjangkan
angan-angan mereka.
[Q.S. Muhammad: 25]

"Syaitan itu memberikan janji-janji
kepada mereka dan membangkitkan
angan-angan kosong pada mereka,
padahal syaitan itu tidak menjanjikan
kepada mereka selain dari tipuan belaka."
[Q.S. An-Nisa: 4]

Religiously speaking, mungkin, itu alasanmu ingin kembali. Berpacaran adalah hubungan yang dilarang dalam agamamu. Dijadikan indahlah kesalahan ini. Terasa seperti candu. Setiap kali kau ingin meninggalkannya, seolah ada bisikan-bisikan yang berisi janji manis: Dia bakal berubah. Nggak ada cowok yang bisa menyayangimu seperti dia. Bagaimana dia bisa memperbaiki dirinya kalau kau tidak memberi kesempatan. Nanti kalau sudah menikah, pasti semua bakal baik.

Ini fenomena aneh, seperti jebakan nyata. Dalam hal yang dilarang, kau ingin selalu ingin kembali, kembali, kembali. Meski fisik dan mentalmu disakiti, kau terus bertahan. Sampai menikah. Namun, dalam posisi sudah halal seperti ini, kau baru merasa terpenjara. Dan, yang ingin kau lakukan hanyalah berpisah.

"Sesungguhnya iblis meletakkan kerajaannya di atas air.

Lantas, mengutus pasukan-pasukannya.

Prajurit yang paling dekat dengannya, ia adalah yang paling besar fitnahnya.

Kemudian, salah satu dari mereka datang untuk melaporkan,

"Aku telah melakukan ini dan itu!"

Maka, Iblis berkomentar, "Engkau tidak melakukan apa-apa!"

Selanjutnya, yang lain datang seraya berkata,

"Tidaklah aku tinggalkan (anak Adam) sampai aku pisahkan dirinya dengan istrinya."

Jebakan yang amat, amat nyata.

Sayangnya, saat kau sudah menikah, tak semudah itu berkata putus.

Kau harus memikirkan nasib anak-anakmu. Keputusanmu akan memengaruhi seumur hidupmu. Kau harus melalui birokrasi melelahkan, rentetan persidangan, dan dia yang berusaha menyulitkanmu dalam proses perceraian.

Ada penyesalan seumur hidup di depan matamu. Beruntung, hari ini, kau punya kesempatan untuk mengubah semuanya.

Memang berat, memang sulit, memang butuh perjuangan alot, tetapi...

... apakah kau ingin menukar rasa sayang ini dengan penyesalan seumur hidup?

24 | Dia Meminta Foto "Itu"

Dan, jika sewaktu-waktu dia mengancammu,
sekuat apa pun ancaman itu,
kau lebih dekat dengan
Tuhan yang Maha Kuasa atas Segala Sesuatu,
dia bisa apa?

Jangan. Jangan kirimkan foto itu.

Ini seperti kisah cinta yang mudah ditebak. Begini alurnya:

Episode 1:

Kalian berkenalan di media sosial. Berbincang sederhana, bertukar informasi-informasi kecil. Dan ternyata, kalian tinggal di pulau yang sama, tetapi terpisah jauh. Dia di barat, kau di timur.

Episode 2:

Bulan-bulan telah berlalu, dan percakapan kalian semakin intens. Tak lagi di Instagram, tak lagi di Messenger. Line sudah jadi tempat nongkrong kalian. Dan, ada satu hal baru: aku tak tahu apakah kalian sudah saling bertemu; yang kutahu kalian sudah saling merasa. Saling mengirim kode dan sinyal.

Episode 3:

Kalian jadian. Sesederhana itu. Semudah itu. Sebahagia itu.

Episode 4:

Episode penuh keromantisan. Ucapan selamat pagi. Menukar foto baru bangun tidur. Saling mengirim foto untuk kegiatan hari itu. Telepon berjam-jam di siang

hari. Video chat sampai tengah malam. Kata-kata seperti aku-kangen, pengen-cepet-ketemu, aku-sayang-banget-sama-kamu mengudara dalam ruang komunikasi. Romantis, membahagiakan, menenangkan.

Episode 5:

Sudah berbulan kalian berhubungan. Dia meminta foto itu.

"Ini buat aku aja, Sayang."

"Bakal langsung aku hapus, kok, Sayang."

"Nggak usah takut, gimana pun bentuk badanmu, aku tetap sayang. Malah makin sayang."

"Masalahnya, kita LDR terus, Sayang. Aku nggak pernah macem-macem di sini. Aku setia sama kamu. Aku maunya sama kamu. Aku janji bakal selamanya sama kamu."

Kau memang cinta, tetapi tak sebodoh itu. Di episode ini, hubungan kalian merenggang. Kata putus nyaris meluncur dari mulutmu.

Episode 6:

Dia datang kembali, memohon maaf, meluluhkan hatimu dengan janji manisnya.

Kau sudah cinta, cinta yang mendalam, maka kau membuka hatimu untuknya.

Kalian kembali.

Episode 7:

Kali ini, dia bermain lebih cantik. Lebih rapi.

Dia selalu tahu cara menyenangkan hatimu, melemahkan seluruh saraf dalam hatimu, menyebarkan cinta yang berlebihan ke seluruh sudut hatimu.

Membuatmu cinta buta kepadanya.

Dan, saat dia tahu kau sudah sangat sayang kepadanya, dia mengulang apa yang dia lakukan di episode lima.

Meminta foto itu.

"Tapi, aku takut...," katamu.

Dia berusaha meyakinkanmu, menenangkanmu.

"Ini cuma buat aku. Aku kangen banget sama kamu. Aku sayang kamu. Kamu sayang aku juga, kan?"

Dan malam itu, di depan cermin, kau memotret dirimu, hanya dengan pakaian dalam.

Episode 8:

Akhir-akhir ini, hatimu melambung.

Dia lebih baik kepadamu.

Dia selalu memujimu. Dia memuji tubuhmu yang tak sempurna. Dia memuji bekas luka yang tak pernah pudar di lenganmu. Dia mencintai setiap sudut pada tubuhmu, dalam dirimu. Dan, dia senantiasa meng-

ungkapkan itu dalam suaranya yang dalam, di tengah malam saat kau kesepian.

Tenggelamlah dirimu dalam lautan cinta. Sayangnya, dia adalah ombaknya.

Malam itu, dia meminta foto itu lagi.

Kali ini, tanpa busana.

Kau menolak.

Tetapi, dia mengancam.

Sebab dia tak pernah menghapus fotomu yang dulu. Tersimpan rapi di memori ponselnya. Dilihatnya berulang kali, pada saat-saat tertentu.

Tak punya pilihan, kau melakukan apa yang dia minta.

Dan, kau tak pernah setersiksa ini dalam sebuah hubungan.

Episode 9:

Dia terus meminta, meminta, meminta.

Foto yang baru, pose yang lain, sudut yang berbeda, begini, begitu.

Dan, kau tak pernah punya pilihan.

Tak mau menuruti? Dia mengancammu: putus dan fotomu disebar.

Meminta bantuan orang lain? Ini aib yang terlalu memalukan.

Membawa ini ke jalur hukum? Kau terlalu pusing memikirkannya, tak tahu caranya.

Tetap bertahan? Kau sudah tak sanggup.

Episode 10:

Bulan-bulan berlalu, foto-foto lain terkirim. Namun, akhir-akhir ini, dia sudah bosan.

Di satu sisi, kau lega. Sudah jarang dia meminta foto-foto itu. Namun, rasa lega itu hanya sebentar. Sebab saat kau berjalan keluar rumah, kecemasan menyebar di seluruh tubuhmu. Seolah semua orang sedang menatapmu. Seakan orang-orang akan tahu rahasiamu.

Di sisi lain, kau nelangsa. Kerelaanmu dulu, rasa sayangmu yang besar, perhatianmu; semuanya tak lagi digubris olehnya. Dia sudah jarang mengirim pesan. Pesan darimu? Lama sekali dibalas. Dengar-dengar, dia dekat dengan perempuan lain. Seakan apa yang kau lakukan dulu tak ada lagi harganya. Kau digantung dalam hubunganmu sendiri. Hati dan rahasiamu ada dalam genggamannya. Segalanya serbasalah.

Episode terakhir:

Hutan belukar selalu punya jalan keluar; lorong gelap selalu punya ujung cerah; pun setiap permasalahan pasti ada solusinya.

Kau mungkin bisa mempelajari hukum negara dari masalah ini, bertanya kepada orang-orang yang lebih ahli di bidangnya, berkonsultasi dengan orang-orang yang bisa kau percaya dan memikirkan strategi bersama.

Namun, jika kau benar-benar tak tahu harus memulai dari mana...

maka, hamparkanlah sajadahmu,

panjatkanlah doa dengan sungguh-sungguh, penuh keyakinan, terimalah bahwa ini merupakan kesalahan, tetapi yakinlah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, karena...

"Katakanlah, Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi)."
(QS. Az Zumar: 53-54)

Lalu, perbaiki salatmu. Perhatikan caramu berwudu, gerakan, dan bacaan salatmu, sudahkah kau melakukannya dengan benar?

Belajarlah, bersabarlah, berdoa, yakinlah.

Mungkin, ini terlihat seperti... tak masuk akal.

Bagaimana bisa hidup berubah bila kau hanya memperbaiki dirimu di hadapan Tuhan yang Maha Esa semata?

Tetapi, aku melihatnya begini: kau sedang memperbaiki hidupmu di hadapan Tuhan yang Menciptakanmu, yang Menciptakannya, yang Menciptakan seluruh alam semesta, yang Mengatur tata surya yang kompleks dengan sempurna. Bagaimana mungkin Tuhan yang Mengatur seluruh alam semesta ini dengan sempurna tak dapat memperbaiki hidupmu yang tak ada apa-apanya dari kompleksnya alam semesta ini?

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya."
(QS. Ath Tholaq: 2-3).

Percayalah, segalanya akan membaik.

Mungkin, dia akan berhenti meminta foto itu.

Mungkin, dia tak pernah lagi menghubungimu.

Mungkin, dia sudah bosan.

Mungkin, dia akan berselingkuh dengan perempuan lain, memaksanya menghapus semua jejakmu, termasuk foto-foto itu.

Memang, ini akan sangat menyakitkan.

Tetapi, ini adalah titik balik bagi hidupmu.

Kau bebas.

Dan, jika sewaktu-waktu dia mengancammu, sekuat apa pun ancaman itu, kau lebih dekat dengan Tuhan yang Maha Kuasa atas Segala Sesuatu, dia bisa apa?

Sebelum ini semua terjadi, jangan, jangan kirimkan foto itu.

Dan, mari perbaiki diri sejak dini.

25 | Kebohongan di Balik "I Love You, Too."

"*I love you*, *too*," balasnya.

Sayangnya, saat dia bilang, "*I love*, *you*, *too*," yang dia maksud adalah...

Sebenarnya, aku bukan sayang sama kamu, aku cuma... penasaran? Obsesi memilikimu? Namun, aku nggak tahu bedanya penasaran, obsesi, dan cinta, jadi aku cuma bisa bilang, "*I love you*."

Kok aku udah bosan ya, tapi aku nggak mau bikin masalah. Ya udah, terpaksa aku bilang itu.

Maaf, aku harus bohong sama kamu.

Aku mau kita udahan, tapi belum tega bilang putus.

Setiap kali kau menerima pesannya, kau merasa,

"Kok ada yang beda, ya?"

Mungkin, halaman ini telah mengungkap segalanya.

Mungkin, begitulah kenyataan: dia sudah bosan. Seluruh *chat* terasa hambar. Kegelisahan mengepung hatimu.

Memang, ini bukan yang kau inginkan. Sayangnya, begitulah kenyataannya.

Tetapi, tak apa-apa. Percayalah, suatu saat nanti, akan ada seseorang yang tak melindungi kebohongannya di balik "*I love you*, *too*."

Dan, dia sungguh-sungguh memaknai ucapan itu.

Namun, sebelum semua itu, aku berharap kau dapat menjadi orang pertama yang berdiri di depan cermin dan berkata kepada gadis yang kesepian itu, "*I love you, too*."

Dan, kau sungguh-sungguh memaknai ucapan itu, untuk dirimu sendiri.

Semoga, suatu saat nanti.

Semoga, tak lama lagi.
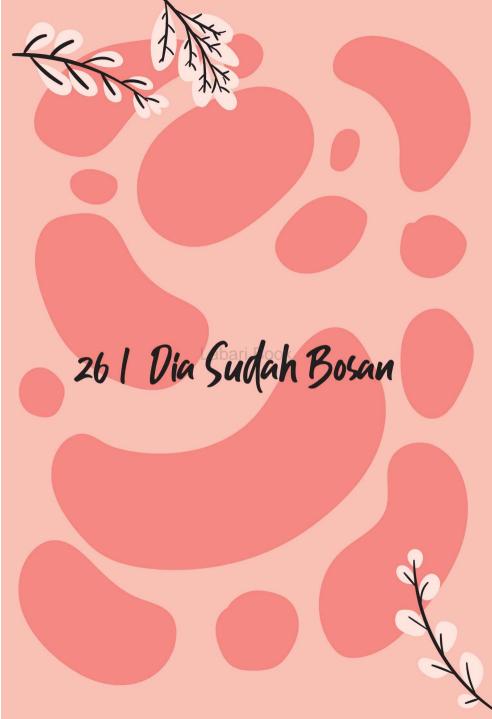
26 | Dia Sudah Bosan

Dia sudah bosan, dan itu lebih baik.

Sebab selama ini, kau terlalu menggantungkan dirimu kepada dirinya.

Kehidupanmu; kebahagiaanmu; masa depanmu; semua tentangnya.

Sampai-sampai kau kehilangan dirimu sendiri.

Mungkin, ini teguran paling indah bagimu.

Agar kau tak lagi menggantungkan harapanmu kepada manusia.

Agar kau menemukan sumber kebahagiaan yang lebih tepat.

Sebab lihatlah, saat perasaannya berubah, hidupmu berguncang hebat.

Dan bayangkan, jika kehidupanmu, kebahagiaanmu, dan masa depanmu hanya ada padanya...

... bagaimana bila maut menjemputnya?

Apakah hidupmu juga selesai begitu saja?

There's so much more than him.

You are so much more than him.

Lalu, bagaimana bila maut menjemputmu?

Apakah dia akan memberi manfaat di Kehidupan Setelah Kematianmu?

Dia bahkan belum jadi pasangan sahmu, apa lagi yang harus dipertahankan?

27 | Kasihan Gadis Itu

Mengapa menanti bunga darinya
bila kau bisa menanam bungamu sendiri?

Kisah cintanya berakhir pedih.

Di sudut kamarnya yang gelap, di jalanan yang sepi, di mana pun dia berada, dia mencari sisa kepingan hatinya yang telah pecah dan berdebu, mengoleksinya kembali, menyatukannya seperti *puzzle*, memperbaiki bagian-bagian yang terluka dengan rasa sabar dan waktu yang panjang.

Namun, kasihan gadis itu.

Setelah mengumpulkan kepingan hatinya, dia tidak mengembalikannya ke tempat semula: ke dalam dirinya.

Sayang seribu sayang, dia meletakkan sisa hatinya di beranda rumah, menanti seorang laki-laki mengambil hati itu, merawat dan menyembuhkannya.

Lalu, datanglah seorang laki-laki, memperlakukannya dengan manis dan sopan.

Saat waktunya telah tepat, laki-laki itu mengambil hatinya.

Gadis itu membiarkan laki-laki itu membawa pulang hatinya. Merawatnya, menyembuhkannya, lalu mewarnainya dengan corak kebahagiaan.

Kasihan gadis itu.

Seperti kisah-kisah cinta sebelumnya, laki-laki ini pergi meninggalkannya, bersama hati yang telah dia serahkan; dia percayakan.

Namun, laki-laki itu sudah pergi tanpa jejak.

Dan gadis itu tersesat, benar-benar sendiri, tanpa hatinya.

Jadi, dia mengulang ritual masa lalu:

Di sudut kamarnya yang gelap, di jalanan yang sepi, di mana pun dia berada, dia mencari sisa kepingan hatinya yang telah pecah dan berdebu, mengoleksinya kembali, menyatukannya seperti puzzle, memperbaiki bagian-bagian yang terluka dengan rasa sabar dan waktu yang panjang.

Namun, kasihan gadis itu.

Setelah mengumpulkan kepingan hatinya, dia tidak mengembalikannya ke tempat semula: ke dalam dirinya.

Sayang seribu sayang, dia meletakkan sisa hatinya di beranda rumah, menanti laki-laki lain mengambil hati itu, merawat dan menyembuhkannya.

Saat dia meletakkan hatinya di beranda rumah, aku ingin bertanya kepadanya:

Mengapa kamu tidak membawa hatimu sendiri dan meletakannya ke dalam dirimu? Mengapa kamu tidak menyimpan hatimu ke tempat semula dan membawanya pergi mengejar mimpi-mimpi yang lebih tinggi dari langit? Mengapa kamu tak menjaga hatimu dan menyandarkannya pada sesuatu yang lebih pasti?

Namun, aku urung menanyakannya.

Lalu, di matanya kudapati sebuah jawaban, seakan dia mendengar pertanyaanku: karena nggak ada yang peduli sama aku.

Sebelum aku pergi meninggalkan halaman ini, aku menjawab, "Tetapi, kamu juga nggak peduli sama dirimu."

28 | Percayalah, Jodoh Tak Ke Mana

Tuhan sudah tahu nama siapa
yang akan bersanding dengan namamu
di sebuah kartu undangan pernikahan.

Itu semua bermula dari tatapan yang tak disengaja dan percakapan sederhana.

"Boleh pinjam pulpennya?"

"Oh, kamu suka film itu juga?"

"Hari ini panas banget, ya."

"Gurunya nyebelin, ya."

Tadinya, tak ada yang spesial tentangnya.

Namun, kau dan dia seakan ditakdirkan bersama.

Mungkin, dari tempat duduk yang berseberangan, kelas yang sama, organisasi yang bersinggungan, atau apa pun yang menjadikan kalian selalu bertemu.

Dan, pertemuanmu dengannya semakin intens; percakapanmu dengannya menjadi semacam candu.

Lalu, perlahan-lahan, kau membuka satu ceritamu untuknya.

Kau juga tak pernah paham mengapa kau melakukan itu.

Mungkin, kau hanya ingin bercerita.

Mungkin, kau hanya ingin mendengar sudut pandang lain.

Mungkin, kau hanya ingin mendengar suaranya.

Jadi, kau bercerita kepadanya, panjang lebar.

Dan, kau tak pernah menyangka bahwa kau tenggelam lebih dalam hari itu. Melalui tatapan matanya yang amat serius memandangmu, mendengar ceritamu. Melalui bibirnya yang menuturkan solusi-solusi cerdas untuk masalahmu. Dan, cengiran di wajahnya yang seolah berkata, "Tenang! Namanya juga hidup, biasalah ada drama begini."

Hari itu, hatimu sudah mulai merasa, mulai berharap.

Namun, kau tidak pernah menyadarinya. Satu-satunya hal yang kau sadari adalah, di dalam hatimu, kau berkata, "Kok dia beda dari yang lain, sih?"

Sejak saat itu, jika ada kejadian-kejadian kecil terjadi dalam hidupmu, dia adalah orang pertama yang harus tahu. Karena kau ingin mendengar responsnya. Karena kau ingin tahu: Apakah kita akan cocok?

Hari berlalu bersama cerita-cerita baru, dan kau semakin jatuh, lebih dalam. Pada dirinya, suaranya, gayanya yang tak pernah dibuat-buat, tatapannya yang dalam, lelucon garingnya yang membuatmu lupa pada masalah sejenak, ucapannya yang menenangkan, dan segala tentangnya.

Dan, tak ada satu hal pun yang kau benci dari dia.

Oh, dia tak sempurna, itu jelas.

Dia bukan yang paling populer, bukan yang paling rupawan, bukan yang paling cerdas, tapi cukup. Untukmu. Di masa kini, dan mudah-mudahan, di masa depan.

Kemudian, kau mulai bercerita kepada teman-temanmu tentangnya.

"Menurutmu, aku cocok nggak sama dia?"

"Dia baik nggak, ya?"

"Aku harus gimana, ya?"

"Tapi, gimana kalau dia nggak suka sama aku?"

Tetapi, teman-temanmu berkata, "Udah. Coba aja. Siapa tahu dia juga suka kamu, kan?"

Jadi, kau, yang tak tahu banyak hal tentang cinta, mencobanya: mengirim sinyal. Mengirim pesan untuknya di waktu yang tepat. Membagi cerita keseharianmu untuknya, beserta kisah-kisah sedihmu di masa lalu. Jalan bersama dia dan teman-teman. Lalu, jalan berdua saja. Diam-diam, menyelipkan kode seperti, "Kenapa kamu nggak pacaran?"; "Ciyee, kamu suka sama dia, ya?"

Dan, dia juga mengirimkan sinyal yang sama, seolah dia menyukaimu. Kadang-kadang, dia membuka pagimu melalui pesan tak penting, seperti, "Dasar kebo." Kadang-kadang, dia membagi sebuah cerita dan berkata, "Jangan cerita ke siapa-siapa dulu, ya." Kadang-kadang, dia memberikanmu kejutan tak jelas yang selalu berhasil membuat pipimu menghangat dan bibirmu tersenyum seharian penuh. Kadang-kadang, dia berkata dia merindukanmu, padahal kalian baru bertemu tadi siang. Kadang-kadang, dia menjadi seseorang yang bijaksana dan lucu sekaligus, membuatmu menjerit di dalam hati, "Aku mau menghabiskan seumur hidupku sama kamu!"

But things happened.

Ketika hubungan kalian semakin dekat, ketika kau semakin yakin bahwa dia adalah pasangan yang tepat di masa depanmu, ketika kau ingin dia membersamaimu, ketika hatimu semakin terpaut kepadanya, ada yang perlahan berubah.

Dia.

Dia yang berubah.

Dia... semacam menjauh.

Padahal kalian pernah sangat dekat.

Padahal tak ada masalah apa-apa di antara semua ini.

Kau kelewat bingung.

Aku pun bingung: kok bisa?

Tiba-tiba saja, pesan-pesan yang kau kirimkan semakin jarang dibalas.

Tiba-tiba saja, pertemuan kalian terasa canggung. Dia selalu beranjak lebih dulu.

Tiba-tiba saja, percakapan kalian terasa hambar. Dia tak lagi banyak bicara.

Tiba-tiba saja, dia hilang. Sosoknya ada, tetapi jiwanya tidak.

Kau berusaha mencari tahu apa yang terjadi.

"Kamu kenapa?"

"Kalau ada apa-apa, cerita aja."

"Aku ada salah sama kamu, ya?"

Namun, kau tak pernah mendapatkan jawaban pasti.

Dia sudah hilang. Di hadapanmu, dia memang ada. Di hatimu, dia masih ada. Namun di hatinya, kau mungkin sudah tak ada lagi.

Segalanya membingungkan.

Bahkan, bagiku yang menuliskan ini.

Namun, ini terjadi kepadamu.

Setiap malam, hatimu merasakan berbagai macam patah hati. Gelisah, seperti berdiri di ujung tebing, yang membuatmu ingin jatuh saja agar segalanya berakhir. Sakit, seperti dikerumuni jarum-jarum kecil yang menusuk permukaan hatimu. Terombang-ambing, seperti layang-layang yang terputus, melayang jatuh tak berarah dibawa angin.

Pada malam-malam tertentu, patah hati ini terasa begitu kuat sampai-sampai air matamu tak mau keluar, bahkan untuk sekadar menemanimu.

Pada malam-malam yang lain, air matamu mengalir seperti hujan di bulan Desember. Tisu-tisu bertebaran. Mata sembap. Hidung merah. Kepala pening. Hatimu masih meneriakkan namanya, mengharapkannya, menangisinya. Ya, kau sadar: kau bertindak bodoh, tetapi kau bisa apa? Kau bahkan tak mengharapkan kehadiran air mata yang berlebihan ini.

Dan, aku ingin bilang kepadamu:

Menangislah.

Teruslah menangis.

Hingga lega.

Lalu, realistislah.

Jika dia bukan jodohmu, meskipun jutaan liter air mata kau curahkan untuknya, dia tetap tidak akan menjadi jodohmu.

Jika dia bukan jodohmu, meskipun kau berharap sekuat apa pun, dia tetap tidak akan menjadi jodohmu.

Jika dia bukan jodohmu, meskipun kau mengusahakan berbagai cara untuk bersamanya, dia tetap tidak akan menjadi jodohmu.

Jika dia bukan jodohmu, meskipun kau mempertahankannya bertahun-tahun, dia tetap tidak akan menjadi jodohmu.

Dan, tak perlulah kau berpikir mencari orang baru untuk mengisi kekosongan hatimu.

Kaulah yang harus mengisi hatimu.

Bukan orang lain.

Karena manusia selalu menjadi sumber patah hati. Maksudku, lihatlah apa yang terjadi kepadamu dan dirinya. Kau menggantungkan kebahagiaanmu kepadanya, mengkhayal masa depan indah bersamanya, menaruh hatimu di atas hatinya, memegang janji yang tak pernah terucap, lalu perhatikan bagaimana ini berakhir. *Isn't it hurt so bad?*

Maka, tak perlu berlebihan dalam jatuh cinta. Biasa saja.

Ya, kita tak pernah bisa menolak perasaan jatuh cinta, tetapi kita bisa memilih agar tak jatuh lebih dalam.

Dan, perihal jodoh...

Tuhan sudah tahu nama siapa yang akan bersanding dengan namamu di sebuah kartu undangan pernikahan.

Santai saja. Lebih baik kau persiapkan dirimu untuk menjadi lebih baik. Bukankah orang baik hanya untuk orang baik juga?

29 | Cowok Juga Bisa Jadi Korban

Berlagak seperti korban,
tetapi kau tersangkanya.

Berlagak seperti korban, tetapi dia tersangkanya.

Dia mengunggah kutipan-kutipan sedih seakan dia yang paling tersakiti. Tidakkah dia lupa pada seluruh ucapan menyakitkan yang dia lemparkan kepadamu dalam nada tinggi merendahkannya? Apakah dia lupa telepon tengah malam penuh perdebatan yang membuatmu sedih dan kecewa?

Dia bercerita kepada semua temannya tentang keburukan dirimu. Lupakah dia pada seluruh keburukan yang dia lakukan kepadamu? Mengatur hidupmu untuk tidak-begini tidak-begitu. Posesif yang tak masuk akal. Mengancam marah bila kau ingin menghabiskan waktu dengan hobimu sedikit lebih lama. Mempermainkan perasaanmu saat kau sedang jatuh-sejatuhnya pada dirinya. Selalu mencari cara agar kau memohon-mohon kepadanya, menangis kepadanya, dan dia akan memaafkanmu, setelah dia merasa puas mempermainkanmu. (Oh, tentu, dia menganggapnya: aku nggak mempermainkan dia, kok. Itu cuma ngetes apakah dia benar-benar sayang atau pura-pura).

Dalam hubungan tak dewasa seperti ini, akan selalu ada permainan Sebenarnya Aku Korbannya, Dia Yang Salah. Dalam masalah seperti ini, selalu ada dua persepsi berbeda. Dan, aku tak ingin terjebak dalam permainan ini. Mari menjadi dewasa, introspeksi masing-masing, salah dirimu yang telah memulai sesuatu yang salah ini, lalu maafkan dirimu, maafkan dirinya, dan melangkahlah tanpa pernah menoleh ke belakang lagi.

Guys, you were wrong. Memang, kau mencintainya begitu dalam, memperlakukannya bak putri, tetapi di sepanjang buku ini, aku telah mengingatkan para gadis untuk kuat berdiri dengan

kaki mereka sendiri. Hal yang sama berlaku untukmu. Sebagai laki-laki, sebagai manusia, kau harus mampu berdiri kuat dengan kakimu sendiri, tanpa bersandar dan bergantung pada cinta dari manusia-manusia ini. Supaya nanti saat patah hati melanda, kau tak seperti orang yang tersesat.

Girls, you were wrong. Memang, kau sering kali jadi korban dan pihak yang dirugikan. *But that's not how you treat a human. That's not how you treat yourself.* Selama ini, kau bertanya mengapa hidup begitu kejam pada dirimu, tetapi kau lupa betapa kejamnya dirimu terhadap manusia lain dan dirimu sendiri.

Laki-laki dan perempuan sama-sama manusia. Manusia bukan malaikat. Manusia melakukan kesalahan. Kalian telah memahami apa porsi kesalahan masing-masing. Dan, kalian masih punya waktu. Maka, ayo maafkan dirimu, maafkan dirinya, benahi dirimu, melangkah tanpa dirinya, kuatkan dirimu. Dan, jika kau tak tahu bagaimana harus memulai, mulailah dari Dia yang Telah Menciptakanmu dan seluruh alam semesta ini; mohon ampunlah kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sekarang, lihatlah ke depan, melangkahlah dengan berani, berhenti berlagak bagaikan korban, berperanlah layaknya pahlawan.

30 | Healing:
Menata Hati
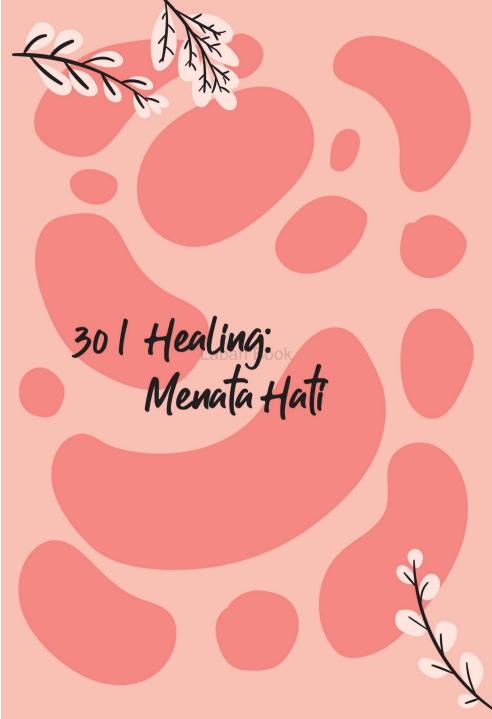
You've been through a lot.

Cinta yang tak direstui oleh agama, keluarga, dan jarak. Hubungan penuh kecurigaan dan ketidakpastian. Kekasih yang bermain kasar, yang terlalu menguasai hidupmu, membawamu ke jurang kesalahan. Kisah cinta lain yang sama gagalnya. Sahabat, tapi cinta.

Hari ini, yang tersisa hanyalah hati yang retak dan berdebu.

Dan, kau mulai mengoleksi kembali kepingan hati itu, menyatukannya dengan penuh air mata dan kesepian, lalu berusaha mengembalikannya ke dalam dirimu.

Kau berada di jalur yang tepat. Di ujung jarimu, di halaman-halaman berikut ini, aku yakin: kepingan hatimu akan lebih merekat seolah tahan banting.

Memang, hatimu tak akan sama seperti dulu, tetapi setidaknya, tak seburuk hari ini.

31 | Saat Hati Terasa Kosong

Kamu bukan butuh cinta baru,
kamu hanya butuh berzikir lebih panjang
di setiap malammu.

Seperti ruang kosong yang tak terawat, hatimu sudah penuh debu.

Hari-hari setelah meninggalkannya tak pernah mudah. Teman-teman memang ada di sisimu. Keluarga memang mendukungmu. Namun setiap malam, ketika kau sendiri di kamar, menjelang tidurmu, namanya muncul di kepalamu. Saat kau memalingkan muka, malah wajahnya yang hadir. Pada saat-saat seperti itu, hatimu rasanya sesak, debu-debu semakin padat dan pekat.

Lalu, kau akan melakukan berbagai cara untuk menghilangkan debu di dalam hatimu, seperti curhat tengah malah bersama temanmu atau berbincang dengan keluargamu. Dan, ketika selesai berbincang dengan mereka, memang ada kelegaan tersendiri. Debu-debu dalam hatimu seolah ditiup angin. "Namun, mengapa pada akhirnya, hatiku terasa kosong? Lagi dan lagi?" gumammu dalam hati.

"Apakah aku memang masih membutuhkannya? Ataukah aku butuh cinta yang baru?" tanyamu setiap malam. Namun, logika dan hatimu saling serang argumen. Kembali dengannya terlalu menyakitkan. Lagi pula, emang dia masih sayang aku? Dia aja udah punya yang baru. Apa aku butuh cinta baru? Tetapi, kenapa ya, rasanya kayak mati rasa? Kayak udah lelah jatuh cinta lagi.

Jika aku berada di sana, aku ingin berkata kepadamu:

Tidak, kamu bukan butuh dia. Kamu juga bukan butuh cinta yang baru.

Kamu hanya butuh berzikir.

Mulailah dari yang kau tahu. Pahami maknanya. Astaghfirullah, aku memohon ampun kepada Allah. Astaghfirullah wa atubu ilaih, aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya. Subhanallah wa bi hamdi subhanallahil 'azhim, Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya. Maha Suci Allah yang Maha Agung. Telusuri kandungannya melalui sumber-sumber tepercaya, benahi pelafalannya, lalu maknai dalam hati.

Karena banyak yang telah merasakannya: Di balik zikir, ada sebuah ketenangan permanen, sangat mengena di hati. Seperti menghirup udara di kala fajar, tiupan angin sejuk di tengah kemarau, menatap danau yang tenang, tidur nyenyak di malam hari dengan hiasan mimpi indah.

Mungkin saat bibirmu mulai melantunkan zikir, rasanya masih biasa saja. Namun teruskanlah, ucapkanlah, jangan menyerah, maknai maknanya, ingat janji-janji Allah di setiap zikir yang kau lantunkan, dan janji Allah adalah benar. Seperti mendung yang mengawali hujan, segala sesuatu butuh proses. Seperti batu yang melapuk, segala sesuatu butuh waktu. Tak apa-apa jika di menit-menit pertama kau belum merasakan ketenangan itu. Teruskan saja, luruskan niatmu. Nanti, perlahan-lahan, hatimu akan melunak.

Dan, saat itulah ketenangan menyebar di seluruh hatimu. Ini ketenangan yang nyata dan berbeda. Rasanya lebih indah dari berjumpa dengan kawan lama, lebih indah dari rasa jatuh cinta, lebih indah dari distraksi-distraksi lain.

Tahukah kau mengapa kau merasa tenang seindah ini? Mungkin, mungkin saja, karena zikir ini adalah satu dari sekian amalan yang kau lakukan sendirian, tanpa seorang pun tahu, hanya untuk Allah, Tuhan Pencipta Langit dan Bumi dan apa pun di antara keduanya. Mungkin, mungkin saja, karena zikir ini adalah satu dari sekian hal yang yang balasannya tak hanya di dunia ini, melalui ketenangan ini, melainkan juga sesuatu yang kau bawa hingga akhirat, yang balasannya, mudah-mudahan, kau terima dengan sempurna di akhirat. Sehingga hatimu terasa lebih terjamin.

Mudah-mudahan, ini jadi satu dari sekian hal yang menyelamatkan kita di dunia ini, di akhirat nanti.

32 | Cara Berhenti Mencintai

Mulai dari halaman ini,
dia sudah tak penting lagi.

Mulanya, meninggalkannya terasa mudah.

Namun akhir-akhir ini, ada yang mengapung di permukaan hatimu. Sisa-sisa cinta darinya menggenang kembali setelah membaca secuil apa kabar darinya yang berlanjut pada percakapan sederhana penuh nostalgia. Malam itu, kau menelusuri akun Instagram-nya. Cara dia tersenyum, cara dia menatap kamera, cara dia berpakaian; kau merindukan semua tentangnya. Dan malam itu, hatimu menyusut, seperti diremas keras, saat mengetahui ada seseorang baru di sampingnya.

Betapa kau berharap menemukan tombol yang dapat mengulang semuanya. Supaya kau tak lagi merasa seperti ini kepadanya. Supaya kau bisa berhenti mencintainya. Bukan karena kau membencinya, melainkan karena kau lelah dengan rasa patah hati dan beban kesalahan di masa lalu. Lagi pula, dia sudah punya seseorang baru. Dan, kau tersiksa dengan perasaan ini.

"Gimana aku bisa berhenti mencintainya? Gimana aku bisa total melupakannya?" gumammu setiap malam, saat hatimu mulai gelisah memikirkannya.

Bolehkah aku mengatakan sesuatu? Janji kau tak akan marah, ya?

Mari kita interogasi dirimu. Kita mulai sejak hari pertama kau berpisah dengannya.

Setelah putus darinya, kau tenggelam dalam kesibukan harianmu. Mengerjakan tumpukan tugas, kerja sampingan penambah uang jajan, jalan-jalan dan tertawa bersama sahabat. Kau begitu sibuk. Namun jujur saja, setiap kali tugasmu selesai,

jam kerja berakhir, teman-temanmu pulang, tidakkah kau merasa kosong di dalam hati? Seperti ada celah kosong di hatimu yang rindu dicintai. Jadi, apakah kau lakukan semua kesibukan ini hanya karena ingin melupakannya? Jika masih bersamanya, mungkinkah kau giat melakukan kesibukan seperti ini?

Setelah putus darinya, kau lebih rajin beribadah. Dan, itu mengagumkan. Namun saat dia mulai terlupakan, saat hatimu mulai stabil, saat segalanya sedikit lebih membaik, ibadahmu pun mulai kendur. Jadi, untuk apakah ibadahmu? Apakah kau lebih rajin beribadah hanya karena ingin melupakannya? Sebab hari ini, saat dia mulai mendominasi hatimu lagi, kau kembali menghamparkan sajadahmu. Seakan ibadahmu hanya untuk melupakannya.

Apakah kau melihat polanya? Bahkan setelah putus darinya, kau masih melakukan segala sesuatu karena dia. Kali ini, bentuknya beda: untuk melupakan dia. Namun tetap saja, ini masih berkisar tentangnya.

Jika kau benar-benar ingin berhenti mencintainya, tinggalkan dia di tempat seharusnya dia berada. Jangan lagi libatkan dia dalam kegiatanmu meski itu untuk melupakannya.

Tugas-tugas yang menumpuk, ujian tanpa henti, dan kerja sampingan; lakukan itu sebaik-baiknya untuk mengejar masa depan yang lebih baik.

Ibadah-ibadahmu; lakukan itu semata-mata karena mengharapkan rida Allah, bukan semata-mata karena ingin melupakan dia. Ingat janji-janji Allah di setiap amalan yang kau lakukan. Jangan bawa dia dengan dalih ingin melupakannya.

Lebih dari itu, perhatikan lagi ibadahmu. Selain ikhlas, sudahkah kau melakukannya dengan benar? Bagaimana dengan wudumu? Sudahkah kau cek kembali cara berwudu sesuai dengan yang diperintahkan? Ataukah kau hanya bersandar pada ingatanmu yang sudah keruh olehnya? Apakah kau yakin sudah sesuai? Lalu salatmu; sudahkah kau betulkan gerakan-gerakanmu? Apakah bacaan-bacaan dalam salat yang kau lafalkan sudah sesuai dengan yang diperintahkan? Ataukah kau hanya mengandalkan ingatanmu yang sering kali salah?

Lihat, sekarang, kau mulai sibuk berpikir, "Duh, wuduku sudah betul belum, ya? Bacaan dan gerakan salatku gimana, ya?"

Sejenak, dia terlupakan. Dan di baris ini, dia terasa seperti hal paling tidak penting dalam hidupmu karena ada yang jauh lebih penting dari itu:

Wuduku sudah betul belum, ya? Salatku sudah betul belum, ya? Apa jangan-jangan karena ini aku masih susah khusyuk? Aku sudah ikhlas belum, ya?

It's beautiful to see you like this. Kau mulai memprioritaskan apa-apa yang seharusnya diprioritaskan. Amalan-amalan yang kelihatan sederhana, tetapi akan kau bawa sebagai bekal permanen di Kehidupan Setelah Kematian. Kampung akhirat; yang lebih kekal dari kehidupan dunia.

Lihat saja, hanya butuh waktu sebentar sampai rasamu kepadanya... menjadi tawar.

Karena dia sudah bukan hal penting lagi, sejak baris ini.

33 | Ingin Segera Menikah

Pagi itu, kau buka jendela kamarmu.

Angin bertiup lembut, membawa sehelai daun kering melayang di udara, jatuh di kusen jendelamu. Aroma pagi menjelajah seisi kamarmu, wanginya seperti tanah kering yang dibasahi hujan dan pohon-pohon yang dibasahi oleh embun. Matahari terbit lebih cerah, sinarnya menyelusup ke dalam kamarmu, menyorot tempat tidur yang masih berantakan dan dirimu yang berbaring lagi di balik selimut. Secangkir cokelat panas telah menanti, liukan uapnya memanggilmu.

Ini adalah hari yang baru, tanpa dirinya, tanpa air mata, dan tanpa luka basah.

Beberapa hari terakhir, kau melahap buku ini, menelusuri setiap halamannya penuh perasaan. Perlahan, kau menyadari hubunganmu di masa lalu adalah kesalahan yang tak ingin kau ulangi lagi. Perlahan, kau menerima kesalahanmu. Perlahan, kau menerima kepergiannya. Perlahan, kau memaafkan dirimu. Perlahan, kau mengubah keinginanmu; keinginan perjalanan cintamu.

Nggak bakal pacaran lagi. Langsung nikah aja.

Memang, kau belum sepenuhnya pulih dari patah hati, tetapi kau memilih bertahan dan terus melangkah. Seperti, tadi malam, saat kau menelusuri Instagram dan menemukan fotonya bersama seseorang baru, timbul perih di hatimu, layaknya cubitan kecil nan tajam, gigitan semut merah, dan tusukan jarum lancip. Namun, ya sudah, rasa sakit itu tak lagi bertahan lama.

Untuk menghibur dirimu, kau akan mengunjungi akun-akun lain, memandangi foto-foto mesra pasangan yang telah menikah.

Genggaman tangan yang halal, jalan-jalan berdua yang halal, pelukan hangat yang halal, seluruh interaksi yang halal. Di akun-akun itu, kau berimajinasi dan bergumam dalam hati....

Nggak bakal pacaran lagi. Langsung nikah aja.

Seperti orangtua yang bangga, aku tersenyum. Telah kau lepaskan orang-orang yang tak berhak dipertahankan. Tak lagi kau gantungkan kebahagiaanmu pada cinta-cinta yang tak pasti. Namun, senyum itu tak menetap lama. Sejujurnya, aku agak khawatir.

Aku khawatir kau masih menganggap cinta adalah sumber utama kebahagiaan. Aku khawatir kau masih menggantungkan harapan dan masa depanmu pada cinta, begitu tinggi, seperti dulu. Aku khawatir pernikahan hanya jadi kamuflasemu untuk merasakan cinta lagi.

Bukan, bukan berarti kau tak boleh menikah.

Itu adalah keinginan yang baik. Aku mengapresiasi itu. Dari cinta yang tak pasti menuju cinta yang lebih pasti. Dari sesuatu yang dilarang menuju sesuatu yang tak dilarang. Bukankah itu sebuah kebaikan? Aku mengapresiasi itu. Bahkan, jika kau seorang Muslim, pernikahan adalah sebuah ibadah, bentuk penyempurnaan separuh agamamu, satu dari sekian cara agar kau menjadi hamba yang lebih baik.

Ini adalah keinginan yang baik, kuulangi itu. Namun, yang tak baik adalah motivasi yang melatarbelakangi keinginan itu.

Apakah kau ingin menikah hanya karena merindukan rasa indahnya mencintai dan dicintai?

Apakah kau ingin menikah karena berpikir kebahagiaan permanenmu ada di sana?

Apakah kau ingin menikah hanya karena kau takut kesepian?

Apakah kau ingin menikah hanya karena tak sabar menunjukkan pada dunia bahwa kau bebas bermesraan dengan pasangan halalmu?

Apakah kau ingin menikah karena kau telah memberi syarat kepada dirimu, "Kalau udah nikah, baru aku bakal begini-begitu?"

Jadi, untuk apa kau ingin menikah?

Sudahkah kau jujur kepada dirimu sendiri?

Sekali lagi, bukan, bukan kau tak boleh menikah. Itu adalah keinginan yang baik, ibadah yang direkomendasikan. Namun, ratusan halaman telah kita lalui bersama, begitu banyak pelajaran telah kita koleksi sepanjang perjalanan. Saat melepasnya dari hubungan pacaran, larangan agama dan rida Tuhan jadi alasan utamamu. Namun saat ingin menikah, mengapa rasa ingin mencintai dan dicintai mendominasi pikiranmu? Mengapa ekspektasi dan harapan terhadapnya lebih banyak menguasai pikiranmu? Mengapa pikiran-pikiran seperti hidupku-bakal-lebih-bahagia-kalau-sama-dia meliputi seisi kepalamu? Mengapa bukan rida Tuhan yang berada di barisan terdepan pikiranmu?

Tidakkah ini… terdengar seperti dirimu dulu?

Ingin berpacaran karena ingin tahu rasanya mencintai dan dicintai. Ingin berpacaran karena ekspektasi dan harapan ter-

hadapnya. Ingin berpacaran karena mengira hidupmu bakal lebih bahagia dengannya.

Sekarang, kau ingin menikah karena rindu rasanya mencintai dan dicintai; ingin menikah karena ekspektasi dan harapanmu terhadap pernikahan; ingin menikah karena mengira hidupmu bakal lebih bahagia bila bersamanya.

Bukankah ini tak jauh berbeda dengan masa-masa berpacaran dulu?

Tarik napas sejenak. Tersenyumlah sedikit.

Karena aku ingin mengucapkan selamat. Selamat karena kau telah melakukan perkembangan yang signifikan. Selamat karena kau telah berhasil melawan hatimu dengan susah payah. Selamat karena kau telah berhasil melepas apa yang harus dilepaskan. Dan, selamat karena kau telah tiba di halaman ini dan menyadari:

Jangan sampai cinta menjadi agamamu. Jangan sampai dia menjadi tempatmu bertumpu. Jangan sampai hidupmu hanya untuk cinta dan dirinya. Sedetik setelah kematianmu, dia sudah tak bisa membantumu.

Ingin menikah, silakan, itu baik. Perbaiki niat, itu yang tak boleh kau lupakan.

Selamat berjuang, untuk dirimu yang lebih baik.

34 | Lalu, Bagaimana Mencintai Karena Allah?

Di bibir, kau bisa bilang ini karena Allah.
Di lubuk hati terdalam,
bisa saja ada niat-niat lain yang tersembunyi.

"Lalu, bagaimana cara mencintai karena Allah?" tanyamu usai membaca halaman sebelumnya.

Sesungguhnya, ini pertanyaan yang berat, dan aku bukan ahlinya.

Namun, satu hal yang bisa kukatakan: mulailah dari amalan harianmu.

Seperti, salatmu; sudahkah kau luruskan niatmu karena Allah? Sudahkah kau prioritaskan urusan akhirat setiap kali berdiri untuk salat? Coba, jujur dengan dirimu sendiri dan jawablah: Apa alasan kau salat? Apakah kau salat karena kau punya suatu keinginan duniawi, seperti cepat dapat jodoh, memiliki banyak uang, dan hal-hal semacamnya? Apakah kau salat karena ada orang-orang di sekitarmu? Akankah salatmu kau tinggalkan saat kau tak mendapatkan apa yang kau inginkan?

Lalu, sedekahmu; sudahkah kau luruskan niatmu karena Allah? Sudahkah kau prioritaskan urusan akhirat setiap kali bersedekah? Ataukah kau hanya mengharapkan balasan di dunia ini? Akankah kau malas bersedekah jika tak mendapatkan apa yang kau harapkan di dunia ini?

Mulailah dari amalan harian ini.

Dan, banyaklah berdoa agar dapat meluruskan niat seluruh amalanmu karena Allah, karena hanya dengan taufik-Nya kita bisa demikian.

Lalu, jika kau seorang Muslim, kunjungi kajian-kajian bertajuk tauhid, yang dibimbing oleh ahli ilmu yang berpegang teguh pada apa yang seharusnya menjadi referensi seorang Muslim,

dengan intrepetasi yang merujuk pada generasi-generasi terbaik yang langsung direkomendasikan oleh Nabi (ﷺ), melalui sumber-sumber valid.

Dulu, saat aku belum tahu apa-apa, kupikir ikhlas adalah sesuatu yang sederhana. Namun hari ini, aku telah belajar satu-dua hal, dan, teman, ikhlas tak sesepele kelihatannya. Perbuatan tidak ikhlas bisa sangat, sangat samar. Di bibir, kau bisa bilang ini karena Allah. Di lubuk hati terdalam, bisa saja ada niat-niat lain yang tersembunyi. Bahkan, pernah kudengar sebuah analogi yang mengungkapkan bahwa ketidakikhlasan lebih samar daripada semut hitam dalam kegelapan malam.

Ini bukan sesuatu yang sepele. Ini bukan sesuatu yang mudah. *We all are still learning and struggling*.

Sekarang, kembali pada pertanyaan awal: bagaimana cara mencintai karena Allah?

Kita butuh ilmu. Kita butuh belajar tentang keikhlasan karena Allah. Kita butuh tahu tentang tauhid.

And, it's a long, long journey until you die. But it will be worth it, trust me.

35 | Jatuh Cinta Adalah Ujian

Bagaimana jika…
jatuh cinta adalah sinonim indah
dari hawa nafsu?

Ternyata, jatuh cinta adalah ujian.

Ujian untuk tidak mendekatinya. Ujian untuk tidak berharap kepadanya. Ujian untuk menahan jarimu dari mengetik secuil apa kabar, yang selalu dibalas dengan ketidakpedulian. Ujian untuk tidak memperjuangkannya dengan cara yang salah. Ujian untuk tidak menatapnya seperti biasanya. Ujian untuk lebih melapangkan hati.

Jika cinta ini bukan ujian, jika cinta adalah perasaan yang selalu butuh diperjuangkan, jika cinta adalah sumber utama kebahagiaan, pertanyaannya...

Satu: Apakah kau mendukung para peselingkuh? Bukankah mereka juga jatuh cinta? Bukankah mereka sedang berjuang untuk kebahagiaan mereka meski tak ada seorang pun yang setuju? Bukankah mereka menemukan kenyamanan yang baru?

Dua: Apakah kau mendukung hubungan percintaan sebelum pernikahan? Bagaimana jika kau adalah orangtua dari seorang remaja putri yang memiliki hubungan percintaan dengan laki-laki remaja dengan hormon-hormon baru yang mulai aktif,

apakah kau mendukung putrimu yang masih remaja itu? Bagaimana jika kau adalah orangtua dari seorang remaja putra yang senang berkelana dan mulai mendekati gadis-gadis, akankah kau merasa tenang?

Tiga: Apakah kau mendukung orang-orang yang saling mencintai hingga melanggar batas? Sekali lagi, bayangkan bila kau adalah orang terdekat dari orang-orang ini, akankah kau merasa baik-baik saja?

Sekarang, aku jadi bertanya-tanya:

Apakah jatuh cinta adalah sinonim indah dari hawa nafsu?

Jika tidak, lantas mengapa orang-orang mengejarnya hingga terbutakan, lalu menyesal di kemudian hari?

Dan, cinta yang benar tidak akan menyakiti siapa pun.

Siapa pun.

36 | Jika Dia Bukan Jodohmu

Jika dia bukan jodohmu,
akankah kau memilih berhenti bahagia?

Hal yang terburuk dari kisah cinta ini: terlalu menyakitkan, penuh ketidakjelasan, luka yang menganga, tetapi kau masih saja berharap dia menjadi jodohmu.

Namun di satu sisi, kau juga tahu teorinya: dia belum tentu jodohmu. Sayangnya, cinta ini telah menyebar seperti virus, melumpuhkan dan membutakan segalanya. Sehingga yang tersisa hanyalah harapan hatimu, "Aku ingin dia jadi jodohku. Hanya dia. Hanya dia. Hanya dia."

Kau bahkan tersiksa dengan harapan hatimu sendiri.

Maka sekarang, hirup napasmu dalam-dalam, tegapkan punggungmu, dan duduklah. Di bawah paragraf ini, aku akan mengajukan beberapa pertanyaan untukmu. Ini pertanyaan tentang dia, jodoh, dan cinta, dan aku ingin kau menjawabnya dengan jujur. Anggaplah tulisan ini dan ponsel yang kau genggam adalah dua teman yang sedang menemanimu, siap mendengar jawabanmu, tanpa penghakiman. Maka, jawablah sejujur-jujurnya; tak akan ada yang menghakimimu. Jawablah sejujurnya; ini tak akan membahayankanmu. Jawablah sejujurnya; karena kejujuran adalah salah satu kunci ketenangan.

Mari kita mulai.

Pertama, jika dia bukan jodohmu, akankah kau baik-baik saja?

Oh, kau tidak akan baik-baik saja bila dia bukan jodohmu? Baik, aku dapat memahaminya. Berat melepasnya, aku tahu. Namun, akankah kau berdiam diri dan berhenti mencari kebahagiaan?

Akankah kau habiskan waktumu, bertahun-tahun, bersedih menantinya, yang belum tentu jadi jodohmu?

Aku yakin, dulu kau pernah berkata kepada dirimu sendiri, "Aku pasti bakal lebih baik kalau menikah sama dia." Maka, akankah kau menyerah menjadi seseorang baik hanya karena dia bukan jodohmu?

Apakah kau adalah seseorang yang menyerahkan seluruh hidupnya, hanya untuk jodoh yang tidaklah kekal?

Di pertanyaan terakhir itu, aku yakin: kau akan merasa tak berharga bila menjawab, "Iya, aku menyerahkan seluruh hidupku untuk jodohku."

Meski pada kenyataannya kau sangat memikirkan soal jodoh, tetapi di saat yang sama, hari ini, detik ini, kau mulai menyadari: mengapa aku jadi sehina ini? Serendah ini? Mengapa aku malah kayak menginjak-injak harga diriku? Mengapa aku harus menggantungkan hidupku pada manusia lain?

Dan, aku ingin melanjutkan: ya, kau benar, mengapa kau harus menggantungkan hidupmu pada manusia lain?

Kali ini, mari berpikir sedikit lebih positif, anggaplah kalian berjodoh, lalu apa setelahnya? Bukankah tujuan hidup ini lebih dari sekadar mencintainya, menikahinya, hidup bersamanya selama-lamanya? Lantas, apa yang terjadi bila ajal menjemput? Jika jodoh adalah prioritas hidupmu, apa yang terjadi bila ajal menjemput? Bukankah kehidupanmu masih berlanjut? Dan, bukankah hidup tidaklah sesederhana, "Oh, dia sudah pergi. Aku harus mencari jodoh baru lagi."? Lalu, mengapa hari ini,

kau begitu gila terhadap hal ini seakan kau tak bisa hidup bila tanpanya?

Aku berharap, di baris ini kau bisa bernapas sedikit lebih lega, jantungmu berdetak tanpa tergesa, dan kau berucap pada dirimu sendiri, "Aku harus cari makna hidup yang sesungguhnya."

Ya, temukanlah makna kehidupan yang sesungguhnya, dan kau akan bahagia, sebetul-betulnya bahagia.

Jika kau bertanya kepadaku, "Apa makna kehidupan yang sesungguhnya?"

Itu mengingatkanku pada kejadian enam tahun yang lalu. Momen ketika aku mulai menyadari: segala sesuatu akan kembali kepada muaranya, sumbernya, pencetusnya, seperti air hujan yang selalu kembali ke laut, seperti pepohonan yang selalu kembali pada akarnya, seperti... kita, manusia-manusia ini, yang akan kembali kepada Sang Pencipta.

Dan, untuk kali pertama dalam hidupmu, tulisan tentang jodoh tak lagi romantis, tak seperti yang semula kau bayangkan. Aku memilih mengatakan ini kepadamu sekarang agar ketika saat itu tiba, kau tidak menyambutnya dengan penuh penyesalan.

37 | Jangan-jangan...

Dia tak pernah punya rasa;
kau yang terlalu merasa.

Jangan-jangan...

Dia tak pernah punya rasa; kau yang terlalu merasa.

Namun di matamu, segala kebaikan yang dia berikan kepadamu adalah lampu hijau. Padahal dia biasa saja. Dia hanya sedang berlaku baik, sebagaimana dia memperlakukan orang lain. Kau selalu salah mengartikan perhatiannya—karena kau terlalu merasa.

Dia tak pernah punya rasa; kau yang terlalu merasa.

Lalu, perlahan-lahan, dia menjauh darimu. Kau menyalahkannya, menuduhnya sebagai penghancur hatimu.

Namun, ini semua bermula darimu.

Dia tak pernah punya rasa; kau yang terlalu merasa.

Kau membuat berbagai asumsi. Kau berimajinasi bersama ekspektasi-ekspektasimu. Kau tenggelamkan dirimu ke dalam asumsi dan ekspektasimu sendiri. Semakin cinta, semakin dalam.

Namun, dia tak pernah punya rasa.

Mengapa kau masih menyalahkannya?

Mengapa kau tak melihat ke cermin dan introspeksi?

Mengapa kau tak mau mengakui kesalahanmu yang terlalu lancang dan jauh berkhayal?

Bukankah akan lebih mudah memaafkan diri sendiri setelah mengakui kesalahan?

Mengapa menyiksa hati seperti ini, lalu menyalahkan orang lain?

Hidupmu, tanggung jawabmu, bukan tanggung jawabnya. Dan, kau adalah pemeran utama dalam hidupmu, jadilah tokoh yang bangkit dari keterpurukan, seperti tokoh-tokoh yang kau favoritkan. Ingatlah ini, dirimu sendirilah yang harus berhati-hati ketika bermain-main dengan harapan. Mungkin, kau pernah mendengar bahwa jika sedang berkhayal, tidak usah tanggung-tanggung, siapa tahu kesampaian. Lalu, bagaimana jika jangkauan tak sampai pada angan? Mau sejauh apa kau menentang kenyataan?

Benar, bahwa tak ada yang salah untuk terus menumbuhkan angan, tetapi jangan memilih kebahagian semu yang pada akhirnya mengecewakanmu.

38 | Tak Mau Lagi Jatuh Cinta

Cinta mengujimu, mengguncangkanmu, menjatuhkanmu sampai ke titik terendah.
Hingga akhirnya kau bergumam,
"Nggak ada yang sempurna ya, di dunia ini."

Mungkin, mungkin saja, beginilah cinta di dunia ini.

Ia menempamu dengan kenyamanan yang membuatmu khawatir ini akan berakhir; kebahagiaan yang begitu dalam sampai-sampai kau takut kehilangan, lalu tersiksa dalam perasaan ini; cemburu yang mengiris hati; penolakan-penolakan kecil yang membuatmu sedih; perubahan tiba-tiba yang menghancurkan seluruh ekspektasimu; *happy ending* yang terasa seperti fatamorgana; kepergian dan rindu yang tak pernah diharapkan.

Cinta mengujimu, mengguncangkanmu, menjatuhkanmu sampai ke titik terendah. Hingga akhirnya kau bergumam, "Nggak ada yang sempurna ya, di dunia ini."

Sejak ucapan itu, kau mulai berhati-hati. Setiap melangkah, kau ingatkan dirimu, "Nggak ada yang sempurna. Nggak ada yang sempurna."

Jadi, kau mengurangi kadar harapmu, tak lagi mau tergila-gila pada apa pun di dunia ini. "Dunia ini fana, dunia ini fana," batinmu.

Lalu, setiap kali cinta mengetuk pintu hatimu, kau berusaha tepis itu. Kau memblokade seluruh jalur agar cinta itu tidak menyelinap ke hatimu. Kau kurangi percakapan dengannya. Kau hapus pesan-pesannya. Kau balas pesannya, sedikit lebih lama. Kau hindari pertemuan dengannya. Sampai dia meninggalkanmu. Meski berat, meski menyedihkan, kau tetap ingatkan dirimu, "Toh, kita hidup sendiri. Lahir sendiri. Mati sendiri. Mana bisa bergantung sama orang lain? Kalau udah dapat, lalu gimana kalau dia meninggal? Sama aja nggak bisa benar-benar memiliki, kan? Pada akhirnya, aku tetap berjuang sendiri, kan?"

Sejak hari itu, kau melangkah lebih mantap. Tak lagi menatap ke belakang. Mengabaikan gombalan-gombalan murahan. Berlari dari berbagai peluang cinta.

Sayangnya, hati ini begitu lemah dan rentan.

Melangkah sendiri melelahkanmu. Kedua kakimu seolah menjelma kayu-kayu rapuh yang hanya butuh sepuluh langkah untuk patah.

Hati ini selalu cenderung untuk berharap.

Namun, hati ini juga lelah berharap.

Maka, yang bisa kukatakan kepadamu adalah...

Jangan lawan perasaan ini. Itu normal. Namun, arahkan harapan ini pada hal-hal yang kekal, yang tak akan mengecewakanmu.

Manusia dan kehidupan duniawi ini... tak ada yang kekal; tak ada yang sempurna.

Adakah yang bisa kau harapkan dari mereka... jika kau ingin kebahagiaan sempurna?

39 | Jika Cinta Bukan Tujuan Hidup, Lalu Apa?

Cinta ini begitu indah,
sampai-sampai kau ketakutan
kehilangannya.

Pada suatu pagi nanti, kau akan membuka matamu, menemukan dia di sampingmu.

Hatimu tenang, bibirmu tak bisa berhenti tersenyum setiap pagi.

Dia adalah pasangan hidup yang telah kau dambakan; seseorang yang—tadinya tak bernama tetapi—selalu kau panjatkan dalam doa; dan doa-doa yang terkabulkan dalam satu sosok manusia. Sudah tak ada lagi malam-malam tanpa tidur, bertanya-tanya, "Siapa yang jadi jodohku kelak? Apa ada yang mau sama aku?" Karena, tadi malam, saat kau belum tertidur lelap, jodohmu telah mendengkur halus di sampingmu, seakan berkata, "Kamu sudah nggak sendiri lagi."

Hari pertama, hari kedua, hari ketiga. Bulan pertama, bulan kedua, bulan ketiga, hingga tahun pertama. Semua berlalu seperti mimpi indah. Perbincangan tengah malam tentang mengapa kamu memilihku. Obrolan-obrolan tak penting, lelucon penuh tawa, pengingat-pengingat manis darinya. Duduk berdua, di depan televisi yang tak menyala, tanpa bicara, tetapi begitu hangat dan nyaman. Bernostalgia di sore hari tentang hari pernikahan kalian, di saat para saksi menyeru, "Sah!" dan air mata menggenang di mata kalian.

Semua ini berlalu begitu mulus, begitu indah. Masalah ada, konflik terjadi, rasa jenuh sempat hadir, tetapi itu tak pernah menghancurkan kalian, malah semakin menguatkan. Ini bukan hubungan yang sempurna, tetapi kau tak mempermasalahkannya selagi ini bersamanya.

Lalu, tanpa aba-aba, sesuatu di dalam dirimu terjadi.

Seperti kecemasan. Yang membuatmu ingin menangis tanpa alasan masuk akal. Yang membuatmu tak terlalu nafsu makan. Yang membuatmu bingung apa yang harus kau lakukan.

Tidak, tidak ada apa-apa tentangnya. Dia tetap menjadi pasangan yang baik. Bahkan semakin baik, semakin hari berlalu. Tidak, tidak ada masalah darimu. Dia menerima segala kekuranganmu dan senantiasa memberi bisikan hal-hal seperti, "Aku sayang sama kamu bersama seluruh kekuranganmu."

Dan, di situ masalahnya.

Kau sangat, sangat, sangat mencintainya, mengaguminya, menggilainya. Namun, cinta ini begitu kejam. Ia mengirimkan suara-suara dalam hatimu yang bertanya, "Bagaimana nanti? Bagaimana tahun-tahun ke depannya? Bagaimana kalau dia pindah ke lain hati? Bagaimana kalau dia berubah? Bagaimana kalau dia... meninggal?"

Kau sangat, sangat, sangat mencintainya, mengaguminya, menggilainya, dan itu membuatmu khawatir.

Gelisah merundungimu setiap kali dia pulang lebih larut dari biasanya. Meski dia sudah jujur, "Aku lembur."

Kecemasan meliputi setiap kali dia jatuh sakit. Dia kenapa, ya? Duh, aku harus gimana? Kenapa belum sembuh?

Curiga timbul setiap kali dia begitu fokus menatap ponselnya, lalu mengetik sesuatu. Apa ada perempuan lain? Meski setelah kamu mengecek isi ponselnya setiap malam, itu hanya perbincangan bersama teman lama dan urusan kerja. Atau sudah dia hapus?

Perih betul hatimu ketika dia berkata, "Aku ada janji sama temanku. Aku balik agak malam, ya." Iya, dia memang hanya bercengkerama bersama teman-temannya, tetapi mengapa aku malah cemburu tidak penting begini? Mengapa hati ini begitu sakit hanya karena hal sepele seperti ini?

Kesedihan menjadi sahabat baikmu setiap kali kau berjalan-jalan bersamanya. Genggaman tangan yang erat, percakapan sederhana, gombalan yang memanjakan telingamu, itu semua membuatmu bertanya, "Sampai kapan? Apakah dia akan begini terus? Namun, gimana kalau dia sudah... meninggal? Aku gimana? Aku hanya sayang dia, nggak ada yang bisa menggantikan dia."

Di tahun-tahun berikutnya, kau mendengar perceraian teman terbaikmu, kisah perselingkuhan yang merajalela, temanmu yang meninggal, meninggalkan pasangan hidup dan anak-anaknya.

Perasaan ini semakin menyiksamu. Seperti ada pisau yang kasat mata, mengiris hatimu pelan-pelan, membiarkannya berdarah bertahun-tahun, dan tak ada yang dapat menghentikan irisan ini. Jika irisan ini berhenti, itu sama saja berarti tak pernah menemuinya, tak pernah mengenalnya, tak pernah mencintainya, tak pernah menikahinya.

Rasa sakit ini bermula dari rasa cinta yang begitu dalam. Dan, jika kecemasan ini tak pernah ada, setidaknya ada satu kebenaran yang pasti terjadi: satu dari kalian akan meninggalkan satu sama lain.

Mungkin, ini yang disebut orang-orang: kenikmatan adalah ujian.

Kehidupan yang melelahkan. Seakan semuanya terasa sia-sia. Mencintai tetapi tak pernah bisa benar-benar memiliki.

Jika cinta bukan jawaban dari segalanya, lalu apa?

Perihal ini, setiap orang memiliki perspektif masing-masing. Dan, setiap orang akan bertanggung jawab dengan pendapat mereka.

Jika kau bertanya kepadaku, aku teringat sebuah ayat dari Alquran...

Kembali pada paragraf-paragraf sebelumnya...,

Dan, jika kecemasan ini tak pernah ada, setidaknya ada satu kebenaran yang pasti terjadi: **satu dari kalian akan meninggalkan satu sama lain.**

Saat satu dari kalian pergi, meninggalkan dunia ini. Katakanlah itu dirimu. Maka, kepada siapa kau kembali? Apakah kau kembali kepada pasangan hidupmu? Apakah hidupmu berakhir begitu saja? Setelah melalui semua kesulitan ini? Bukankah sia-

sia hidup ini jika semua berakhir tanpa makna? Maka, kepada siapa dirimu kembali?

Kita semua, apa pun agama kita, warna kulit kita, kewarganegaraan kita, diciptakan oleh Satu Tuhan yang Sama.

Secara naluri dan logika paling murni dan jujur, kita semua tahu jawabannya: kepada-Nya-lah kita kembali.

Maka, apakah cinta jawaban dari segalanya? Apakah kita hidup hanya untuk saling mengisi rasa kesepian? Atau, bertakwa kepada Tuhan yang telah Menciptakan kita, yang Memberi rezeki kepada kita, yang Menjadi Tempat kita Kembali, yang menjadi jawaban segalanya, tujuan hidup yang sesungguhnya?

The truth is so loud we can't deny it.

"... Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar."
(Ath-Tholaq: 2)

"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami."
[Al-Anbiya: 35]

"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan, hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya."
[Al-Imran: 185]

"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu."
[Al-Hadid: 20]

Dan, jika ada ketenangan yang menyelusup di hatimu sekarang…,

"(yaitu) orang-orang yang beriman
dan hati mereka menjadi tenteram
dengan mengingat Allah.
Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah
hati menjadi tenteram."
[Ar-Rad: 28]

40 | Lalu, Bagaimana Dengan Cinta?

Kita butuh cinta.
Kita butuh pendamping,
dengan porsi yang tepat.

Bukan berarti kita tidak butuh cinta.

Bukan berarti kita tidak butuh pendamping.

Kita butuh cinta. Kita butuh pendamping. Tetapi, dengan porsi yang tepat.

Lalu, bagaimana mengukur porsi yang tepat itu?

Secara diplomatis, aku bisa bilang, "Setiap orang punya perspektif masing-masing."

Namun, ini tidak akan menjawab pertanyaanmu. Kau pernah memiliki sebuah perspektif. Namun, sering kali kau mengambang, hanyut dalam kecemasan, bertanya-tanya mengapa setiap keputusanmu selalu salah. Dan, jika aku harus mengembalikan lagi pada setiap orang punya orang perspektif masing-masing, bukankah itu akan subjektif—sebab kita menjadi penilai kehidupan kita? Bukankah sesuatu yang objektif lebih baik?

Di sepanjang buku ini, aku selalu menyarankanmu untuk berdoa, berdoa, berdoa. Kepada Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan. Diam-diam, itu menenangkan hatimu.

Maka, ukuran porsi tepat yang paling objektif bukanlah perspektif-perspektif manusia, melainkan aturan Tuhan.

Cinta seperti apa yang Tuhan yang Mahaesa bolehkan dan larang? Dalam aturan-Nya, siapa yang harus diprioritaskan dalam cinta? Pernikahan seperti apa yang diperintahkan? Itu pertanyaan-pertanyaan pertama yang bisa kau cari jawabannya.

Dan, jika sekarang ribuan pertanyaan baru berkelebat di kepalamu, embuskan napasmu, berjalanlah keluar, tataplah langit biru dan awan yang berarak, lalu...

berdoalah... kepada Tuhan yang Menciptakan dan Mengatur semua yang ada di langit dan di Bumi dan apa pun di antara keduanya.

Berdoalah. Sisihkan perasaan tapi-aku-lebih-tahu-tentang-hidupku. Kenyataannya, hidupmu berantakan tanpa orang lain tahu. Berdoalah, berdoalah, berdoalah.

Mudah-mudahan Dia menunjukkanmu jalan untuk memulai, menuju jalan yang seharusnya kau tempuh.

Untuk kebahagiaan yang sempurna.

41 | Pesan Untuk Laki-Laki dan Perempuan

Jangan tergila-gila
pada apa pun di dunia ini.
Dunia fana.

Aku pernah punya satu masalah, lalu seorang sahabat mengingatkanku, "Jangan tergila-gila."

Lalu, waktu seakan berhenti. Awan mendung yang menggelayut di dalam kepalaku seolah berarak, pergi menjauh, membebaskanku dari gelapnya pikiran.

Jangan tergila-gila dalam mencintai. Jangan tergila-gila dalam membenci. Jangan tergila-gila dalam mengagumi. Jangan tergila-gila pada apa pun di dunia ini. Dunia fana.

Sejak hari itu, aku sadar: sumber patah hati ini adalah hatiku terlalu berharap pada sesuatu yang tak kekal. Tergila-gila yang tersembunyi. Lalu, aku mencoba menerima kenyataan bahwa aku memang terlalu tergila-gila. Aku berusaha menurunkan ekspektasiku. Aku berjuang melalui berdoa karena pada saat itu, hanya itu yang baru bisa kulakukan. Usaha-usaha konkret; selalu kucari caranya.

Jangan terlalu tergila-gila adalah pesan berharga yang kurasa semua orang butuhkan.

Jadi, aku membagikan pesan ini. Kepada seorang teman yang telah menikah dan memiliki anak.

Dia adalah seorang teman beda negara, lintas benua, budaya yang kontras, pemahaman yang sama. Kami bertemu di sebuah kota suci, ribuan kilometer dari keluarga dan zona nyaman. Setiap kali perjalanan ini terasa sulit, kami akan saling mengingatkan, "Dunia ini tidak sempurna. Dunia ini tidak sempurna. Yang sempurna, di akhirat nanti."

Di hari terakhir kami bertemu, kami berjanji untuk saling mengirim pesan, pengingat yang bermanfaat. Hal terakhir yang kudengar darinya adalah dia punya sebuah masalah yang teramat membebaninya. Itulah mengapa aku mengirimkannya pesan ini: jangan terlalu tergila-gila pada apa pun di dunia ini. Berharap pesan itu bermanfaat untuknya dan untukku.

Namun, aku ingin tahu perspektifnya. Jadi, aku bertanya, "Karena kamu sudah menikah, bagaimana pendapatmu tentang ini?"

Jawabnya, "Ini adalah saran yang amat berharga. Memang, itu kuncinya: jangan pernah tergila-gila pada apa pun di dunia ini."

"Termasuk pernikahan?" lanjutku. Maksudku saat itu adalah: termasuk pasanganmu? Termasuk cinta?

"Pada apa pun di dunia ini, termasuk pernikahan." balasnya.

Dan, toh, kita sudah tahu tujuan hidup yang sesungguhnya. *So, this makes sense.*

42 | Hakikat Mencintai

Mencintai terasa seperti bermain judi.
Semakin banyak yang kau beri,
semakin banyak kerugian yang mungkin kau dapatkan.

Mencintai terasa seperti bermain judi.

Semakin banyak yang kau beri, semakin banyak kerugian yang mungkin kau dapatkan.

Semakin sering tatapan bertemu, semakin intens percakapannya, semakin jauh sentuhan-sentuhannya, maka semakin dalam pula cinta yang tertanam, semakin tinggi pula harapan yang tercipta. Dan, semakin dalam cintamu dan tinggi harapanmu, akan semakin sakit dan lama proses jatuhnya, seperti didorong dari bangunan tinggi dan jatuh ke aspal.

Mencintai terlalu banyak terasa begitu menyakitkan di ujung. Mencintai terlalu sedikit terasa hambar.

Betapa kejam dan berat bertahan di dunia ini.

Beruntung, dunia ini fana.

Dan beruntung, kita senantiasa diingatkan tentang Kampung yang Kekal.

Akhirat.

43 | Kamuflase Cinta

Segala sesuatu selalu terlihat
lebih indah dari kejauhan,
tunggu sampai kau memilikinya.

Segala sesuatu selalu terlihat lebih indah dari kejauhan—saat kau belum memilikinya.

Termasuk cinta yang kau dambakan.

Ingat saat kau masih kecil kau berlari ke lapangan luas hanya untuk melihat pesawat yang terbang di angkasa? Dulu, kau berpikir, "Pasti menakjubkan ya, berada di atas sana."

Lalu, tibalah hari itu: hari pertama kau naik pesawat.

Menit-menit pertama setelah lepas landas, dari balik kaca jendela, semua terasa begitu indah. Lampu-lampu kota. Langit biru yang tak pernah membosankan untuk dipandang. Awan yang menyerupai istana kapas. Gunung di kejauhan. Ini memang menakjubkan.

Tunggu sampai kau mendengar pengumuman cuaca buruk.

Awan hitam di balik jendela seolah menelanmu. Pesawat mulai berguncang. Sabuk pengaman dieratkan. Guncangan makin hebat. Terjebak di hampa udara. Terasa seperti jatuh bebas dari ketinggian. Lalu, kau memandang kaca jendela pesawat, menatap daratan, berharap kau ada di sana. Bertolak belakang dengan keinginanmu dulu.

Sayangnya, di daratan, cerita bisa berbeda. Terjebak kemacetan yang memuakkan. Cuaca yang terlalu panas, terlalu dingin. Manusia-manusia mencurigakan. Orang-orang tak pengertian.

Memang, segala sesuatu selalu terlihat lebih indah dari kejauhan... tunggulah sampai kau memilikinya.

44 | Masih Saja Sendiri

Kesendirian membuka mataku bahwa,
pada dasarnya, kita akan selalu sendiri;
lahir sendiri, berjuang menyelesaikan masalah sendiri,
mati sendiri, dibangkitkan sendiri
dengan amalan masing-masing.

Pada suatu malam, kau melangkah sendiri, melawan dunia.

Sungguh, dunia ini begitu kejam. Ke mana pun kau memandang, kau melihat pasangan-pasangan beserta gestur romantis mereka. Genggaman tangan di mana-mana, pelukan yang tampak biasa, ciuman tersembunyi di sudut keramaian. Berat melihat ini semua. Kau juga ingin mencintai dan dicintai, tetapi kesendirian masih jadi pasangan setiamu.

Lelah dengan pemandangan ini, kau tundukkan kepalamu. Bermain bersama ponselmu. Menelusuri media sosial. Lidah berdecak kesal. Keningmu mengerut. Batinmu, "Ngapain sih, harus *share* kemesraan di media sosial?" Tak ada pilihan, kau mematikan ponselmu.

Namun, kau tak mau lagi melihat pemandangan beracun ini. Jadi, kau menutup matamu, mengembuskan napas panjang, lalu...

seperti ada pelukan hangat, mengitari tubuhmu.

Kau membuka matamu. Ah, hanya embusan angin di musim panas.

Kesendirian ini memang berat.

Namun, aku juga pernah di sana: dalam kesendirian yang panjang. Dan, aku ingin kau tahu: kesendirian ini tak selamanya buruk. Jika aku tak pernah mengalami kesendirian yang panjang, jika aku tak pernah sedih melihat teman-temanku dengan teman baru atau pasangan mereka, jika kesepian tak pernah jadi sahabat baikku, mungkin aku tak akan pernah bisa menulis buku ini.

Kesendirian membuatku merenung lebih dalam, lebih jauh. Kesendirian membantuku mengenal diriku. Kesendirian menyadarkanku bahwa segala sesuatu di dunia ini memiliki kelebihan dan kekurangan, termasuk kesendirian dan kebersamaaan. Kesendirian menolongku dalam menemukan diriku sendiri. Kesendirian membangunkanku agar tak lagi bergantung kepada manusia karena manusia tak pernah bertahan lama. Kesendirian membuka mataku bahwa, pada dasarnya kita akan selalu sendiri; lahir sendiri, berjuang menyelesaikan masalah sendiri, mati sendiri, dibangkitkan sendiri dengan amalan masing-masing.

Lalu, aku membayangkan… jika aku sibuk mencari cinta demi kepuasan hati, berganti-ganti pasangan, mengeluh saat tak ada yang mencintai dan dicintai, mungkin, aku tak akan mendapatkan pelajaran berharga yang kutuangkan dalam buku ini.

Ya, buku ini ditulis dari seseorang yang pernah sendiri begitu lama dan belajar dari kesendirian itu.

Dan, inilah yang kudapatkan: pengalaman dan pelajaran yang kukumpulkan dan kutuliskan, yang kini ada di tanganmu dan sedang kau baca ini.

Masyaallah.

Bertemanlah dengan kesendirianmu. Berdamailah dengannya. Belajarlah darinya. Sesungguhnya, ia tak seburuk yang kau kira.

45 | Istirahatlah

Hari ini, kau masih punya hak istimewa: kesempatan hidup. Kesempatan bernapas. Kesempatan melihat. Kesempatan merasa. Kesempatan memperbaiki.

Istirahatlah sejenak, kau terlalu keras kepada dirimu sendiri.

Istirahatlah sejenak, kau telah menciptakan mimpi-mimpi menjadi tekanan-tekanan baru.

Istirahatlah sejenak, sungguh, tak apa-apa. Berbaringlah di atap rumahmu. Hiruplah udara pagi yang aromanya seperti tanah kering yang dibasahi hujan bercampur harum nasi yang baru saja ditanak. Dengarkan nyanyian kawanan burung dan perhatikan bagaimana mereka terbang bebas di langit, ibu-ibu yang membangunkan anaknya untuk sekolah, suara sepeda motor yang dipanaskan. Lihatlah perpaduan merah muda, jingga, dan biru di langit pagi ini. Ikuti pergerakan awan-awan mendung yang berarak itu. Tutup matamu, biarkan udara pagi menyentuh wajahmu.

Hari ini, kau masih punya hak istimewa: kesempatan hidup. Kesempatan bernapas. Kesempatan melihat. Kesempatan merasa. Kesempatan memperbaiki. Kesempatan memulai lagi.

Hidup ini memang berat, tetapi ia tak buruk-buruk amat. Kita akan jatuh dan bangkit berulang kali. Orang-orang akan menilai ini-itu. Biarkan mereka dengan pikiran mereka terhadapmu, biarkan dirimu dengan prosesmu.

Dan, seperti gerimis yang memulai hujan, segalanya butuh proses. Namun, jangan jadikan proses sebagai alasanmu masih bertahan di tempat yang sama. Kau harus bergerak meski lambat. Kau harus beranjak meski langkahmu pendek.

Cukupkan waktu istirahatmu, sekarang, bangunlah.

BUKUMOKU

Yang lalu, biarlah berlalu.

Jika kita tak pernah jatuh cinta,

kita tidak akan pernah sadar:

bahwa sebetulnya, ada sesuatu yang lebih penting
daripada cinta di dunia ini.

Jadi, bagaimana perasaanmu sekarang?

Jika kita tak pernah jatuh cinta,
kita tak akan banyak belajar dari masa lalu. Bagaimana ia mengajari kita untuk tetap kuat ketika hati terserak. Kita tak akan menjadi tangguh.

Jika kita tak pernah jatuh cinta,
mungkinkah kita bisa lebih menghargai diri sendiri dengan melepaskan dia yang selalu menyakiti?

Jika kita tak pernah jatuh cinta,
akankah kita pernah merasa berharganya waktu bersama dengan seseorang yang kita cinta?

Terkadang, cinta memang sakit dan rumit. Namun, bisa pula membuat bahagia dan senyum tidak ada habisnya. Keduanya bersimpangan, tetapi pasti kita rasakan.

Jika Kita Tak Pernah Jatuh Cinta dituliskan untukmu yang pernah merasa terpuruk karena cinta, lalu bangkit lagi disebabkan hal yang sama.

ALVI SYAHRIN

Pemuda kelahiran 1992. Menulis buku sejak 2012. Pada 2016, Alvi Syahrin mulai menulis di platform digital lewat akun@alvisyhrn di Instagram, Wattpad, dan Twitter. Satu harapannya: pembaca bisa merenungkan kembali makna hidupnya, menemukan secercah titik terang, melangkah menuju titik itu.

Instagram: @alvisyhrn | Twitter: @alvisyhrn
Wattpad: @alvisyhrn | Telegram: https://t.me/alvisyhrn